

**MANAJEMEN PENGEMBANGAN KOMPETENSI HOLISTIK
MAHASANTRI DI ERA DIGITAL (STUDI KASUS DI LEMBAGA TINGGI
PESANTREN LUHUR KOTA MALANG)**

SKRIPSI

**OLEH
ANISAH SABILAH
NIM. 220106110079**



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

**MANAJEMEN PENGEMBANGAN KOMPETENSI HOLISTIK
MAHASANTRI DI ERA DIGITAL (STUDI KASUS DI LEMBAGA TINGGI
PESANTREN LUHUR KOTA MALANG)**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelara Sarjana Pendidikan (S. Pd)*

OLEH

ANISAH SABILAH

NIM. 220106110079



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

SKRIPSI

MANAJEMEN PENGEMBANGAN KOMPETENSI HOLISTIK MAHASANTRI DIERA DIGITAL (STUDI KASUS LEMBAGA TINGGI PESANTREN LUHUR KOTA MALANG)

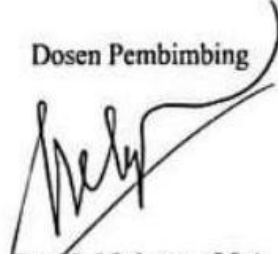
Oleh:

Anisah Sabilah

NIM.220106110079

Telah diperiksa dan disetujui untuk
Dipertanggung jawabkan dalam sidang skripsi

Dosen Pembimbing



Dr. H. Mulvono, M.A

NIP.196606262005011003

Mengetahui

Ketua Program Studi

Manajemen Pendidikan Islam



Ulfah Muhayani, M.PP., Ph.D.

NIP.97906022015032001

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “MANAJEMEN PENGEMBANGAN KOMPETENSI HOLISTIK MAHASANTRI DI ERA DIGITAL (STUDI KASUS LEMBAGA TINGGI PESANTREN LUHUR KOTA MALANG)” oleh Anisah Sabilah ini telah dipertahankan di depan penguji dan dinyatakan LULUS pada tanggal 20 Juni 2026

Dewan penguji <u>Dr. H. Muhammad In'am Esha, M.Ag</u> NIP.197503102003121004	Tanda tangan  Ketua (Penguji Utama)
<u>Fantika Febry Puspitasari, M.Pd</u> NIP.199202052019032015	 Penguji
<u>Dr. H. Mulvono, M.A</u> NIP.196606262005011003	 Sekretaris
<u>Dr. H. Mulvono, M.A</u> NIP.196606262005011003	 Dosen Pembimbing



Mengetahui,
 Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN
 Maulana Malik Ibrahim Malang
Prof. Dr. H. Muhammad Walid, M.A
 NIP.197308232000031002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Dr. H. Mulyono, M.A

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 14 Mei 2026

Kepada Yth,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sebelum melakukan beberapa kali pelaksanaan bimbingan secara tatap muka, baik dari segi bahasa, teknik penulisan, maupun dari segi isi dari penelitian skripsi mahasiswa di bawah ini:

Nama	: Anisah Sabilah
NIM	: 220106110079
Program Studi	: Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi	: Manajemen Pengembangan Kompetensi Holistik Mahasantri Dicara Digital (Studi Kasus Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Kota Malang)

Oleh karena itu, selaku pembimbing skripsi dari mahasiswa di atas, maka kami berpendapat bahwasannya mahasiswa sudah layak untuk mempertanggungjawabkan penelitian skripsi dalam sidang skripsi. Demikian rekomendasi dari kami, kurang lebihnya mohon maaf.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Dosen Pembimbing



Dr. H. Mulyono, M.A

NIP.196606262005011003

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anisah Sabilah
NIM : 220106110079
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Judul Skripsi : Manajemen Pengembangan Kompetensi Holistik
Mahasantri Diera Digital (Studi Kasus Lembaga Tinggi
Pesantren Luhur Kota Malang)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi dari karya tulis atau diterbitkan oleh orang lain, Adapun pendapat atau temuan orang lain pada skripsi ini dikutip atau dirujuk. Sesuai kode etik penulisannya karya ilmiah dan dicantumkan dalam daftar rujukan

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tidak ada paksaan dari pihak manapun,

Malang, 14 Mei 2026

Hormat saya,



Anisah Sabilah

NIM. 220106110079

LEMBAR MOTO

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْ أَنفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ
وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

“Sungguh, Allah telah memberi karunia kepada orang-orang beriman ketika (Allah) mengutus di tengah-tengah mereka seorang Rasul dari kalangan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab (Al-Qur'an) dan Al-Hikmah (Sunnah). Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Rasul) itu, mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata.”¹

¹ Kementerian Agama RI. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga perjalanan panjang penyusunan skripsi ini dapat selesai dengan baik. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpah kepada Sayyidina Nabi Muhammad SAW beserta keluarga dan para sahabat dan seluruh pengikutnya hingga akhir zaman. Dengan penuh cinta, kasih sayang, rasa hormat dan kerendahan hati, penulis mempersembahkan skripsi ini kepada orang-orang terkasih yang menjadi bagian terpenting dari perjalanan ini

Terkhusus kepada bapak Zulianto dan ibu Mahmudah yang merupakan dua jiwa paling berharga dalam kehidupan penulis, yang selalu menjadi sumber doa, kekuatan, semangat dan kasih sayang dalam setiap langkah penulis. Beliau lah yang senantiasa hadir di saat senang maupun sedih. Terimakasih atas segala pengorbanan, dukungan, nasihat dan cinta tulus yang tidak pernah putus, sehingga penulis mampu bertahan sampai di titik ini. Semoga Allah SWT senantiasa melindungi, memanjangkan umur, dan mendapatkan keberkahan di dunia maupun di akhirat kelak.

Selanjutnya skripsi ini penulis persembahkan untuk diri penulis sendiri, sebagai bentuk penghargaan atas perjuangan, kesabaran dan keteguhan dalam melewati setiap proses hingga sampai pada tahap ini. Semoga karya ini menjadi pengingat bahwa setiap usaha yang dijalani dengan sungguh-sungguh akan selalu menemukan jalannya dan apa yang telah diraih ini menjadi langkah awal menuju masa depan yang lebih berkah dan

manfaat, lebih baik dan lebih bermakna. Semoga karya ini menjadi amal jariyah yang bermanfaat dan Allah SWT meridhoi setiap ikhtiar yang telah dilakukan.

Skripsi ini penulis persembahkan juga untuk saudara kandung penulis, adik Anifah Sabilah dan adik Muhammad Syaikhul Jamal. Terimakasih telah tumbuh bersama, saling menguatkan dan menjadi alasan penulis untuk terus melangkah maju. Kehadiran kalian berdua adalah salah satu anugerah terbesar yang Allah titipkan dalam hidup ini. Penulis juga mempersembahkan karya ini kepada seluruh guru-guru penulis dari kecil hingga saat ini, yang dengan sabar menuntun, membimbing dan membekali penulis dengan ilmu serta akhlak yang berharga. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan sampai pada tahap ini tanpa peran dan dedikasi para pendidik yang telah kebersamai proses belajar penulis. Semoga Allah membalas setiap keikhlasan beliau dengan keberkahan yang tiada putus.

Terakhir, skripsi ini juga saya persembahkan untuk Angkatan Arfakhsyad, mbak Aisyah, mbak Ainun, mbak Saidah, Indah, Najwa, Ardha, Zulfa, Yesa, Feza, Zizah, Daud, Umam dan Abil yang selalu hadir memberikan semangat, motivasi dan kebersamaan di setiap prosesnya. Terimakasih telah menjadi tempat berbagi cerita, tempat berkeluh kesah serta menjadi penguat di saat penulis merasa ragu. Setiap tawa, perjuangan dan kenangan yang terjalin selama di pesantren menjadi bagian terindah yang tidak akan pernah terlupakan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur senantiasa penulis haturkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan Rahmat, taufiq serta hidayah-Nya, sehingga penyusunan skripsi yang berjudul **“Manajemen Pengembangan Kompetensi Holistik Di Era Digital (Studi Kasus Di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Kota Malang)”** ini dapat terselesaikan dengan baik. Karya ilmiah ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu syarat penyelesaian tugas akhir (skripsi). Penulis menyadari bahwa proses panjang dalam penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan dukungan berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setulus tulusnya kepada:

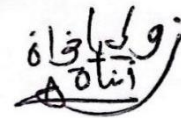
1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ilfi Nurdiana, M.Si., CHARM., CRMP, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. Muhammad Walid, M.A, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Ibu Hj. Ulfah Muhayani, MPP., Ph.D, selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. H. Mulyono, M.A selaku dosen pembimbing yang telah sabar meluangkan waktu, memberikan arahan, serta mencurahkan bimbingan yang berharga bagi penulis sepanjang proses penyusunan skripsi ini.

5. Ibu Siti Ma'rifatul Hasanah, M.Pd. Selaku Dosen Wali Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
6. Seluruh Dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang atas ilmu dan keteladanan yang telah diberikan.
7. Seluruh pimpinan, majelis santri, mahasantri dan alumni Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Kota Malang, yang telah memberikan kemudahan akses, keterbukaan informasi sehingga penelitian ini dapat berjalan dengan lancar.
8. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan kontribusi nyata, baik secara moril maupun material, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan sebagaimana mestinya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan, oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan sebagai bahan perbaikan di masa mendatang. Penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat serta menjadi referensi bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

Malang, 10 Juni 2026

Penulis



Anisah Sabilah

NIM. 2201061100

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	v
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	vi
LEMBAR MOTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR BAGAN.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN LATIN.....	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Orisinalitas Penelitian	8
F. Definisi Istilah.....	12
G. Sistematika Penulisan.....	13
BAB II KAJIAN TEORI	15
A. Manajemen	15
1. Pengertian Manajemen	15

2. Fungsi Manajemen	17
3. Kompetensi Holistik.....	21
a. Pengertian Kompetensi Holistik	21
b. Aspek-Aspek Kompetensi Holistik	22
4. Pesantren di Era Digital.....	39
B. Landasan Teori Perspektif Islam	41
1. Manajemen	41
2. Kompetensi Holistik.....	45
3. Pesantren di Era Digital.....	47
4. Kerangka Berfikir.....	49
BAB III METODE PENELITIAN	50
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	50
B. Lokasi Penelitian	51
C. Kehadiran Peneliti	52
D. Subjek Penelitian.....	52
E. Data dan Sumber Data	54
F. Instrumen Penelitian	55
G. Teknik Pengumpulan Data	59
H. Analisis Data	60
I. Keabsahan Data	61
J. Prosedur Penelitian.....	63
BAB IV PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN.....	65
A. Paparan Data	65
B. Paparan Data.....	68

C. Temuan Penelitian	98
BAB V PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	105
A. Perencanaan Pengembangan Kompetensi Holistik Aspek Intelektual, Spiritual, Sosial Dan Emosional Mahasantri Di Era Digital.....	105
B. Pelaksanaan Pengembangan Kompetensi Holistik Aspek Intelektual, Spiritual, Sosial Dan Emosional Mahasantri Di Era Digital.....	111
C. Evaluasi Pengembangan Kompetensi Holistik Aspek Intelektual, Spiritual, Sosial Dan Emosional Mahasantri Di Era Digital	120
D. Bagan Hasil Penelitian	126
BAB VI PENUTUP	128
A. Kesimpulan	128
B. Saran	130
DAFTAR PUSTAKA	132
DAFTAR LAMPIRAN	142
DOKUMENTASI PENELITIAN	144
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	146

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian	11
Tabel 3. 1 Instrumen Penelitian	55
Tabel 4. 1 Realisasi Program Pengembangan Kompetensi Holistik Mahasantri Aspek Intelektual.....	82
Tabel 4. 2 Realisasi Program Pengembangan Kompetensi Holistik Mahasantri Aspek Spiritual	85
Tabel 4. 3 Realisasi Program Pengembangan Kompetensi Holistik Mahasantri Aspek Sosial	88
Tabel 4. 4 Realisasi Program Pengembangan Kompetensi Holistik Mahasantri Aspek Emosional.....	90
Tabel 4. 5 Temuan Penelitian.....	101

DAFTAR BAGAN

Bagan 2. 1 Kerangka Berfikir	49
Bagan 5. 1 Hasil Penelitian	127

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Struktur Majelis Santri.....	67
Gambar 4. 2 Pengajian Kitab Kuning.....	74
Gambar 4. 3 Halaqoh Ilmiah	80
Gambar 4. 4 Jamaah dan Istighosah	83
Gambar 4. 5 Tahlil Warga	86
Gambar 4. 6 Proyektor & PPT.....	91

ABSTRAK

Sabilah, Anisah, 2026, Manajemen Pengembangan Kompetensi Holistik Mahasantri Di Era Digital (Studi Kasus Di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Kota Malang), Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Dosen Pembimbing Skripsi: Dr. H. Mulyono, M.A.

Kata kunci: Manajemen, Kompetensi Holistik, Mahasantri, Era Digital, Pesantren

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam membentuk kompetensi holistik mahasantri yang mencakup aspek intelektual, spiritual, sosial dan emosional. Di era digital, pesantren dituntut menyeimbangkan pengembangan kompetensi mahasantri dengan perkembangan teknologi tanpa mengabaikan nilai-nilai kepesantrenan, sehingga diperlukan manajemen yang sistematis mulai dari perencanaan, pelaksanaan hingga evaluasi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pengembangan kompetensi holistik aspek intelektual, spiritual, sosial dan emosional mahasantri di era digital di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Kota Malang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan yang terdiri dari ketua umum majelis santri, majelis santri, mahasantri, dan alumni.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: a) Perencanaan pengembangan kompetensi holistik disusun berdasarkan empat aspek utama secara partisipatif melalui forum majelis santri, dengan berlandaskan prinsip Triple Co (Co-ownership, Co-determination dan Co-responsibility) serta mempertimbangkan perkembangan teknologi digital; b) Pelaksanaan dilakukan melalui halaqah ilmiah, pengajian kitab dan madrasah diniyah untuk aspek intelektual, sholat berjamaah dan istighosah untuk aspek spiritual, kegiatan kemasyarakatan dan kepanitiaan untuk aspek sosial, serta interaksi kehidupan pesantren dan tanggung jawab organisasi untuk aspek emosional, yang seluruhnya didukung oleh pemanfaatan teknologi digital dan c) evaluasi dilaksanakan secara berjenjang melalui berbagai forum evaluasi, dengan hasil evaluasi digunakan sebagai dasar perbaikan dan pengembangan program pada periode berikutnya.

ABSTRACT

Sabilah, Anisah. 2026. *Management of Holistic Competency Development of Mahasantri in the Digital Era (A Case Study at Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Kota Malang)*. Department of Islamic Educational Management, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Advisor: **Dr. H. Mulyono, M.A.**

Keywords: Management, Holistic Competence, Mahasantri, Digital Era, Islamic Boarding School

Pesantren, as the oldest Islamic educational institution in Indonesia, holds a strategic role in shaping the holistic competence of mahasantri, encompassing intellectual, spiritual, social, and emotional aspects. In the digital era, pesantren are required to balance the development of mahasantri's competence with technological advancement without neglecting pesantren values, thus requiring systematic management ranging from planning and implementation to evaluation.

This study aims to analyze the planning, implementation, and evaluation of holistic competence development in the intellectual, spiritual, social, and emotional aspects of mahasantri in the digital era at Lembaga Tinggi Pesantren Luhur, Malang City.

This study employs a qualitative approach with a case study design. Data were obtained through observation, interviews, and documentation, involving informants consisting of the general chairman of the santri council, members of the santri council, mahasantri, and alumni.

The results of the study show that: a) the planning of holistic competence development is formulated based on four main aspects in a participatory manner through the santri council forum, grounded in the Triple Co principle (co-ownership, co-determination, and co-responsibility), while also taking into account digital technology developments; b) implementation is carried out through scientific halaqoh, kitab study, and diniyah madrasah for the intellectual aspect, congregational prayer and istighosah for the spiritual aspect, community activities and committee involvement for the social aspect, as well as pesantren life interaction and organizational responsibility for the emotional aspect all of which are supported by the use of digital technology; and c) evaluation is conducted in a tiered manner through various evaluation forums, with the evaluation results used as the basis for improvement and program development in the following period.

المستخلص البحث

أنيسة سبيله. ٢٠٢٦. إدارة تنمية الكفاءات الشمولية لطلبة المعهد في العصر الرقمي (دراسة حالة في المعهد العالي لمعهد لوهور الإسلامي بمدينة مالانغ). قسم إدارة التربية الإسلامية، كلية علوم التربية والتعليم، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانغ. المشرف: الدكتور الحاج مولينو، الماجستير.

الكلمات المفتاحية: الإدارة، الكفاءة الشمولية، طلبة المعهد، العصر الرقمي، المعهد الإسلامي.

يحتل المعهد الإسلامي (بيسانترين)، بصفته أقدم مؤسسة تعليمية إسلامية في إندونيسيا، مكانة استراتيجية في تكوين الكفاءة الشاملة لدى "ماها سننري"، التي تشمل الجوانب الفكرية والروحية والاجتماعية والعاطفية. وفي عصر الرقمنة، يُطالب المعهد بتحقيق التوازن بين تطوير كفاءات "ماها سننري" ومواكبة التطور التكنولوجي، من دون التفريط في قيم المعهد، وهو ما يتطلب إدارة منهجية تبدأ بالتخطيط، ثم التنفيذ، وتنتهي بالتقييم.

تهدف هذه الدراسة إلى تحليل التخطيط والتنفيذ والتقييم لتطوير الكفاءة الشاملة في الجوانب الفكرية والروحية والاجتماعية والعاطفية لدى "ماها سننري" في العصر الرقمي، في المعهد العالي "لوهور" بمدينة مالانغ.

استخدمت هذه الدراسة المنهج النوعي بنوع دراسة الحالة. وقد جُمعت البيانات من خلال الملاحظة والمقابلة والوثائق، وشمل المشاركون في الدراسة الرئيس العام لمجلس الطلاب، وأعضاء مجلس الطلاب، و"ماها سننري"، والخريجين.

وأظهرت نتائج الدراسة ما يلي: أ) أن تخطيط تطوير الكفاءة الشاملة يُصاغ بناءً على أربعة جوانب رئيسية بأسلوب تشاركي من خلال منتدى مجلس الطلاب، استناداً إلى مبدأ "Triple Co" (الملكية المشتركة، وتحديد القرار المشترك، والمسؤولية المشتركة)، مع مراعاة التطورات التكنولوجية الرقمية؛ ب) أن التنفيذ يتم من خلال الحلقات العلمية، ودراسة الكتب، والمدرسة الدينية للجانب الفكري، وصلاة الجماعة والاستغاثة للجانب الروحي، والأنشطة المجتمعية والمشاركة في اللجان للجانب الاجتماعي، وكذلك التفاعل في حياة المعهد والمسؤولية التنظيمية للجانب العاطفي، وجميعها مدعومة باستخدام التكنولوجيا الرقمية؛ ج) أن التقييم يُجرى بشكل متدرج من خلال منتديات تقييم متعددة، وتُستخدم نتائج التقويم أساساً لتحسين وتطوير البرامج في الفترة التالية.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN LATIN

Transliterasi Arab-Latin digunakan dalam penulisan skripsi ini merujuk pada pedoman yang telah ditetapkan berdasarkan Keputusan Bersama Menteri Agama RI Dan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan No 0543b/U/1987. Adapun uraian pedoman transliterasi tersebut adalah sebagai berikut:

A. Konsonan

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
أ	Tidak dilambangkan	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sh	ل	L
ث	Th	ص	Ṣ	م	M
ج	J	ض	Ḍ	ن	N
ح	Ḥ	ط	Ṭ	و	W
خ	Kh	ظ	Ẓ	ه	H
د	D	ع	'	ء	'
ذ	Dh	غ	Gh	ي	Y
ر	R	ف	F		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) dilambangkan	= â
Vokal (i) dilambangkan	= î
Vokal (u) dilambangkan	= û

C. Vokal Difrong

او dilambangkan	= aw
اي dilambangkan	= ay
او dilamangkan	= û

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Transformasi era digital telah mempengaruhi berbagai aspek kehidupan secara signifikan, terutama dalam bidang pendidikan dan pengelolaan sumber daya manusia. Era digital sendiri dapat dipahami sebagai suatu fase perkembangan zaman yang ditandai dengan perubahan pola kehidupan masyarakat menuju sistem yang serba digital.² Kondisi ini didorong oleh kemajuan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK), yang mengubah cara individu memperoleh pengetahuan, berinteraksi serta mengembangkan kompetensi diri. Penggunaan TIK di kalangan generasi muda khususnya mahasiswa, memberikan kemudahan dalam mengakses berbagai sumber informasi yang mendukung kegiatan akademik³. Hal ini menunjukkan bahwa dinamika digitalisasi kini telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran modern. Oleh karena itu, lembaga Pendidikan dituntut untuk mampu melakukan penyesuaian secara sistematis agar dapat menghasilkan lulusan yang relevan dengan kebutuhan zaman.

Integrasi era digital dalam dunia pendidikan mengharuskan individu tidak hanya mahir dalam mengoperasikan teknologi, tetapi juga memiliki

² Mudah Siti, 2023, “Kesadaran Mahasiswa Dalam Beretika di Zaman Era Digital”, *jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 3, No. 2, hal 121-240.

³ Huraerah Abu Junaedy Ahmad dkk, 2023, “Pengaruh Teknologi Informasi dan komunikasi Terhadap Pendidikan Indonesia”, *journal of Islamic Policy*, Vol. 8, No. 2, hal 133-146.

kompetensi holistik agar mampu berkembang secara optimal di berbagai aspek kehidupan. Kompetensi holistik sendiri merupakan kompetensi yang menekankan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, sosial dan emosional, termasuk keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital, berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi dan komunikasi⁴. Dengan mengintegrasikan seluruh dimensi kompetensi tersebut, dunia pendidikan dapat mempersiapkan generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga matang secara karakter dan mampu menghadapi tantangan perubahan sosial di era digital.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter generasi muda. Pesantren dikenal dengan sistem pendidikan yang menekankan pembinaan akhlak, kedisiplinan, kemandirian, serta penguatan spiritualitas⁵. Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan islam tradisional yang berfokus pada pembelajaran, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama islam sebagai pedoman dalam berperilaku sehari-hari. Pesantren memiliki posisi strategis dalam mengembangkan kompetensi holistik karena pesantren tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual santri melalui pengkajian ilmu agama, akan tetapi membentuk sikap sosial dan emosional yang penuh nilai kebersamaan, adab, serta tanggung jawab⁶.

⁴ Sihotang, H, Pare. A, 2023, "Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam menghadapi Tantangan Era Digital", *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No.3, hal 277778-277787.

⁵ Hamidah dkk, 2025, "Strategi pembentukan Karakter santri Melalui Kegiatan Amal Yaumiyah Di Pesantren", *Journal of Education and Learning*, Vol. 3, No, 2, hal 77-84.

⁶ Erma Fatmawati, 2020, "Integrasi Pesantren Dan Perguruan Tinggi: Studi Tipologi Dan Kurikulum Pesantren Mahasiswa", *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, Vol. 5, No.2, hal 113-141.

Seiring dengan perkembangan zaman, peran pesantren kini semakin luas dengan munculnya istilah mahasantri, yaitu santri yang sedang mendalami ilmu agama di suatu lembaga pondok pesantren yang juga menempuh pendidikan tinggi⁷. Mahasantri diharapkan mampu memadukan dua keunggulan sekaligus yaitu kecerdasan akademik dari dunia perkuliahan dan kekuatan karakter dan spiritual dari tradisi pesantren. Perpaduan tersebut tidak hanya dipersiapkan untuk menjadi ahli di bidang keilmuannya, akan tetapi juga menjadi pribadi yang memiliki integritas moral yang kuat dalam menjawab berbagai tantangan masyarakat.

Dalam perspektif manajemen pendidikan, pengembangan kompetensi holistik mahasantri memerlukan perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten serta evaluasi yang berkelanjutan sebagai bagian dari proses manajerial yang sistematis⁸. Pendekatan ini penting karena Pendidikan di pesantren tidak hanya bertujuan menghasilkan individu berpengetahuan, tetapi juga membentuk pribadi yang seimbang antara kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, kematangan emosional dan kemampuan sosial⁹. Oleh karena itu, manajemen pendidikan pesantren harus mampu mengintegrasikan seluruh dimensi pembinaan agar proses pengembangan mahasantri dapat berjalan secara terarah dan efektif.

⁷ Nora Kasih, 2020, "Pembinaan Ibadah Pada mahasantri putri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak", *Journal of Research and Thought on Islamic Education*, Vol.3, No. 2, hal 127-140.

⁸ Narulita S E, dkk, 2024, "Pendekatan Manajemen Holistik Dalam Pengembangan Pendidikan Akhlak di Lembaga Pendidikan Islam", *Journal of education*, Vol. 7, No.1, hal 6492-6504.

⁹ S E Narulita, dkk, 2024, "Pendekatan Manajemen Holistik Dalam Pengembangan Pendidikan Akhlak di Lembaga Pendidikan Islam", *Journal of education*, Vol. 7, No.1, hal 6492-6504.

Lembaga Tinggi Pesantren Luhur kota Malang (LTPLM) hadir sebagai lembaga pendidikan islam yang berupaya melaraskan tradisi pesantren salafiyah dengan sistem pendidikan tinggi kontemporer. Melalui integrasi konsep pesantren salafiyah dan Tri Dharma Perguruan Tinggi, lembaga ini menjadi subjek yang relevan untuk mengkaji pengembangan kompetensi holistik bagi mahasantri di era digital. Karakter pembinaan di pesantren ini dibangun melalui pilar “Triple Co”¹⁰, yaitu Co-ownership (rasa memiliki), Co-determination (keputusan bersama) dan Co-responsibility (tanggung jawab bersama). Filosofi ini menjadi penting dalam menghadapi tantangan era digital, karena mendorong mahasantri untuk tidak hanya menjadi objek pendidikan, tetapi juga menjadi mitra aktif dalam menjaga nilai-nilai kepesantrenan dari dampak negatif teknologi.

Dalam penelitian ini, istilah kompetensi holistik merupakan konsep yang digunakan oleh peneliti untuk mengkategorikan bentuk-bentuk pembinaan yang diterapkan di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Kota Malang. Meskipun lembaga tidak secara formal menggunakan istilah ”kompetensi holistik”, berbagai kegiatan pembinaan yang berjalan menunjukkan adanya upaya pengembangan mahasantri secara menyeluruh yang mencakup aspek intelektual, spiritual, sosial dan emosional. Oleh karena itu, peneliti menggunakan konsep kompetensi holistik sebagai kerangka untuk menilai

¹⁰ Pesantren luhur, Sejarah Berdirinya Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, dalam <https://pesantrenluhur.or.id/sejarah-berdirinya-lembaga-tinggi-pesantren-luhur-malang/> diakses tanggal 8/01/2026.

bagaimana manajemen pesantren mengembangkan mahasantri secara menyeluruh di era digital.

Lembaga Tinggi Pesantren Luhur kota Malang telah merancang berbagai kegiatan untuk mendukung kompetensi mahasantri. pada aspek intelektual, pengembangan kompetensi dilakukan melalui halaqoh ilmiah, pengajian kitab kuning, dan madrasah diniyah. Pada aspek spiritual, melalui pembiasaan ibadah seperti sholat berjamaah, istighosah, diba'an serta tahlil. Aspek sosial melalui kegiatan pengabdian seperti penjadwalan tahlil kampung, menjadi imam sholat tarawih, kerja bakti, serta organisasi santri yang menerapkan prinsip Triple Co. Aspek emosional melalui pembiasaan disiplin hidup pesantren, pengendalian diri dalam penggunaan gawai, pembinaan tanggung jawab pribadi serta pendampingan oleh pengasuh dan pengurus dalam menyelesaikan permasalahan atau konflik yang muncul di lingkungan pesantren. Selain itu, teknologi digital mulai dimanfaatkan dalam berbagai aktivitas akademik, seperti akses literatur online, platform pengumpulan paper halaqoh, repository skripsi hingga manajemen data lembaga.

Berbagai program pembinaan tersebut menunjukkan adanya upaya pengembangan mahasantri secara menyeluruh yang memadukan nilai-nilai kepesantrenan dengan tuntutan perkembangan zaman. Namun demikian, di tengah semakin berkembangnya teknologi digital, diperlukan pengelolaan yang baik agar proses pembinaan tidak hanya menghasilkan mahasantri yang cakap secara akademik, tetapi juga memiliki kematangan spiritual, sosial, dan

emosional. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana manajemen pengembangan kompetensi holistik yang diterapkan di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Kota Malang dalam menghadapi dinamika era digital. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Manajemen Pengembangan Kompetensi Holistik Mahasantri Di Era Digital (Studi Kasus Di Lembaga Tinggi Pesantren kota Malang)”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian dari konteks penelitian tersebut, dengan judul Manajemen Pengembangan Kompetensi Holistik Mahasantri Di Era Digital (Studi Kasus Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Kota Malang) maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pengembangan kompetensi holistik aspek intelektual, spiritual, sosial dan emosional mahasantri di era digital di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur kota Malang?
2. Bagaimana pelaksanaan pengembangan kompetensi holistik aspek intelektual, spiritual, sosial dan emosional mahasantri di era digital di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur kota Malang?
3. Bagaimana evaluasi pengembangan kompetensi holistik aspek intelektual, spiritual, sosial dan emosional mahasantri di era digital di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana perencanaan pengembangan kompetensi holistik aspek intelektual, spiritual, sosial dan emosional mahasiswa di era digital di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur kota Malang.
2. Untuk menganalisis bagaimana pelaksanaan pengembangan kompetensi holistik aspek intelektual, spiritual, sosial dan emosional mahasiswa di era digital di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur kota Malang.
3. Untuk menganalisis bagaimana evaluasi pengembangan kompetensi holistik aspek intelektual, spiritual, sosial dan emosional mahasiswa di era digital di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Sesuai dengan penjelasan sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat nyata, baik untuk perkembangan ilmu pengetahuan maupun untuk penerapan di lapangan. Berikut adalah rincian manfaat penelitian ini dari segi teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan dalam bidang manajemen pesantren, khususnya mengenai pengelolaan pengembangan kompetensi holistik mahasiswa di era digital, serta

memberikan gambaran tentang upaya mengintegrasikan nilai-nilai kepesantrenan dengan perkembangan teknologi dalam pengelolaan pendidikan pesantren di era digital.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pesantren

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan atau saran dalam mengelola dan juga mengembangkan kompetensi holistik mahasantri secara sistematis dan adaptif di era digital tanpa mengabaikan adanya nilai-nilai kepesantrenan yang dapat diintegrasikan dengan perkembangan teknologi dalam menyelenggarakan lembaga pendidikan islam

b. Bagi Mahasantri

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi mahasantri tentang bagaimana pentingnya memiliki kemampuan holistik di era digital, sehingga mahasantri lebih semangat dalam mengikuti setiap program pengembangan yang ada di pesantren.

c. Bagi Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi atau pertimbangan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji mengenai manajemen pesantren, terkhusus pengembangan kompetensi holistik mahasantri di era digital.

E. Orisinalitas Penelitian

Setelah melihat kembali beberapa hasil penelitian terdahulu, peneliti mencoba membandingkannya untuk menemukan sisi perbedaan dengan penelitian yang sedang dikerjakan sekarang. Hal ini penting untuk membuktikan orisinalitasnya agar terlihat jelas perbedaannya dengan hasil karya ilmiah yang sudah ada. Adapun beberapa studi yang berkaitan dengan tema ini adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama ditulis oleh Hithna Rohadatul Aisy dkk pada tahun 2025 yang berjudul “Analisis Pendidikan Holistik Ditinjau dari Aspek Intelektual, Emosional, Psikomotorik dan Spiritual”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian pustaka (*Library Research*). Adapun penelitian ini berfokus pada analisis pendidikan holistik dengan memperhatikan empat aspek perkembangan peserta didik yakni aspek intelektual, emosional, psikomotorik dan spiritual. Penelitian ini mengamati implementasi keempat dimensi tersebut dalam lingkup pendidikan, sekaligus mengevaluasi bagaimana pendekatan holistik berkontribusi pada pembentukan perkembangan peserta didik secara komprehensif dalam bidang pendidikan islam, khususnya dari perspektif manajemen dan pengembangan pendidikan¹¹.

Penelitian kedua ditulis oleh Alprianti Pare & Hotmaulina Sihotang pada tahun 2023 yang berjudul “Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam menghadapi Tantangan Era Digital”. Penelitian

¹¹ Aisyi Rihadatul Hithna dkk, 2025, “Analisis Pendidikan Holistik Ditinjau dari aspek Intelektual, Emosional Psikomotorik dan Spiritual”, *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi Islam*. Vol. 12, No. 1, hal 113-121.

ini menggunakan metode kualitatif melalui studi pustaka. Adapun fokus penelitiannya adalah mengenai kontribusi pendidikan holistik dalam mengembangkan kompetensi abad ke-21 seperti kreativitas, pemikiran kritis, komunikasi efektif dan kolaborasi kelompok guna menjawab tantangan era digital dengan penekanan bahwa pendidikan ini tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, melainkan juga membentuk karakter, kemampuan beradaptasi, kepemimpinan dan etos kerja di tengah transformasi sosial dan teknologi yang cepat¹².

Penelitian ketiga, ditulis oleh Cecep Sobar Rochmat & Angelica Silfana pada tahun 2024 yang berjudul “Increasing Holistic Intelligence with Digital Literacy in Islamic Boarding Schools: Case Study at Universitas Darussalam Gontor”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskripsi. Fokus pada penelitian kali ini adalah bagaimana literasi digital dapat meningkatkan kecerdasan holistik mahasantri di lingkungan pesantren, yang meliputi dimensi spiritual, intelektual, sosial dan emosional melalui pemanfaatan teknologi digital dalam proses pembelajaran serta interaksi sosial di pesantren¹³.

Penelitian keempat, ditulis oleh Masrizal pada tahun 2021 dengan judul “Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Agama Islam di Era Digital” menggunakan metode kajian pustaka (*Library Research*). Adapun fokus

¹² Sihotang, H, Pare. A., 2023, “Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital”, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No 3, hal 27778-27787.

¹³ Rochmat Sabar Cecep, 2023, “Increasing Holistic Intelligence with Digital Literacy in Islamic Boarding Schools: Case Study at Universitas Darussalam Gontor”, *Journal of Islamic Education Management*. Vol.2, No. 1, hal 65-80.

penelitiannya mengenai konsep pendekatan holistik dalam pendidikan agama islam (PAI) di era digital yang mencakup dimensi kognitif, afektif dan psikomotorik melalui pemanfaatan teknologi secara bijaksana¹⁴.

Penelitian kelima, Kholili dkk pada tahun 2024 yang berjudul “Tradisi Pembelajaran Pesantren dan Relevansinya dengan Skill di Era Digital 4.0” metode yang digunakan adalah kualitatif. Adapun fokus dari penelitian ini adalah mengkaji lebih dalam mengenai tradisi pembelajaran pesantren serta keterkaitannya dengan kompetensi yang dibutuhkan di era digital, meliputi kemampuan berpikir kritis, kreatif, komunikasi, kolaborasi, keterampilan interpersonal dan intrapersonal serta literasi media dan informasi¹⁵.

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Hithna Rohadatul Aisyi dkk, 2025, “Analisis Pendidikan Holistik Ditinjau dari Aspek Intelektual, Emosional, Psikomotorik dan Spiritual”.	Memiliki kesamaan dalam mengkaji tentang nilai-nilai holistik.	Penelitian ini menitikberatkan pada analisis pendidikan holistik	Penelitian ini menitikberatkan pada manajemen pengembangan kompetensi
2	Alprianti Pare & Hotmaullima Sihotang, 2023, “Pendidikan	Memiliki kesamaan dalam mengkaji	Penelitian ini menitikberatkan pada kontribusi pendidikan	

¹⁴ Masrizal, 2021, “Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Agama Islam Di Era Digital”, *Jurnal Manajemen Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 10, No 2, hal 101-114.

¹⁵ Kholila, “2024, Tradisi Pembelajaran Pesantren dan relevansinya dengan Skill di Era Digital 4.0”, *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 6, No.1. hal 136-151.

	Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam menghadapi Tantangan Era Digital”.	tentang pengembangan nilai-nilai holistik di era digital.	holistik dalam mengembakan keterampilan abad 21	holistik bagi mahasantri. Penelitian ini menekankan pada mekanisme pengelolaan potensi
3	Cecep Sobar Rochmat & Angelica Silfana, 2024, “Increasing Holistic Intelligence with Digital Literacy in Islamic Boarding Schools: Case Study at Universitas Darussalam Gontor”	Memiliki kesamaan dalam mengkaji tentang nilai-nilai holistik Mahasantri di era digital.	Penelitian ini menitik beratkan pada literasi digital.	mahasantri yang diintegrasikan dengan konteks era digital guna mencapai kualitas lulusan yang relevan dengan perkembangan zaman.
4	Masrizal, 2021, “Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Agama Islam di Era Digital”	Memiliki kesamaan dalam mengkaji tentang nilai-nilai holistik di era digital.	Penelitian ini menitik beratkan pada pendekatan holistik.	
5	Kholili dkk, 2024, “Tradisi Pembelajaran Pesantren dan Relevansinya dengan Skill di Era Digital 4.0”	Memiliki kesamaan objek penelitian yaitu pesantren di era digital	Penelitian ini menitik beratkan pada tradisi pembelajaran di pesantren	

F. Definisi Istilah

1. Manajemen

Manajemen dapat dipahami sebagai serangkaian proses yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam kegiatan pendidikan yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

2. Kompetensi Holistik

Kompetensi holistik merupakan suatu kemampuan individu yang mencakup aspek intelektual, spiritual, sosial dan emosional yang berkembang secara seimbang dalam membentuk pribadi yang utuh.

3. Mahasantri

Mahasantri adalah para santri yang sedang mendalami ilmu agama di suatu lembaga pondok pesantren yang juga menempuh pendidikan tinggi.

4. Era Digital

Era digital adalah kondisi zaman yang ditandai dengan semakin meluasnya penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dalam berbagai bidang, termasuk dalam pengelolaan dan pelaksanaan pendidikan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan memberikan gambaran yang jelas mengenai alur pembahasan yang mana penulis membagi pembahasannya menjadi enam bab yang berurutan. Sistematika ini disusun sedemikian rupa supaya pembahasan mengenai manajemen pengembangan kompetensi holistik mahasantri di era digital dapat dipahami dengan baik. Adapun ringkasan dari masing-masing bab adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang menjelaskan tentang bagaimana peneliti merumuskan poin-poin penting yang digunakan sebagai dasar membangun landasan penelitian yang kuat. Poin-poin tersebut terdiri dari

konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, orisinalitas penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab II merupakan tinjauan pustaka yang membahas kajian pustaka penelitian sebagai landasan teori yang dijadikan kerangka oleh penulis untuk menjelaskan manajemen pengembangan kompetensi holistik mahasiswa di era digital.

Bab III merupakan metode penelitian yang memaparkan metode penelitian yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, subjek penelitian, data & sumber data, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data dan prosedur penelitian.

Bab IV merupakan paparan data dan hasil penelitian yang berisi mengenai pemaparan data dan temuan hasil penelitian dari penelitian yang diperoleh peneliti dari lapangan terkait manajemen pengembangan kompetensi holistik mahasiswa di era digital di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Kota Malang.

Bab V merupakan Pembahasan yang berisi analisis dan pembahasan hasil penelitian mengenai manajemen pengembangan kompetensi holistik mahasiswa di era digital, dimana temuan penelitian dikaitkan dengan teori dan kajian pustaka yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

Bab VI merupakan penutup yang berisi kesimpulan dari seluruh hasil penelitian serta saran-saran yang ditujukan kepada berbagai pihak terkait sebagai bahan pertimbangan dan tindak lanjut dari penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Secara etimologis, istilah manajemen berasal dari kata latin “*Manus*”, yang berarti “tangan”. Dalam Bahasa Italia yaitu “*Maneggiare*” yang artinya mengendalikan, dalam konteks mengendalikan kuda, yang kemudian diadopsi dari bahasa Prancis “*Manage*” yang artinya kepemilikan kuda. Selanjutnya, istilah tersebut berkembang dalam bahasa Inggris “*Management*” yang artinya sebagai seni melaksanakan dan mengatur suatu kegiatan¹⁶. Berdasarkan asal kata tersebut, manajemen dapat didefinisikan sebagai proses mengatur, mengendalikan dan mengarahkan kegiatan guna mencapai tujuan yang diinginkan dengan cara yang efektif dan efisien.

Sejalan dengan pemahaman tersebut, para ahli mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses yang terorganisir secara sistematis. Menurut George R. Terry dikutip oleh Krisnandi Herry dkk, mendefinisikan manajemen sebagai rangkaian proses khusus yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi, yang dilakukan guna menentukan dan merealisasikan berbagai tujuan yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya¹⁷. Pandangan ini lebih fokus pada fungsi-

¹⁶ Lumingkewas C M Elvi, 2023, *Konsep Dasar Manajemen (ilmu dan Seni Mengatur Organisasi)*, Tahta Media group, hal-1

¹⁷ Krisnandi Herry, Suryono Efendi, Edi Sugiono, 2019, *Pengantar Manajemen*, Jakarta Selatan: LPU-UNAS, hal 4.

fungsi intrinsik manajemen yang perlu dilaksanakan guna mencapai sasaran. Disamping itu, pandangan ini juga mencakup ide bahwa pencapaian tujuan melalui fungsi-fungsi tersebut dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya yang tersedia di organisasi. Dengan mengikuti fungsi-fungsi manajemen tersebut dalam penggunaan sumber daya yang ada, tujuan organisasi dapat direalisasikan secara optimal.

Menurut Ordway Tead dikutip oleh Rohman Abd menyampaikan bahwasannya manajemen merupakan suatu proses sekaligus instrumen yang mengarahkan serta membimbing kegiatan suatu organisasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan¹⁸. Istilah “perangkat” dalam pandangan Ordway Tead merujuk pada pemimpin organisasi dan lebih menyoroti usaha-usaha yang dilakukan oleh seorang pemimpin didalam organisasi untuk mengarahkan dan memandu tenaga kerja yang tersedia agar mereka menjalankan tugas masing-masing dengan baik, sehingga tujuan yang telah ditentukan dapat tercapai.

Sedangkan menurut Atmosudirdjo dikutip oleh Rohman Abd menyatakan bahwa manajemen melibatkan pengendalian dan pemanfaatan semua faktor serta sumber daya yang mana harus sesuai dengan rencana, yang diperlukan guna mencapai atau menyelesaikan suatu objek (sesuatu yang harus direalisasikan) atau tujuan kerja tertentu¹⁹. Pandangan ini menekankan bahwa tanpa pengendalian yang baik, sumber daya bisa terbuang sia-sia, sedangkan

¹⁸ Rohman Abd, *Dasar-Dasar Manajemen*, sebagaimana Malang: CV. Cita intrans Selaras, 2017, hal 9-10.

¹⁹ Rohman Abd, *Dasar-Dasar Manajemen*, Malang: CV. Cita intrans Selaras, 2017, hal 10.

dengan pemanfaatan yang tepat sesuai rencana, tujuan dapat tercapai secara maksimal.

Berbagai pandangan para ahli diatas, manajemen dilihat sebagai suatu proses terorganisir dan sistematis. Para ahli ini menyoroti betapa pentingnya mengatur, mengontrol dan memanfaatkan sumber daya manusia melalui merencanakan, mengorganisir, mengarahkan dan mengevaluasi agar tujuan organisasi dapat tercapai secara terkoordinasi, efektif dan efisien. Dengan demikian, konsep manajemen tersebut dijadikan sebagai dasar untuk menganalisis cara mengelola LTPLM merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pengembangan kemampuan holistik mahasiswa.

2. Fungsi Manajemen

Manajemen sebagai proses yang terorganisir, sehingga melibatkan beberapa fungsi yang saling berkaitan. Adapun fungsi manajemen terdiri dari Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi.

a. Perencanaan

Perencanaan merupakan langkah awal yang harus dilakukan dalam suatu lembaga atau organisasi, dimana memikirkan apa yang perlu dilakukan dan apa yang ingin dicapai dimasa yang akan datang, seperti halnya visi-misi, sehingga lembaga atau organisasi tersebut mengetahui arah dan tujuan yang diinginkan.

Menurut Mondy & Premeaux sebagaimana dikutip oleh Wijaya Chandra et al, menjelaskan bahwa perencanaan merupakan proses

menetapkan apa yang seharusnya dicapai dan bagaimana merealisasikannya dalam praktiknya. Dengan kata lain dalam perencanaan, ditetapkan apa yang ingin dicapai melalui penyusunan rencana serta langkah-langka untuk menjalankan rencana tersebut, guna mencapai tujuan yang telah ditentukan²⁰. Sedangkan menurut Yusuf M et al, perencanaan didefinisikan sebagai proses untuk menentukan sesuatu yang ingin dicapai, yaitu tujuan di masa depan serta menentukan berbagai tahapan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.²¹.

Jadi dapat disimpulkan bahwa perencanaan merupakan proses dasar dalam menetapkan tujuan organisasi dan merencanakan langkah-langkah strategis untuk mewujudkannya.

b. Pengorganisasian

Setelah tahap perencanaan selesai, langkah berikutnya adalah pengorganisasian. Pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang kedua dan merupakan langkah strategi untuk mewujudkan rencana organisasi.

Menurut Handoko Hani T menjelaskan bahwasannya pengorganisasian merupakan penyusunan struktur organisasi yang sesuai dengan tujuan organisasi, sumber daya dan lingkungan yang melingkupinya. Dua aspek

²⁰ Wijaya Candra dkk, 2016, *Dasar-dasar manajemen: Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien*, Medan: Perdana Publishing, hal 27-28.

²¹ Yusuf M dkk, 2023, *Teori Manajemen*, Sumatra Barat: Perum Gardena Maisa2, Hal 27.

utama pengorganisasian adalah *departementalisasi* (pengelompokan kegiatan) dan *division of work* (pembagian kerja).²²

Reeser sebagaimana dikutip oleh Wijaya Candra et al, menekankan bahwa pengorganisasian berfungsi untuk membagi kerja terhadap berbagai bidang, menetapkan kewenangan dan mengkoordinasikan kegiatan di bidang yang berbeda untuk menjamin tercapainya tujuan serta mengurangi konflik yang terjadi dalam lembaga atau organisasi²³.

Dengan demikian, pengorganisasian merupakan fungsi manajemen yang berperan dalam mengatur struktur kerja, pembagian tugas dan koordinasi antar bagian agar tujuan organisasi dapat dicapai secara efektif dan efisien.

c. Pelaksanaan

Setelah tahap perencanaan dan pengorganisasian selesai, langkah selanjutnya dalam fungsi manajemen adalah pelaksanaan. Pelaksanaan adalah suatu tindakan untuk memastikan bahwa semua anggota kelompok berusaha mencapai sasaran sesuai dengan perencanaan manajerial yang telah disusun. Pelaksanaan merupakan suatu proses mengarahkan, membimbing dan memotivasi sumber daya manusia agar mereka menjalankan rencana yang telah diterapkan guna mencapai tujuan organisasi²⁴.

²² Handoko Hani T, 2012, *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE, hal 167.

²³ Wijaya Candra dkk, 2016, *Dasar-dasar manajemen: Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien*, Medan: Perdana Publishing, hal 40.

²⁴ Krisnandi Herry dkk, 2019, *Pengantar Manajemen*, Jakarta Selatan: LPU-UNAS, hal 8

Pelaksanaan dapat dilakukan dengan pemberian bimbingan, konsultasi terkait tugas dan tanggung jawab individu atau kelompok. Oleh karena itu, pelaksanaan memegang peran krusial dalam manajemen, karena melalui pelaksanaan, lembaga atau organisasi dapat mewujudkan rencana dan tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

d. Evaluasi

Sebagai bagian dari fungsi manajemen, evaluasi merupakan tindakan terakhir yang dilakukan para manajer pada suatu organisasi. Melalui evaluasi, diharapkan dapat mencegah berbagai penyimpangan sehingga tujuan organisasi dapat tercapai dengan baik. Evaluasi adalah suatu sistem penilaian formal yang digunakan organisasi untuk mengukur prestasi individu dalam jangka waktu yang telah ditentukan, dengan cara membandingkan hasil kerja mereka terhadap standar kinerja yang telah disepakati dan ditetapkan terlebih dahulu²⁵.

Menurut George R. Terry sebagaimana yang dikutip oleh Wijaya Candra et al, evaluasi merupakan upaya yang terstruktur untuk menentukan apa yang telah berhasil dicapai, yang kemudian mengarah kepada penilaian kinerja berdasarkan perlunya koreksi atau pengukuran kinerja yang mengacu pada rencana-rencana yang dibuat sebelumnya²⁶. Pernyataan ini menunjukkan bahwa evaluasi berperan sebagai alat pengendalian untuk

²⁵ M Ma'ruf Adalah, 2014, *Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, hal 5.

²⁶ Wijaya Candra dkk, 2016, *Dasar-dasar manajemen: Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien*, Medan: Perdana Publishing, hal 46.

memastikan kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan, serta sebagai landasan untuk melakukan perbaikan program.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa evaluasi adalah proses penilaian yang terstruktur untuk mengukur pencapaian kinerja sesuai dengan rencana dan tolak ukur yang telah ditetapkan sebagai landasan untuk perbaikan dan pengambilan keputusan selanjutnya. Konsep manajemen yang mencakup perencanaan, pengorganisasi, pelaksanaan dan evaluasi menjadi landasan penting dalam mengelola serta mengembangkan kompetensi holistik mahasiswa secara sistematis dan berkelanjutan.

3. Kompetensi Holistik

a. Pengertian Kompetensi Holistik

Secara etimologi kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang. Sedangkan menurut terminologi kompetensi merupakan kemampuan individu untuk melaksanakan suatu pekerjaan dengan benar dan memiliki keunggulan yang didasarkan pada hal-hal yang menyangkut pengetahuan (*knowledge*), keahlian (*skill*), dan sikap (*attitude*)²⁷. Holistik diartikan sebagai cara pandang yang menyeluruh atau secara keseluruhan. Menurut Smuts dalam penelitian Hendrajaya Jerry et al mendefinisikan holistik sebagai sebuah kecenderungan alam untuk membentuk sesuatu yang utuh sehingga sesuatu tersebut lebih besar daripada sekedar gabungan-

²⁷ Tjahjanto setia dkk, 2020, Kompetensi, Kepemimpinan, Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Human Resources and Facility Management Directorate, *Media Bisnis*, vol. 12, no. 2, hal 127-132

gabungan bagian hasil evaluasi²⁸. Berdasarkan uraian tersebut, kompetensi holistik dapat dipahami sebagai kemampuan individu yang terbentuk melalui integrasi pengetahuan, keterampilan dan sikap yang berkembang secara menyeluruh dan saling berkaitan, sehingga perlu dikaji melalui berbagai aspek yang membentuk keutuhan kompetensi tersebut.

b. Aspek-Aspek Kompetensi Holistik

Dalam konteks pendidikan mahasantri, kompetensi holistik menekankan pengembangan mahasantri secara menyeluruh, tidak hanya dari segi intelektual dan spiritual, tetapi juga mencakup aspek fisik dan emosional. Kompetensi holistik memerlukan keseimbangan antara aspek intelektual, spiritual, sosial dan emosional²⁹.

1) Aspek Intelektual

Aspek intelektual merupakan salah satu dimensi penting dalam kompetensi holistik mahasantri. Kompetensi intelektual adalah karakter sikap dan perilaku atau kemauan dan kemampuan intelektual individu yang dapat berupa pengetahuan, keterampilan, pemahaman profesional dan pemahaman kontekstual yang bersifat relatif stabil ketika menghadapi permasalahan dalam kehidupan yang dibentuk dari sinergi antara watak, konsep diri, motivasi internal serta kapasitas pengetahuan

²⁸ Hendrajaya Jerry dkk, 2019, Implementasi Manajemen Holistic Dalam Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Al Hamidiyah Depok Kecamatan Pancoran MAS Kota Depok, *Religion Education Social Laa Riba Journal*, Vol. 1, No, 2, Hal 153-172.

²⁹ Aisyi Rihadatul Hitna dkk, 2025, Analisis Pendidikan Holistik Ditinjau dari Aspek Intelektual, Emosional, Psikomotorik dan Spiritual. *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan dan Studi islam*, Vol. 12, No. 1, hal 113-121.

kontekstual³⁰. Dalam konteks mahasantri, kompetensi intelektual tidak hanya diukur dari penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga dari kemampuan memahami, menganalisis dan mengaplikasikan ilmu tersebut secara kritis dan adaptif dalam menghadapi tantangan kehidupan modern³¹.

Di era digital, pengembangan kompetensi intelektual mahasantri menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Literasi digital dan kemampuan berpikir kritis perlu dikembangkan secara bersamaan melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif, berbasis proyek dan kolaboratif karena keduanya menjadi kunci untuk mencetak lulusan yang mampu beradaptasi dengan tantangan global, berpikir kritis dalam menyaring informasi serta bertanggung jawab³².

Literasi digital di pesantren dibangun diatas pondasi religius yang kuat melalui pengajian dan nasihat moral yang menegaskan pentingnya ilmu dan adab sebelum bermedia sosial, sehingga literasi digital berbasis nilai islam mengintegrasikan kecakapan teknologi dengan kesadaran

³⁰ Handayani Fitriyani, 2021, *Analisis Kompetensi Kurikulum Prodi Perbankan Syariah UIN Raden Intan Lampung Dan Kesesuaiannya Dengan Kebutuhan Sdm Di Bank Syariah*, (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Raden Intan), https://repository.radenintan.ac.id/17437/2/PERPUS%20PUSAT%20BAB%20I%20DAN%20II.pdf?utm_source=chatgpt.com

³¹ Fikri Muslim, 2023, *Konstruksi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam: Analisis Tafsir Maudhu'i Berdasarkan Al-Qur'an*, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 8, No. 1, Hal 108-120.

³² Mayasari, 2025, *Hubungan Literasi Digital Dan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Di Era Society 5.0*, *JRPP: Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, Vol. 8, No. 2, Hal 5714-5740.

etik dan spiritual³³. Oleh karena itu, pengembangan kompetensi intelektual mahasantri harus mampu memadukan kemampuan berpikir kritis berbasis keilmuan pesantren dengan kecakapan literasi digital yang relevan dengan kebutuhan zaman. Terdapat beberapa bentuk pengembangan kompetensi intelektual mahasantri di lingkungan pesantren, yaitu sebagai berikut:

a) Halaqoh Ilmiah

Halaqoh ilmiah merupakan forum diskusi kelompok yang mendorong mahasantri untuk berani menyampaikan pendapat, membangun argumen dan berpikir kritis terhadap suatu permasalahan. Dalam tradisi pesantren, halaqoh tidak hanya menjadi media penyampaian ilmu, tetapi juga ruang dialog yang melatih kemampuan analisis, refleksi dan keberanian intelektual mahasantri³⁴. Melalui halaqoh, mahasantri tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi aktif mempertanyakan dan mengkritik suatu gagasan.

Proses tersebut membantu membentuk pola pikir yang terbuka, analitis dan adaptif dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan modern. Dengan demikian, halaqoh salah satu sarana pengembangan

³³ Farah Nailul Nabilah, 2025, Keterampilan Kepemimpinan Digital Kiai Milenial Dalam Pembinaan Literasi Digital Di Pondok Pesantren, *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, Vol. 8, No. 4. Hal 963-984.

³⁴ Natasya, Halaqoh Ilmiah, Dalam https://pesantrenluhur.or.id/halaqoh-ilmiah/?utm_source=chatgpt.com Diakses Pada Tanggal 29/05/2026.

kompetensi intelektual mahasantri dalam membangun nalar kritis dan kemandirian berpikir³⁵.

b) Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah merupakan program pendidikan keagamaan yang dirancang secara sistematis untuk mengembangkan kemampuan intelektual mahasantri dalam memahami ilmu-ilmu keislaman secara terstruktur dan berjenjang³⁶. Melalui pembelajaran tersebut, mahasantri tidak hanya memahami materi keagamaan, tetapi juga dilatih untuk menghubungkannya dengan konteks kehidupan modern secara kritis dan sistematis. Pembelajaran nahwu dan sharaf dalam madrasah diniyah menjadi dasar penting dalam membaca dan memahami kitab-kitab kuning. Selain itu, standar kompetensi pembelajaran madrasah diniyah juga menekankan kemampuan memahami dan mengaplikasikan ilmu berdasarkan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari³⁷.

c) Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek di lingkungan pesantren melibatkan mahasantri dalam kegiatan nyata dan kontekstual yang mendorong

³⁵ Natasya, Halaqoh Ilmiah, Dalam https://pesantrenluhur.or.id/halaqoh-ilmiah/?utm_source=chatgpt.com Diakses Pada Tanggal 29/05/2026.

³⁶ Yaqin Husnu, 2021, *Kurikulum Pendidikan Madrasah Diniyah Di Kalimantan Selatan*, Lhokseumawe: Radja Publika, Hal 49-50.

³⁷ Zahro Fatimatuz, 2025, Implementasi Ilmu Nahwu Dan Sharaf Dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qorib Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Muftadiat, *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 1, Hal 1-11.

mereka untuk menggunakan pengetahuannya secara bermakna. Dalam konteks pesantren mahasiswa, teknik ini dapat diwujudkan melalui pelatihan desain menggunakan aplikasi canva, pembuatan konten dakwah keislaman, penulisan esai di hari-hari besar islam serta penyusunan paper halaqoh.

Melalui kegiatan tersebut, mahasantri tidak hanya belajar menggunakan teknologi secara teknis, tetapi juga dilatih untuk mengekspresikan nilai-nilai keislaman secara kreatif dan bertanggung jawab melalui media digital³⁸. Peningkatan literasi digital dan kemampuan berpikir kritis tidak bisa dilakukan secara terpisah, sehingga keduanya perlu dikembangkan secara bersamaan melalui pendekatan pembelajaran yang interaktif, berbasis proyek dan kolaboratif³⁹.

2) Aspek Spiritual

Aspek spiritual merupakan salah satu dimensi penting dalam kompetensi holistik mahasantri. Kompetensi spiritual tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan ajaran agama secara ritual, tetapi juga mencakup kemampuan individu dalam menghayati, mengelola dan

³⁸ Riadi Akhmad Dkk, 2025, Inovasi Pembelajaran PAI Melalui Media ICT Di Pesantren: Studi Di Pesantren Al-Hidayah Tenggarong, *Chalim Journal Of Teaching And Learning*, Vol. 5, No. 2, Hal 129-140.

³⁹ Yusuf Salmon Yoseph Dkk, 2025, Strategi Pembelajaran Integratif Di Pesantren Dengan Menggunakan Tradisi Dan Modernitas, *JIES (Journal Of Islamic Education Studies)*, Vol. 3, No. 2, Hal 173-180.

menerapkan nilai-nilai kehidupan yang bersumber dari keimanan⁴⁰. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan pemerintah sebagaimana tercantum dalam Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang menekankan pada pembentukan anak menjadi pribadi yang beriman, bertakwa dan berakhlak mulia⁴¹.

Dalam konteks pendidikan pesantren, penguatan aspek spiritual menjadi pondasi utama dalam membentuk karakter mahasantri, karena pesantren tidak hanya berperan sebagai lembaga transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pembinaan akhlak dan kepribadian santri, dimana bimbingan dilaksanakan secara terintegrasi melalui pendekatan keteladanan kiai, pembiasaan ibadah, nasihat keagamaan serta penegakan disiplin berbasis nilai-nilai islam⁴². Terdapat beberapa bentuk pengembangan kompetensi spiritual mahasantri, yaitu sebagai berikut:

a) Pembiasaan Ibadah Harian

Pembiasaan ibadah harian seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an dan doa menjadi media penting dalam membentuk karakter religius peserta didik⁴³. Pembiasaan yang dirancang secara sistematis

⁴⁰ Assya Syahnaz dkk, 2023, Konsep Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Sekolah Dasar, Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam, Vol. 9, No.2,

⁴¹ UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

⁴² Kumudini Slip dkk, 2026, Implementasi Bimbingan Konseling Islami Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren, *J-Simbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.14, No.1, hal 142-153.

⁴³ Mujahid Ahd, 2026, Dari Spiritualitas Ke Praktik Pembelajaran: Spiritual Pedagogi Dalam Pembelajaran PAI, *JIEP: Journal Of Islamic Education And Pedagogy*, Vol. 3, No.1, Hal 37-45.

dalam jadwal harian dapat menumbuhkan disiplin spiritual dan meningkatkan kesadaran religius santri. Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan ibadah yang terintegrasi dalam aktivitas pendidikan mampu memperkuat spiritual peserta didik dan membentuk perilaku religius⁴⁴.

b) Pengkajian Kitab Kuning

Dalam tradisi pesantren, kitab kuning merupakan ciri dan identitas yang tidak dapat dilepaskan. Sebagai lembaga kajian dan pengembangan ilmu-ilmu keislaman, pesantren menjadikan kitab kuning sebagai identitas yang melekat dengan pesantren⁴⁵. Kajian kitab kuning seperti halnya akhlak, fiqih, hadist, tasawuf dan Al-Qur'an dapat memperkuat pemahaman para mahasantri terhadap islam⁴⁶. Dalam kegiatan tersebut, mahasantri tidak hanya membaca dan mempelajari isi teks, tetapi juga dibimbing untuk memahami makna dan menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Proses tersebut membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada tuhan, beriman, beribadah dengan rajin dan memiliki akhlak mulia dalam berinteraksi dengan sesama manusia.

⁴⁴ Asriyani dkk, 2026, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 Sarolangun, *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol.11, No. 01, hal 107-126.

⁴⁵ Azizah Malindah dkk, 2023, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah, *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar Prodi PGMI-Fakultas-Tarbiyah-UIJ*, Vol. 8, No.2, Hal 97-104.

⁴⁶ Juwairiyah S Dkk, 2022, Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah, *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, Vol. 5, No. 1, Hal 21-26.

c) Keteladanan Kyai atau guru

Peran kiai atau guru sebagai figur teladan spiritual memiliki posisi yang sangat penting dalam pembentukan spiritual mahasantri. Keteladanan tersebut tercermin melalui sikap dalam beribadah, bertutur kata dan menjalankan nilai-nilai islam secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh kyai atau guru, seperti menjaga kebersihan lingkungan sekitar dan berinteraksi dengan mahasantri secara santun dan penuh perhatian. Keteladanan seperti ini menjadi penting karena dapat memberikan pengaruh langsung terhadap pembentukan akhlak mahasantri⁴⁷.

Mahasantri cenderung terdorong untuk mengikuti perilaku tersebut karena melihat sosok kyai sebagai role model dalam menjalankan disiplin ibadah dan kehidupan religius. Dengan demikian menjadi salah satu bentuk pembinaan spiritual yang efektif dalam lingkungan pesantren. Hal ini sejalan dengan pendapat Zubaedi (2022) yang menyatakan bahwa pembinaan karakter keagamaan lebih efektif dilakukan melalui keteladanan yang konsisten⁴⁸.

d) Pembiasaan Dzikir dan Tazkiyatun Nafs

⁴⁷ Ukhro Nur Joko dkk, 2025, Penerapan Metode Keteladanan Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren El-Qurro Lampung Utara, *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan*, Vol. 4, No 2, Hal 103-112.

⁴⁸ Zubaedi, 2022, *Karakter Dan Keteladanan Dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LKiS.

Dzikir dan tazkiyatun nafs merupakan praktik spiritual yang membantu mahasantri meningkatkan kesadaran batin dan refleksi diri. Kegiatan ini dilakukan melalui dzikir rutin yang melatih mahasantri untuk senantiasa mengingat Allah secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan tersebut membantu menenangkan batin dan meningkatkan kemampuan mahasantri dalam mengontrol diri. Melalui proses tersebut, mahasantri dibimbing untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah, sekaligus membantu mahasantri dalam mengontrol emosi dan perilaku dalam kehidupan sosial⁴⁹.

e) Kegiatan Keagamaan Terstruktur

Bentuk lain pengembangan spiritual adalah melalui kegiatan keagamaan terstruktur seperti tahlil, diba'an dan khotmil qur'an yang dijadwalkan secara rutin dalam kegiatan pesantren. Kegiatan-kegiatan tersebut memberikan pengalaman spiritual yang lebih mendalam karena dilaksanakan sebagai bagian dari budaya dan aktivitas keseharian santri di lingkungan pesantren. Dengan pola kegiatan seperti ini, mahasantri tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara teori tetapi juga merasakan praktiknya dalam konteks sosial dan komunikasi pesantren. Dalam kajian pendidikan islam,

⁴⁹ Kurnia Roro, 2025, Pendekatan Spiritual Islam Sebagai Upaya Preventif Gangguan Mental Santri Era Society 5.0 Di Madrasah Diniyah Tanwirul Qulub Pamekasan, *JSPAI: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, Vol 1, No. 1, Hal 35-51.

kegiatan keagamaan yang dilakukan secara terstruktur dipandang mampu memperkuat pembentukan karakter religius dan pengalaman spiritual mahasantri, karena tidak hanya menekankan ibadah secara individu, tetapi juga aktivitas kolektif yang membangun nilai kebersamaan dan refleksi spiritual⁵⁰.

3) Aspek Sosial

Aspek sosial merupakan salah satu dimensi penting dalam kompetensi holistik mahasantri. Kompetensi sosial mencakup kemampuan berinteraksi secara positif dengan sesama, membangun kedisiplinan dalam kehidupan bersama, serta mengembangkan kepekaan terhadap lingkungan sosial di sekitarnya. Mahasantri yang memiliki kompetensi sosial yang baik tidak hanya mampu beradaptasi dan berinteraksi dengan baik di lingkungan pesantren, tetapi juga memiliki kemampuan bekerja sama dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Melalui kemampuan tersebut, mahasantri diharapkan mampu berperan aktif di tengah masyarakat serta memberikan kontribusi positif dalam kehidupan sosial⁵¹.

Sebagai lembaga pendidikan islam, pesantren memiliki potensi besar dalam membentuk kompetensi sosial santri melalui penanaman nilai-nilai

⁵⁰ Basri Hasan, 2023, Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.12, No. 2, Hal 1512-1534.

⁵¹ Nadhira Syarah Lu'Lu' dkk, 2025, manajemen kepemimpinan bu nyai terhadap kedisiplinan santri dan kompetensi sosial di pondok pesantren Baitul qur'an nganjuk, *IHSAN: jurnal Pendidikan islam*, vol. 3, no. 1, hal 57-64.

keislaman dan pengalaman sosial secara langsung di masyarakat. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menghasilkan generasi yang unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki kepedulian sosial dan tanggung jawab terhadap kehidupan masyarakat⁵². Terdapat beberapa bentuk pengembangan kompetensi sosial mahasantri di lingkungan pesantren, yaitu sebagai berikut:

a) Pengabdian Masyarakat

Keterlibatan langsung mahasantri dalam kegiatan sosial kemasyarakatan seperti tahlil kampung, kerja bakti dan menjadi imam sholat tarawih merupakan salah satu bentuk pengembangan kompetensi sosial yang efektif dalam membentuk kepekaan sosial mahasantri. Melalui kegiatan tersebut, mahasantri tidak hanya mempelajari nilai-nilai kepedulian sosial secara teoritis, tetapi juga mengimplementasikannya secara langsung melalui pengalaman nyata di tengah masyarakat. Kegiatan pengabdian masyarakat di lingkungan pesantren juga dapat membantu meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama serta interaksi sosial mahasantri dalam kehidupan bermasyarakat⁵³.

b) Organisasi dan Kepemimpinan

⁵² Alhakim anam Muhammad, 2026, Pengembangan Kepemimpinan Sosial Santri Melalui Program Pengabdian Masyarakat Di Pondok Pesantren Al Itqon Kota Semarang, *Jurnal SOLMA*, Vol. 15, No. 1, Hal 2516-2533.

⁵³ Alhakim anam Muhammad, 2026, Pengembangan Kepemimpinan Sosial Santri Melalui Program Pengabdian Masyarakat Di Pondok Pesantren Al Itqon Kota Semarang, *Jurnal SOLMA*, Vol. 15, No. 1, Hal 2516-2533.

Keterlibatan aktif mahasantri dalam organisasi santri membantu melatih kemampuan berkomunikasi, bekerja sama dalam tim, mengambil keputusan serta memimpin dengan penuh tanggung jawab. Pengalaman berorganisasi memberikan ruang bagi mahasantri untuk menghadapi dinamika hubungan sosial yang beragam, sehingga mereka terbiasa menghadapi perbedaan pendapat, mencari solusi bersama dan membangun kepercayaan dalam sebuah kelompok. Selain itu, keterlibatan dalam organisasi juga menjadi sarana pembelajaran sosial yang melatih sikap tanggung jawab, disiplin dan memilih jiwa kepemimpinan untuk masa depan mahasantri kelak⁵⁴.

Dalam konteks pesantren, organisasi mahasantri dipandang mampu memberikan pengaruh positif terhadap pengembangan kompetensi sosial mahasantri, karena memberikan kesempatan bagi mahasantri untuk terlibat langsung dalam proses kepemimpinan dan dinamika organisasi secara nyata⁵⁵.

c) Pola Kehidupan Bersama di Pesantren

Sistem kehidupan bersama di pesantren secara alami melatih kompetensi sosial mahasantri dalam kehidupan sehari-hari. Hidup berdampingan dengan banyak orang dari berbagai latar belakang

⁵⁴ Mahdiyyah Dkk, 2024, Peran Organisasi Santri Darunnajah Cipining (OSDC) Dalam Membentuk Karakter Santriwati Di Pesantren Darunnajah 2, *Journal Of International Multidisciplinary Research*, Vol.2, No. 9, Hal 14-18.

⁵⁵ Nangimah Milatun, 2024, Model Manajemen Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan, *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, Vol. 3, No. 10, Hal 57-66.

mengajarkan gotong royong, toleransi, kebersamaan, serta kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Kondisi tersebut menjadikan pesantren sebagai lingkungan pembelajaran sosial yang efektif dalam membentuk karakter sosial mahasantri secara berkelanjutan⁵⁶.

Kehidupan bersama di lingkungan pesantren membentuk sikap empati, kemampuan bekerja sama dan hubungan sosial harmonis. Melalui interaksi sehari-hari, mahasantri belajar memahami perbedaan, beradaptasi dengan lingkungan sosial serta menumbuhkan kepedulian terhadap sesama⁵⁷.

4) Aspek Emosional

Aspek emosional merupakan salah satu dimensi penting dalam kompetensi holistik mahasantri. Kompetensi emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengenali dan mengelola perasaan, memotivasi diri dan menjalin hubungan sosial secara efektif. Kecerdasan emosional memiliki peran penting dalam pengembangan karakter, karena individu yang memiliki kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu mengelola konflik, menunjukkan sikap empati serta memiliki ketahanan mental dan sosial yang baik⁵⁸.

⁵⁶ Sofiandi A R M dkk, 2024, Musyawarah Kitab: Kegiatan Penguatan Solidaritas Ala Pesantren Syarif Hidayatullah Kepanjen, *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, Vol. 7, No. 2, Hal 55-74.

⁵⁷ Fitriyana Eshteha, 2019, Menumbuhkan Sikap Empati Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Berasrama, *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, Hal 42-54.

⁵⁸ Arjuna Dkk, 2024, Kecerdasan Emosional Sebagai Katalisator Peningkatan Prestasi Akademik Dan Kecakapan Sosial Di Era Digital, *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 13, No.1, Hal 761-768.

Dalam kehidupan pesantren, kemampuan emosional membantu mahasantri untuk lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan, mengelola tekanan maupun stres serta menjaga kestabilan emosi dalam kehidupan sehari-hari⁵⁹. Selain itu, kompetensi emosional juga membantu mahasantri dalam mengambil keputusan secara bijak dan hubungan yang harmonis dengan orang-orang disekitarnya⁶⁰. Terdapat beberapa bentuk pengembangan kompetensi emosional mahasantri di lingkungan pesantren, yaitu sebagai berikut:

a) Muhasabah Diri

Muhasabah diri atau introspeksi diri merupakan salah satu teknik yang paling khas dalam pengembangan emosional di lingkungan pesantren. Muhasabah dalam islam merupakan amalan penting, yaitu sebuah proses mengevaluasi diri untuk sesuatu yang lebih baik, di mana muhasabah membantu seseorang untuk lebih menyadari kelemahan dan kekurangan dirinya serta mendorong untuk senantiasa memperbaiki diri⁶¹.

Melalui muhasabah, mahasantri dilatih untuk berhenti sejenak dari berbagai aktivitas sehari-hari guna mengevaluasi perasaan, sikap dan perilakunya sendiri. Proses tersebut membantu membangun kesadaran

⁵⁹ Rahmawati Dkk, 2024, Hubungan Tingkat Stres Dengan Kemampuan Beradaptasi Santri, *Jurnal Penelitian Perawat Professional*, Vol. 6, No. 3, Hal 1053-1062.

⁶⁰ Fitriyani Dkk, 2023, Hubungan Dukungan Sosial Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Stress Siswa SMP Di Jakarta Timur, *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, Vol.8, No. 2.

⁶¹ Wijaya Asmara, 2025, Muhasabah Diri Dalam Perspektif Hadis. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 3, Hal 13-19.

emosional sehingga mahasantri mampu mengenali kondisi emosinya, memahami faktor penyebab munculnya emosi tersebut dan menentukan langkah perbaikan diri secara lebih bijaksana, melalui pembiasaan muhasabah yang konsisten, mahasantri juga belajar untuk tidak mudah larut dalam emosi negatif dan lebih bijak dalam merespon berbagai situasi kehidupan⁶². Dengan demikian, muhasabah tidak hanya menjadi sarana spiritual, tetapi juga menjadi media pembentukan kecerdasan emosional dan karakter mahasantri.

b) Pengendalian Diri Dalam Penggunaan Gawai

Di era digital, salah satu tantangan emosional yang dihadapi mahasantri adalah kecanduan gawai dan media sosial yang dapat memicu kecemasan, ketidakstabilan emosi dan menurunnya kemampuan berkonsentrasi⁶³. Dalam konteks tersebut, pesantren hadir sebagai lingkungan yang secara sadar mengatur dan membatasi penggunaan gawai mahasantri sebagai bagian dari pembinaan pengendalian diri⁶⁴.

Melalui pembiasaan tersebut, mahasantri dilatih untuk mengendalikan dorongan impulsif, menggunakan teknologi secara

⁶² Fitri Muhammad, 2025, Analisis Pengendalian Emosi Pada Kisah Nabi Ayyub As Dalam Menghadapi Ujian Sakit, *Journal Of Innovative And Creativity*, vol. 5, no. 3, hal 28432-28445.

⁶³ Yunita Risma, 2022, Hubungan Kecerdasan Media Dengan Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, *Borneo Student Research*, Vol. 3, No. 2, Hal 1857-1863.

⁶⁴ Nurhaida Satar Heni, 2026, Legal Education And Digital Discipline In Pesantren: Fostering Santri's Legal Awareness In The Age Of Social Media, *Indonesian Journal Of Education And Social Studies (IJESS)*, Vol. 5, No. 1, Hal 82-97.

bijaksana dan membedakan antara kebutuhan dan keinginan dalam penggunaan media digital. Dengan demikian, kemampuan mengendalikan diri dalam penggunaan teknologi menjadi salah satu indikator penting kompetensi emosional di era digital yang perlu dikembangkan secara sistematis.

c) Pendampingan Dan Penyelesaian Konflik

Kehidupan bersama di pesantren tidak selalu berjalan secara harmonis, karena dalam interaksi sehari-hari terkadang muncul perbedaan pendapat atau konflik antar mahasantri. Kondisi tersebut merupakan dinamika sosial yang wajar dalam lingkungan pesantren yang dihuni oleh individu dengan latar belakang dan karakter yang beragam.

Melalui pendampingan pengasuh dan pengurus dalam menyelesaikan konflik, mahasantri belajar untuk mengungkapkan perasaan secara tepat, mendengarkan sudut pandang orang lain dan mencari solusi bersama melalui pendekatan musyawarah dan ishlah. Pendampingan tersebut menjadi bagian penting dalam proses pembinaan karakter dan pengelolaan emosi mahasantri di lingkungan pesantren, sekaligus membantu menciptakan hubungan sosial yang lebih harmonis antar mahasantri⁶⁵.

⁶⁵ Asna dkk, 2024, resolusi konflik antar-santri dengan pendekatan musyawarah dan ishlah, JEC: jurnal Pendidikan konseling, vol. 4, no. 1, hal 51-60.

Bentuk pendampingan seperti ini turut berkontribusi terhadap pembentukan kematangan emosional mahasantri karena mereka dihadapkan secara langsung pada situasi nyata yang menuntut kemampuan mengendalikan emosi, bersikap sabar dan menyelesaikan permasalahan secara bijaksana. Pengalaman tersebut membantu mahasantri mengembangkan kecerdasan emosional serta kemampuan penyesuaian diri dalam kehidupan sosial lingkungan pesantren⁶⁶.

d) Pembiasaan Disiplin Dan Tanggung Jawab Pribadi

Sistem kedisiplinan di pesantren yang mengatur jadwal harian secara terstruktur, mulai dari waktu bangun, belajar, ibadah hingga istirahat, secara tidak langsung membentuk kemampuan mahasantri dalam mengelola emosi dan mengendalikan diri. Pola kehidupan yang disiplin di lingkungan pesantren melatih mahasantri untuk mematuhi aturan, mengatur waktu serta membiasakan perilaku yang terkontrol dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan disiplin tersebut menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan kontrol diri mahasantri⁶⁷.

Mahasantri yang terbiasa hidup disiplin cenderung lebih mampu mengendalikan rasa malas, frustrasi dan tekanan karena mereka telah

⁶⁶ Ferdiansyah Firman Dkk, 2026, Kematangan Emosional Sebagai Landasan Psikologis Dalam Membentuk Ketertiban Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, Vol. 4, No. 1, Hal 4958-4965.

⁶⁷ Fauzi Anas, 2024, Implementasi Karakter Disiplin Santri Berbasis Budaya Pesantren, *Journal Of Islamic Education And Innovation*, Vol. 5, No. 2, Hal 89-97.

terlatih untuk tetap konsisten meskipun dalam kondisi yang tidak selalu nyaman⁶⁸. Selain itu pembinaan tanggung jawab pribadi juga mendorong mahasantri untuk tidak menyalahkan orang lain atas kondisi yang dihadapi, melainkan mengambil kendali atas perasaan dan tindakannya sendiri⁶⁹.

4. Pesantren di Era Digital

Pesantren merupakan sebuah lembaga pendidikan tradisional yang memiliki peran krusial dalam membentuk karakter, memperdalam pemahaman keislaman bagi santri maupun mahasantri⁷⁰. Sementara itu, digital merujuk pada pemahaman tentang kemajuan zaman terkait teknologi dan sains, dimana segala sesuatu yang sebelumnya manual menjadi otomatis, serta yang rumit menjadi sederhana⁷¹. Di sisi lain, era digital adalah masa perkembangan masyarakat yang ditandai dengan penggunaan teknologi digital dan internet yang pesat di hampir semua bidang kehidupan, termasuk komunikasi, ekonomi dan pendidikan⁷². Pesantren di era digital merupakan lembaga pendidikan islam tradisional yang bertugas membentuk karakter dan mengembangkan ilmu keislaman, sekaligus menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi digital

⁶⁸ Muttaqin Ilham K M dkk, 2023, Implementasi Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Al Ishlah Sukadamai Natar Lampung Selatan, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 5, No. 1, Hal 4814-4819.

⁶⁹ Rahayu Tri, 2025, Strategi Pembinaan Karakter Mandiri Dan Disiplin Santri Di Pondok Pesantren, *IJCES: Indonesian Journal Of Character Education Studies*, Vol. 2, No. 2, Hal 83-92.

⁷⁰ Muhajir dkk, 2022, Pre-Service teaching dan ketaatan Pada kyai Dalam Pengembangan Keikhlasan santri Di Pondok pesantren Modern, *Jurnal pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 7, No. 1, hal 89-106.

⁷¹ Nikijuluw Enjel M G dkk, 2020, Perilaku Masyarakat Di era Digital Studi Desa Watutumou II Kecamatan kalawat kabupaten Minahasa Utara, *Journal UNSRAT*, hal 1-12.

⁷² Maulani Giandari dkk, 2023, *Pendidikan Di Era Digital*, Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, hal 2.

sebagai bagian dari dinamika perubahan zaman untuk mendukung pelaksanaan pendidikan

Digitalisasi pesantren menjadi penting karena berbagai alasan yang menunjukkan pentingnya penerapan teknologi informasi dan komunikasi dalam pendidikan pesantren, seperti meningkatkan aksesibilitas pendidikan, memperbanyak proses pembelajaran, meningkatkan efisiensi administrasi, memfasilitasi komunikasi serta kolaborasi dan mempersiapkan santri menghadapi tantangan digital⁷³. Melalui digitalisasi, pesantren dapat meningkatkan kualitas pendidikan, mengatasi keterbatasan geografi, mengoptimalkan administrasi dan mempersiapkan mahasantri menghadapi dunia yang semakin terhubung secara digital.

Pemanfaatan media digital di pondok pesantren sebagai sarana dakwah dilakukan melalui platform digital seperti Youtube, Instagram, Facebook dan Tiktok untuk upaya menyebarkan dakwa dan informasi mengenai penerimaan santri baru. Dalam pemanfaatan media digital di pondok pesantren tersebut, dibentuk tim media agar secara konsisten menghasilkan konten-konten yang bermanfaat yang terus disebarakan setiap pekannya⁷⁴. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kompetensi holistic mahasantri di era

⁷³ Yanto Nur Alip dkk, 2023, Digitalisasi Pesantren Darul Mustafa Lebak Banten, *Tarbiyatuna Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 16, No.2, hal 131-144.

⁷⁴ Khodriyah Lailatul dkk, 2024, Pemanfaatan Media Digital Sebagai Strategi Untuk Mengembangkan dakwah di Pondok Pesantren, *Jurnal Pendidikan Dasar islam*, Vol. 2, No. 2, hal 87-92.

digital memerlukan pengelolaan manajerial yang terencana dan terstruktur agar pemanfaatan teknologi dapat berjalan sejalan dengan nilai-nilai pesantren.

B. Landasan Teori Perspektif Islam

1. Manajemen

Dalam perspektif islam manajemen dikenal dengan istilah kata *Tadbir* yang berarti pengaturan atau pengelola. Istilah ini merupakan derivasi dari kata *Dabbara-Yudabbiru* yang bermakna mengatur, mengelola dan merencanakan suatu urusan secara terarah. seperti firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surat As-Sajdah: 05:

أَلَفَ سَنَةً مِّمَّا يَدَّبِّرُ الْأَمْرَ مِنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ ثُمَّ يُعْرِجُ إِلَيْهِ فِي يَوْمٍ كَانَ مِقْدَارُهُ ٥٠٠
ه تَعْدُونَ

Artinya: *Dia mengatur urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepadanya dalam satu hari yang kadarnya adalah seribu tahun menurut perhitunganmu (QS As-Sajdah: 05).*

Dari isi kandungan ayat diatas dapatlah diketahui bahwa Allah Swt adalah pengatur seluruh alam semesta (Al Mudabbir/manager). Keteraturan dan keseimbangan yang terdapat di alam semesta ini merupakan bukti nyata kesempurnaan manajemen Allah SWT dalam mengelola. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah SWT diberi amanah sebagai khalifah di bumi, sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an, amanah kekhalifahan tersebut menuntut manusia untuk mampu mengatur dan mengelola kehidupan serta sumber daya yang ada dengan sebaik-aiknya. Oleh karena itu, manajemen dalam islam tidak hanya dipahami sebagai aktivitas teknis pengelolaan, akan

tetapi juga sebagai bentuk ibadah dan tanggung jawab moral manusia dalam menjalankan amanah Allah SWT di bumi⁷⁵.

Fungsi manajemen terdiri atas empat komponen yaitu perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan. Keempat fungsi ini memiliki keselarasan dengan nilai-nilai islam yang termuat dalam al qur'an dan hadis, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Perencanaan

Dalam perspektif islam fungsi manajemen dijelaskan di QS Al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعَادٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ١٨

Artinya: *Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan.* (QS Al-Hasyr:18).

Ayat tersebut mengandung pesan tentang pentingnya memperhatikan dan mempersiapkan masa depan, yang dalam konteks manajemen dapat dipahami sebagai prinsip perencanaan. Oleh karena itu, nilai yang terkandung dalam surat ini dapat dijadikan landasan konseptual dalam fungsi perencanaan manajemen⁷⁶.

b. Pengorganisasian

⁷⁵ Cecep Anwar dkk, 2022, Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan As Sunnah, *Al-Mirah : Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, hal 34-47.

⁷⁶ Goffar Abdul, *Manajemen Dalam Islam (Perspektif Al-Qur'an dan Hadist)* hal 40.

Fungsi pengorganisasian manajemen juga dijelaskan di dalam Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 103 menyatakan:

وَاَعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ
 قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ
 ١٠٣ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ ۝

Artinya: Berpegang Teguhlah kamu semuanya kepada tali agama Allah, janganlah bercerai-berai dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat petunjuk. (QS Ali Imron: 103).

Ayat tersebut mengandung nilai persatuan, kerjasama dan koordinasi yang teratur, yang dalam konteks manajemen dapat dipahami sebagai prinsip pengorganisasian yaitu menyatukan berbagai individu dan tugas dalam satu sistem kerja yang terkoordinasi untuk mencapai tujuan bersama. Dalam fungsi pengorganisasian, nilai-nilai diwujudkan melalui pembagian tugas, penetapan struktur organisasi, serta pengaturan hubungan kerja antar individu agar seluruh komponen organisasi dapat bekerja secara sinergi dan terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁷⁷

c. Pelaksanaan

⁷⁷ Hidayat Yayat dkk, 2023, Fungsi Manajemen dalam Pandangan islam, *Al-Fiqh: Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 2, Hal 79.

Adapun perspektif islam dalam fungsi pelaksanaan manajemen terdapat di dalam Al-Qur'an Surat Al-Kahf ayat 2, yang berbunyi:

فَيَمَّا لِيُنذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّن لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا

۲ حَسَنًا

Artinya: *(Dia juga menjadikannya kitab) yang lurus agar Dia memberi peringatan akan siksa yang sangat pedih dari sisi-Nya dan memberi kabar gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan kebajikan bahwa mereka akan mendapatkan balasan yang baik. (QS Al-Kahf: 2).*

Kandungan dari ayat ini menegaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan sebagai pedoman yang lurus dengan memberikan peringatan dan kabar gembira agar manusia melaksanakan ajaran Allah secara nyata melalui amal kebajikan. Nilai ini sejalan dengan fungsi pelaksanaan dalam manajemen yaitu proses mengarahkan, membimbing dan memotivasi sumber daya manusia untuk menjalankan rencana dan tugas yang telah ditentukan dengan tanggung jawab guna mencapai tujuan yang diinginkan⁷⁸.

d. Pengawasan

Fungsi pengawasan manajemen dapat dijumpai dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari sebagai berikut:

Al-Bukhari Muslim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ia berkata "*Suatu malam aku menginap di rumah bibiku, Maimunah. Setelah beberapa saat malam lewat, Nabi bangun untuk menunaikan shalat. Beliau melakukan*

⁷⁸ Gusnita Fitria, 2025, Fungsi dan Manajemen dalam Islam: Perspektif Ayat Al-Qur'an dan Hadis, *Indonesia Research Journal on Education*, Vol. 5, No, 3, hal 230.

wudhu' ringan sekali (dengan air yang sedikit) dan kemudian sholat. Maka, aku bangun dan berwudhu' seperti wudhu' beliau. Aku menghampiri beliau dan berdiri di sebelah kirinya. Beliau memutar ke arah sebelah kanannya dan meneruskan shalatnya sesuai yang dikehendaki Allah''.

Dari peristiwa diatas, terlihat usaha pengawasan Nabi Muhammad SAW terhadap Ibnu 'Abbas yang melakukan kesalahan karena berdiri disisi kiri Beliau saat menjadi makmum dalam shalat bersama. Sebab, seorang makmum seharusnya berada di sebelah kanan imam jika hanya berdua. Nabi Muhammad SAW tidak mengabaikan kesalahan Ibnu 'Abbas dengan alasan usianya yang masih mudah, melainkan tetap memperbaikinya dengan memindahkan posisinya ke kanan Beliau. posisinya ke kanan Nabi Muhammad SAW. Saat melakukan pengawasan, Nabi Muhammad SAW langsung memberikan petunjuk dan bimbingan yang tepat.⁷⁹

2. Kompetensi Holistik

Dalam konteks pengembangan kompetensi holistik mahasiswa, penting untuk memahami landasan teori dari perspektif islam yang menjadi dasar bagi kompetensi holistik. Pendidikan yang bersifat parsial cenderung hanya mengembangkan satu aspek, sementara pendekatan holistic

⁷⁹ Gusnita Fitria, 2025, Fungsi dan Manajemen dalam Islam: Perspektif Ayat Al-Qur'an dan Hadis, *Indonesia Research Journal on Education*, Vol. 5, No, 3, hal 231.

berusaha mengintegrasikan seluruh dimensi tersebut sehingga menghasilkan pribadi yang seimbang dan harmonis. Al-Qur'an sendiri memberikan landasan yang kuat untuk pendekatan holistik. Seperti Halnya dijelaskan di QS Al-Baqarah ayat 201 yang berbunyi

وَمِنْهُمْ مَّنْ يَقُولُ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: “Diantara mereka ada juga yang berdoa, “Ya Tuhan kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat serta lindungilah kami dari azab neraka”. (QS Al-Baqarah: 201).

Kandungan dari ayat ini adalah bahwasannya Allah mengajarkan doa agar manusia memperoleh kebaikan didunia dan akhirat sekaligus, yang menunjukkan perlunya keseimbangan antara dimensi dunia dan ukhrawi. Prinsip keseimbangan ini sesuai dengan konsep kompetensi holistik, yaitu pengembangan manusia secara menyeluruh dan terpadu, tidak hanya pada satu aspek tertentu saja⁸⁰. Dalam konteks ini, kompetensi holistik melibatkan pengembangan aspek intelektual, spiritual, emosional dan fisik secara harmonis, sehingga individu dapat mencapai kesuksesan duniawi sambil mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat. Hal ini juga mendukung fungsi manajemen seperti perencanaan dan pelaksanaan, dimana pengelola organisasi harus memastikan bahwa program-program pendidikan mencakup semua dimensi tersebut untuk mencapai tujuan yang seimbang dan berkelanjutan.

⁸⁰ Masrizal, Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Agama Islam di era Digital, *Jurnal Manajemen Pendidikan Keislaman*. Hal 102.

3. Pesantren di Era Digital

Di era digital saat ini, pesantren perlu memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan aksesibilitas dan efektivitas proses pembelajaran melalui penerapan e-learning, platform pendidikan online, serta multimedia dalam metode pengajaran, yang memungkinkan pendidikan islam mencapai lebih banyak santri atau mahasiswa tanpa dibatasi oleh jarak dan waktu. Dengan penggunaan yang tepat, pesantren mampu mencetak generasi muslim yang tidak hanya menguasai ajaran agama secara mendalam, tetapi juga siap menghadapi tantangan dunia global dengan keterampilan yang sesuai. Seperti Halnya firman Allah SWT dalam surat Ar-Ra'd ayat 11⁸¹

مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ يُحْفَظُونَهُ ۚ لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ
مِنْ وَّالٍ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ ۚ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۖ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۚ

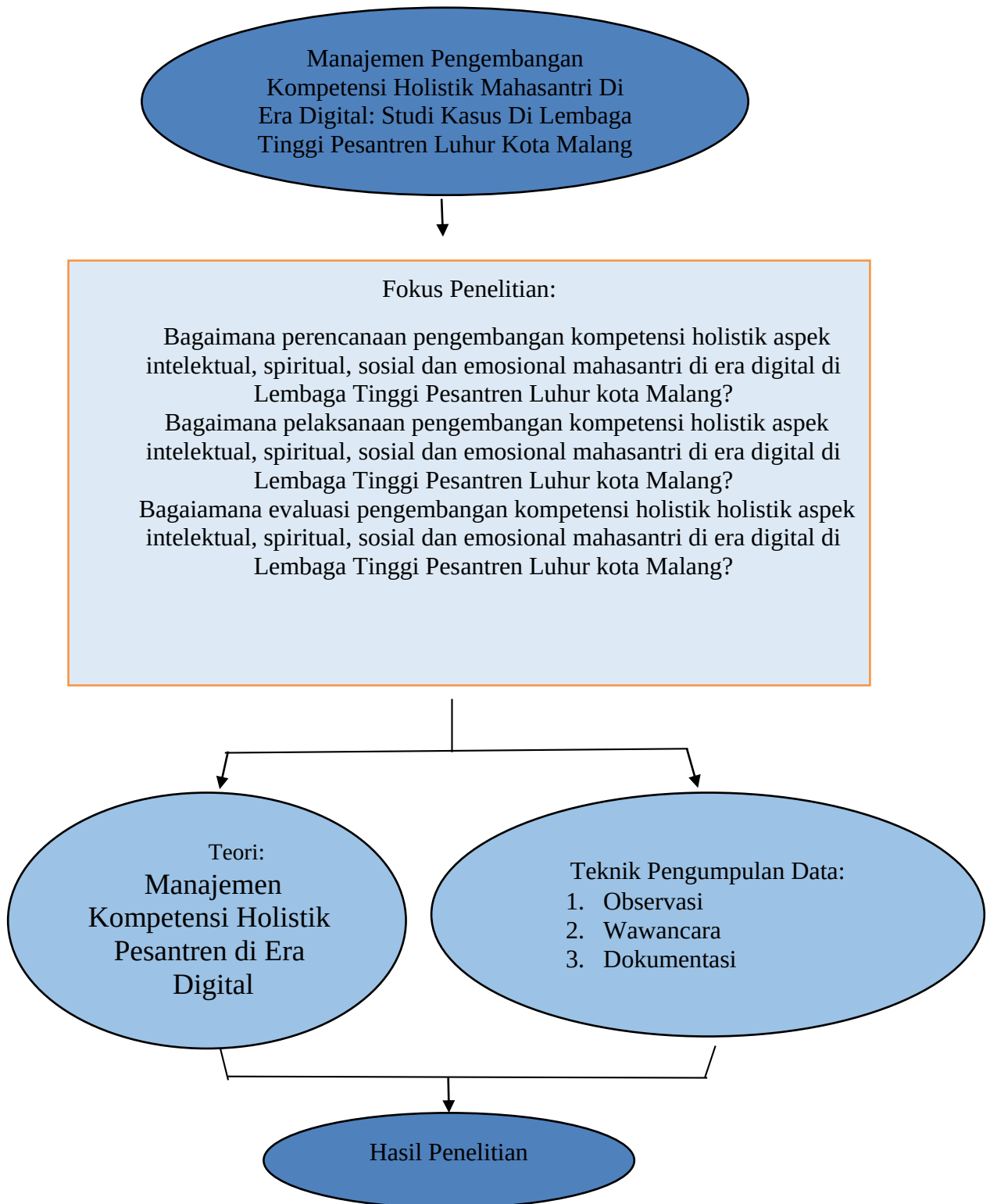
Artinya: “Baginya (manusia) ada (Malaikat-malaikat) yang menyertakan secara bergiliran dari depan dan belakangnya yang menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka. Apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, tidak ada yang dapat menolaknya dan sekali-kali tidak ada pelindung bagi mereka selain dia”. (QS. Ar-Ra'd: 11).

Ayat tersebut menjelaskan bahwasannya transformasi dalam bidang pendidikan, yang melibatkan pemanfaatan teknologi, merupakan salah satu

⁸¹ Hidayat Taufiq Sandra dkk, 2025, *Pendidikan Islam holistik Pendekatan Kontekstual dan isu kontemporer*, Purbalingga: Eureka Media Aksara, hal 4.

cara untuk menanggapi perubahan zaman dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat.

4. Kerangka Berfikir



Bagan 2. 1 Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan proses penelitian yang bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengumpulan data deskriptif berupa kata-kata, baik lisan maupun tertulis dari subjek penelitian⁸². Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai berbagai aspek manajemen pengembangan kompetensi holistik mahasantri, meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi yang melibatkan berbagai pihak terkait seperti ketua majelis santri, majelis santri, mahasantri dan alumni. Data yang dikumpulkan tidak hanya berupa angka atau statistik, tetapi juga mencakup pandangan pengalaman serta informasi yang dapat membantu peneliti memahami fenomena yang diteliti secara lebih utuh sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan⁸³.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mengkaji pengembangan kompetensi holistik mahasantri di era digital pada aspek intelektual, spiritual, sosial dan emosional. Melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam

⁸² Sahir Hafni Syafrinda, 2021, *Metodologi Penelitian*, Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia, hal 6.

⁸³ Sugiyono, 2022, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta.

mengenai pelaksanaan pengembangan kompetensi tersebut dalam lingkup pesantren.

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Studi kasus merupakan jenis penelitian yang bertujuan untuk mengeksplorasi suatu fenomena secara mendalam terkait konteks studi yang nyata dan spesifik. Penelitian ini difokuskan pada satu kasus yaitu manajemen pengembangan kompetensi holistik mahasantri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Kota Malang. Pemilihan studi kasus didasarkan pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pengembangan kompetensi holistik yang diterapkan di lembaga tersebut sesuai dengan kondisi dan karakteristik lembaga.

B. Lokasi Penelitian



Gambar 3. 1 Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur kota malang yang terletak di jalan raya Summersari No 88 RT 02 RW 01 Kecamatan Lowokwaru kota Malang provinsi Jawa Timur Kode Pos 65145. Pondok

pesantren ini merupakan pondok salaf yang tidak hanya mengkaji kitab-kitab kuning saja, akan tetapi juga mengkaji ilmu-ilmu umum seperti halnya, pengetahuan umum, filsafat, hukum, sastra, sains dan lain sebagainya.

Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Kota Malang dipilih sebagai lokasi penelitian karena pesantren ini memiliki program dan aktivitas yang relevan dengan pengembangan kompetensi mahasantri, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang dibutuhkan secara mendalam.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung terlibat dalam seluruh proses penelitian, mulai dari pengumpulan data, analisis data, hingga penarikan kesimpulan. Kehadiran peneliti di lapangan bertujuan untuk memperoleh informasi yang mendalam melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Dalam pelaksanaanya, peneliti berinteraksi secara langsung dengan informan guna memahami fenomena yang diteliti sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Namun, peneliti tidak terlibat dalam pengambilan keputusan maupun pengelolaan lembaga, melainkan berperan sebagai pengamat dan pengumpul data untuk memperoleh informasi yang objektif terkait manajemen pengembangan kompetensi holistik mahasantri di era digital di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Kota Malang.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini terdiri atas pimpinan pesantren, pengurus pesantren atau majelis santri, mahasantri serta alumni. Pemilihan

subjek penelitian didasarkan pada peran, pengalaman dan keterlibatan masing-masing pihak dalam manajemen pengembangan kompetensi holistik mahasantri di era digital.

1. Ketua Majelis Santri, dipilih sebagai subjek penelitian karena berperan langsung dalam pengelolaan dan pengembangan kompetensi mahasantri, mulai dari perencanaan program, pelaksanaan kegiatan hingga evaluasi. Adapun pengasuh pesantren berperan sebagai pembina dan pengarah yang memberikan dukungan, arahan serta fasilitas terhadap program-program yang dijalankan oleh majelis santri.
2. Pengurus pesantren atau majelis santri, dipilih karena berperan dalam pelaksanaan program, pengorganisasian kegiatan, serta pendampingan mahasantri dalam proses pengembangan kompetensi.
3. Mahasantri, dipilih sebagai subjek penelitian karena merupakan pihak yang secara langsung mengikuti dan merasakan pelaksanaan program pengembangan kompetensi holistik di pesantren. melalui mahasantri, peneliti memperoleh informasi mengenai pengalaman dan persepsi terhadap proses pengembangan kompetensi di era digital.
4. Alumni, dipilih sebagai subjek penelitian karena telah menyelesaikan proses pendidikan di pesantren dan memiliki pengalaman lanjutan setelah lulus. Keterlibatan alumni memberikan gambaran mengenai keberlanjutan serta dampak pengembangan kompetensi yang diperoleh selama berada di pesantren, khususnya dalam menghadapi tuntutan di era digital.

Dengan melibatkan keempat subjek tersebut, peneliti diharapkan memperoleh data yang lebih beragam dan mendalam mengenai praktik manajemen pengembangan kompetensi holistic mahasantri di era digital.

E. Data dan Sumber Data

Berdasarkan cara memperoleh data penelitian ini, data dibagi menjadi dua jenis yaitu data primer dan data sekunder, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

1. Data Primer

Data penelitian primer adalah data-data utama yang didapatkan dari subjek penelitian secara langsung⁸⁴. Data penelitian ini diperoleh secara langsung dari subjek penelitian yaitu pimpinan pesantren, pengurus pesantren atau majelis santri, mahasantri dan alumni. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dan observasi terhadap proses perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi manajemen pengembangan kompetensi holistik mahasantri di era digital. Melalui data primer, peneliti memperoleh informasi mengenai kebijakan, program, strategi serta pemanfaatan teknologi digital dalam pengembangan kompetensi mahasantri, sebagaimana yang diterapkan secara nyata di lembaga penelitian.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data-data yang bukan didapatkan atau diperoleh dari subjek penelitian atau sumber pertama yang digunakan untuk penelitian, data

⁸⁴ Nasution Fattah Abdul, 2023, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Harfa Creative, Hal 6

sekunder juga bersifat pelengkap dan penguat dari data primer⁸⁵. Data ini diperoleh dari berbagai sumber pendukung yang relevan dengan fokus penelitian. Data ini meliputi dokumen resmi lembaga seperti profil lembaga, struktur organisasi, pedoman program serta arsip kegiatan yang berkaitan dengan pengembangan kompetensi mahasantri. Data sekunder digunakan untuk memperkuat analisis dan interpretasi terhadap temuan data primer.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dalam penelitian kualitatif merupakan alat-alat yang diperlukan atau dipergunakan untuk mengumpulkan informasi, terdiri dari instrumen utama dan instrumen pendukung. instrument utama adalah peneliti sendiri yang berperan dalam merencanakan, mengumpulkan, menganalisis dan menafsirkan data penelitian. sedangkan, instrumen pendukung meliputi pedoman wawancara, pedoman observasi dan dokumentasi⁸⁶. Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 3. 1 Instrumen Penelitian

No	Pertanyaan Penelitian	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Kisi-Kisi Pertanyaan
1	Bagaimana perencanaan pengembangan kompetensi holistik	Ketua Umum Majelis Santri	Wawancara	1. Apa yang melatarbelakangi penyelenggaraan kegiatan pengembangan kompetensi intelektual, spiritual, sosial,

⁸⁵ Nasution Fattah Abdul, 2023, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Harfa Creative, Hal 6.

⁸⁶ Sahir Hafni Syafida, 2021, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, Hal 44.

	intelektual, spiritual, sosial, emosional mahasantri di era digital di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur kota Malang?			emosional mahasantri di LTPLM? 2. Bagaimana prinsip triple co diterapkan dalam merancang kegiatan? 3. Nilai-nilai kepesantrenan apa yang paling ditekankan untuk dijaga? 4. Bagaimana pandangan pengasuh terhadap pengaruh teknologi digital bagi mahasantri? 5. Apa bentuk dari pengembangan kompetensi intelektual, spiritual, sosial dan emosional mahasantri di Lembaga ini?
		Majelis Santri	Wawancara	1. Bagaimana proses penyusunan program kerja di masing-masing majelis? 2. Siapa yang terlibat dalam merencanakan kegiatan pengembangan kompetensi intelektual, spiritual, sosial, emosional mahasantri? 3. Program apa saja yang dirancang untuk mendukung aspek intelektual, spiritual, sosial dan emosional mahasantri? 4. Apakah ada perencanaan khusus terkait penggunaan teknologi digital dalam kegiatan pengembangan kompetensi intelektual, spiritual, sosial, emosional mahasantri?
		Dokumen	Dokumentasi	Notulensi hasil rapat dan program kerja majelis

2.	Bagaimana pelaksanaan pengembangan kompetensi holistik intelektual, spiritual, sosial, emosional mahasantri di era digital di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur kota Malang?	Ketua Umum Majelis Santri	Wawancara	1. Bagaimana pengasuh memastikan nilai-nilai kepesantrenan tetap terjaga di era digital?
		Majelis Santri	Wawancara	1. Bagaimana pelaksanaan pengembangan kompetensi intelektual, spiritual, sosial dan emosional mahasantri berjalan? 2. Bagaimana teknologi digital dimanfaatkan dalam pengembangan kompetensi holistik intelektual, spiritual, sosial, emosional mahasantri sehari-hari?
		Mahasantri	Wawancara	1. Kegiatan apa saja yang anda ikuti di LTPLM? 2. Bagaimana pengalaman anda mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi intelektual, spiritual, sosial dan emosional? 3. Apa tantangan yang anda hadapi dalam mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi intelektual, spiritual, sosial, emosional di era digital?
		Alumni	Wawancara	1. Kegiatan pengembangan kompetensi intelektual, spiritual, sosial, emosional apa yang paling berkesan selama di LTPLM? 2. Kegiatan mana yang paling berdampak bagi kehidupan Anda setelah lulus?
		Peristiwa	Observasi	Pelaksanaan kegiatan pengembangan kompetensi

				holistik intelektual, spiritual, sosial emosional mahasantri
		Dokumen	Dokumentasi	Laporan pelaksanaan pengembangan kompetensi holistik intelektual, spiritual, sosial emosional mahasantri.
3.	Bagaimana evaluasi pengembangan kompetensi holistik intelektual, spiritual, sosial, emosional mahasantri di era digital di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur kota Malang?	Ketua Umum Majelis Santri	Wawancara	1. Apa tolok ukur keberhasilan yang digunakan? 2. Apa tindak lanjut setelah evaluasi dilakukan?
		Majelis Santri	Wawancara	1. Bagaimana cara majelis mengevaluasi kegiatan pengembangan kompetensi holistik intelektual, spiritual, sosial emosional yang telah dijalankan? 2. Kapan dan bagaimana proses evaluasi dilakukan? 3. Apa kendala/tantangan yang sering ditemukan dalam menjalankan kegiatan pengembangan kompetensi holistik intelektual, spiritual, sosial emosional? 4. Apa upaya perbaikan yang dilakukan setelah evaluasi?
		Mahasantri	Wawancara	1. Perubahan apa yang anda rasakan setelah mengikuti kegiatan pengembangan kompetensi holistik intelektual, spiritual, sosial emosional di LTPLM? 2. Menurut anda kegiatan mana yang paling efektif dalam membentuk diri anda? 3. Apa masukan anda untuk perbaikan kegiatan pengembangan kompetensi

				holistik intelektual, spiritual, sosial emosional ke depan? 4. Apakah ada evaluasi atau pengawasan dari pesantren terhadap perkembangan mahasantri?
		Alumni	Wawancara	1. Seberapa efektif program di LTPLM dalam membentuk kompetensi holistik anda? 2. Apakah program di LTPLM sudah cukup membekali anda untuk menghadapi tantangan era digital?
		Peristiwa	Observasi	Rapat evaluasi program kerja majelis santri
		Dokumen	Dokumentasi	Notulensi hasil evaluasi dan laporan pertanggung jawaban majelis santri

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa cara sebagai berikut:

1. Observasi

Pengumpulan data melalui observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung terhadap objek penelitian, dengan tujuannya adalah untuk memahami keadaan yang sebenarnya⁸⁷. Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan kegiatan pembinaan mahasantri, termasuk bentuk kegiatan, serta pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung pengembangan kompetensi holistik mahasantri.

⁸⁷ Iba Zainuddin dkk, 2023, *Metode Penelitian*, Purbalingga: Eureka Media Aksara, Hal 242

2. Wawancara

Melibatkan interaksi langsung dengan semua pihak yang terkait dengan masalah yang sedang diteliti, dengan tujuan untuk mengungkapkan fakta-fakta yang terjadi dilapangan⁸⁸. Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk menggali informasi terkait kebijakan, strategi serta pelaksanaan manajemen pengembangan kompetensi holistik mahasantri di era digital.

3. Dokumentasi

Data dikumpulkan dari dokumen atau sumber tertulis yang relevan dengan penelitian⁸⁹ seperti profil lembaga, struktur organisasi, pedoman pembinaan mahasantri, laporan kegiatan, arsip program pengembangan kompetensi serta dokumen lain yang berkaitan dengan manajemen pengembangan kompetensi holistik mahasantri di era digital.

H. Analysis Data

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sejak pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Tahapan analisis meliputi⁹⁰:

1. Kondensasi Data, yaitu proses menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang relevan dengan fokus penelitian manajemen pengembangan kompetensi holistik mahasantri di era digital.

⁸⁸ Iba Zainuddin dkk, 2023, *Metode Penelitian*, Purbalingga: Eureka Media Aksara, Hal 243.

⁸⁹ Iba Zainuddin dkk, 2023, *Metode Penelitian*, Purbalingga: Eureka Media Aksara, Hal 249.

⁹⁰ Sahim Hafni Syafrida, 2021, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, Hal 47-48

2. Penyajian Data, yaitu sekumpulan informasi tertata sehingga adanya penarikan kesimpulan, hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurangi isinya. Pada tahap peneliti berupaya mengklasifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan. Menyusun data dalam bentuk uraian naratif, matriks atau tabel tematik agar mudah dipahami dan dianalisis.
3. Penarikan Kesimpulan, yaitu penarikan kesimpulan atau verifikasi yang dilakukan dengan meneliti data secara mendalam dengan cara membandingkan kesesuaian pernyataan dari objek penelitian dengan fokus penelitian manajemen pengembangan kompetensi holistik mahasantri melalui pengecekan ulang data lapangan.

I. Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui beberapa teknik sebagai berikut:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari berbagai informasi, yaitu pengasuh, majelis santri, mahasantri dan alumni untuk memperoleh data yang konsisten dan dapat dipercaya. Dengan membandingkan data dari berbagai sumber tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan informasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi guna memastikan kesesuaian informasi yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data. Apabila terdapat perbedaan antara data hasil wawancara dengan hasil observasi atau dokumentasi, maka peneliti akan melakukan pengecekan ulang hingga ditemukan data yang valid dan konsisten.

3. Triangulasi Waktu

Triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk mengetahui kestabilan dan konsistensi informasi yang diperoleh. Hal ini dilakukan karena data yang dikumpulkan pada waktu yang berbeda dapat menghasilkan informasi yang lebih lengkap dan akurat, terutama untuk mengamati perubahan atau perkembangan yang terjadi di lapangan.

4. Member Check

Member check dilakukan dengan mengkonfirmasi kembali hasil wawancara atau temuan penelitian kepada informan guna memastikan kesesuaian antara data yang disampaikan dengan interpretasi peneliti. Proses ini penting dilakukan agar tidak terjadi kesalahan penafsiran terhadap data yang telah diperoleh, sehingga hasil penelitian benar-benar mencerminkan kondisi dan situasi yang sesungguhnya di lapangan.

J. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian disusun secara sistematis untuk memastikan keterlaksanaan penelitian sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Penelitian ini dilaksanakan melalui lima tahapan yang saling berkesinambungan. Tahap pertama adalah tahap persiapan. Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan proposal penelitian, penetapan fokus penelitian, penyusunan instrumen penelitian, serta pengurusan perizinan kepada pihak-pihak terkait dengan lokasi penelitian.

Tahap kedua adalah tahap pengumpulan data lapangan, pengumpulan data dilaksanakan Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Kota Malang melalui tiga teknik utama yaitu observasi, wawancara mendalam dan pengumpulan dokumentasi. Pada tahap ini peneliti berinteraksi secara langsung dengan informan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pengembangan kompetensi holistik mahasiswa di era digital.

Tahap ketiga adalah tahap analisis data. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis secara berkelanjutan menggunakan teknik analisis data kualitatif yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan sejak proses pengumpulan data berlangsung hingga penelitian selesai dilakukan.

Tahap keempat adalah tahap pengecekan keabsahan data. Pada tahap ini peneliti melakukan triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu

serta member check guna memastikan kredibilitas dan keabsahan data yang diperoleh selama penelitian.

Tahap kelima adalah tahap penarikan kesimpulan dan penyusunan laporan penelitian. Pada tahap ini peneliti merumuskan kesimpulan berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, kemudian menyusun laporan penelitian secara sistematis dalam membentuk skripsi

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Profil Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Kota Malang

Nama Instansi	: Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Kota Malang
Tahun Berdiri Instansi	: 1996
Alamat	: Jln. Raya Sumbersari No 88 RT 02 RW 01
Kecamatan	: Lowokwaru
Kota	: Malang
Kode Pos	: 65145
Provinsi	: Jawa Timur
Email	: pesantrenluhur88malang@gmail.com
Website	: https://pesantrenluhur.or.id/

2. Sejarah Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Kota Malang

Pada kongres umat islam ke 2 tahun 1939 di Solo yang dihadiri oleh ulama 25 ulama besar dari berbagai organisasi islam, kongres tersebut menghasilkan keputusan penting yakni tentang pendirian pesantren luhur di berbagai daerah. Pesantren luhur kota Malang pertama kali didirikan pada tahun 1960 oleh tokoh penting di kota Malang seperti Kyai H. Ghazali, Prof. Dr. Mister H. Muhammad Kusnu, S.H, Kyai H. Usman Mansur, dan Prof. Dr. Kyai H. Achmad Muchdlor, S. H bertempat di Jalan Mayjen Haryono No. 193 yang sekarang menjadi SMA Shalahuddin Malang. Setelah itu,

pesantren luhur kota malang mengalami kevakuman karena para pendiri disibukkan dengan pendirian IAIN Malang.

Pesantren luhur kota Malang dihidupkan kembali pada tahun 1970, di Jalan Celaket No 10 oleh beberapa pendiri lama yang sekarang menjadi UNISMA, kemudian Pesantren Luhur kota Malang mengalami kevakuman kembali. Akhirnya pada tahun 1996 Prof. Dr. Kyai H. Achmad Muchdlor, S. H mendirikan kembali dengan nama Lembaga Tinggi Pesantren Luhur kota Malang di Jalan Sumbersari No 88 Kota Malang. Lembaga tinggi pesantren luhur malang merupakan pesantren mahasiswa yang berhaluan Ahlussunnah Wal Jamaah. Secara sanad keilmuan, pendiri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur kota Malang merupakan santri dari Pondok Pesantren Langitan Tuban yang secara keilmuan bersambung hingga Rasulullah SAW⁹¹.

3. Visi Misi Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Kota Malang

Adapun visi dan misi adalah sebagai berikut:

a. Visi Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Kota Malang

- 1) Membentuk manusia yang mulia di hadapan Allah dan di hadapan sesama hamba Allah.
- 2) Membentuk manusia yang beriman, bertaqwa, berbudi luhur, berkepribadian bangsa, berwawasan luas, kreatif dan inovatif.

⁹¹ Pesantren luhur, Sejarah Berdirinya Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, dalam <https://pesantrenluhur.or.id/sejarah-berdirinya-lembaga-tinggi-pesantren-luhur-malang/> diakses tanggal 8/01/2026.

3) Membentuk manusia yang berpengetahuan agama dan teknologi tepat guna serta berwawasan global.

b. Misi Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Kota Malang

- 1) Mewujudkan manusia yang taat terhadap ajaran agama serta aturan-aturan yang berlaku dalam kehidupan beragama, bermasyarakat dan bernegara.
- 2) Mewujudkan manusia yang berintegrasi, berakhlak mulia serta bermanfaat di tengah-tengah masyarakat dalam membangun kehidupan yang islami dan sejahtera
- 3) Mewujudkan dan mengembangkan masyarakat adil makmur dengan menegakkan nilai-nilai keadilan dalam kehidupan beragama, berbangsa dan antarnegara.

4. Struktur Majelis Santri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Kota Malang



Gambar 4. 1 Struktur Majelis Santri

Struktur organisasi Majelis Santri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Tinggi (LTPLM) kota Malang periode 2025-2027 dipimpin oleh pengasuh

LTPLM sebagai pembina dan penanggung jawab umum kegiatan pesantren. Dalam pelaksanaannya pengasuh dibantu oleh ketua umum majelis santri beserta jajaran ketua, sekretaris dan bendahara. Untuk mendukung pelaksanaan program kerja, majelis santri memiliki beberapa departemen, yaitu departemen peribadatan, takmir, penelitian dan pengembangan, ketertiban dan keamanan, kebersihan dan kesehatan serta sarana dan prasarana. Selain itu, terdapat lembaga semi otonom (LSO) medkominfo yang berperan dalam bidang media, komunikasi dan informasi.

Pembagian departemen tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan kegiatan mahasantri di LTPLM dilakukan secara terstruktur melalui sistem organisasi yang melibatkan partisipasi aktif santri. Setiap departemen memiliki peran dalam mendukung pengembangan kompetensi mahasantri, baik pada aspek intelektual, spiritual, sosial maupun emosional melalui berbagai program dan kegiatan yang dilaksanakan secara berkelanjutan.

B. Paparan Data

Paparan data dalam penelitian ini disajikan berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang dilakukan di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Kota Malang. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam pengembangan kompetensi holistik mahasantri yang meliputi aspek intelektual, spiritual, sosial dan emosional di era digital. Masing-masing aspek tersebut

peneliti temukan di lapangan, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana manajemen pengembangan kompetensi holistik mahasantri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Kota Malang berjalan.

1. Perencanaan Pengembangan Kompetensi Holistik Aspek Intelektual, Spiritual, Sosial Dan Emosional Mahasantri Di Era Digital.

Perencanaan merupakan langkah awal yang penting dalam suatu organisasi karena berfungsi untuk menetapkan tujuan dan menetapkan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapainya. Melalui perencanaan, organisasi memiliki arah yang jelas serta dapat mengkoordinasi seluruh unsur yang ada agar tujuan bersama dapat tercapai. Oleh karena itu, perencanaan menjadi aspek penting dalam mendukung pencapaian visi, misi dan tujuan lembaga.

Perencanaan dalam konteks penelitian ini merupakan proses penyusunan berbagai program kegiatan yang diarahkan untuk mendukung pengembangan kompetensi holistik mahasantri, meliputi aspek intelektual, spiritual, sosial dan emosional di era digital. Perencanaan tersebut menjadi pedoman dalam melaksanakan berbagai kegiatan secara terarah dan sistematis. Melalui perencanaan yang dilakukan, Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Kota Malang berupaya menyeimbangkan pengembangan kompetensi mahasantri dengan tuntutan perkembangan teknologi digital tanpa mengabaikan nilai-nilai kepesantrenan yang menjadi ciri khas

lembaga. Oleh karena itu, perencanaan memiliki peran penting sebagai dasar dalam menentukan arah, program kegiatan serta strategi yang digunakan untuk mewujudkan pengembangan kompetensi holistik mahasantri.

Terkait perencanaan pengembangan kompetensi holistik mahasantri di era digital, peneliti melakukan wawancara dengan ketua umum majelis santri untuk memperoleh informasi mengenai proses perencanaan yang dilaksanakan di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Kota Malang, adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

”Saya melihat pendiri pesantren yaitu abah muchdlor itu intelektualnya sangat tinggi, tidak hanya membuat pesantren itu hidup dengan belajar agama saja, akan tetapi dari intelektualnya juga, beliau juga seorang tokoh yang berkecimpung di kampus-kampus sehingga beliau juga memasukkan atau menonjolkan aspek intelektualnya. Mayoritas kegiatannya itu berhubungan dengan keagamaan spiritual khususnya jamaah dan istighosah, itu memang latar belakang seorang santri digembleng untuk selalu tidak pernah melupakan wirid. Latar belakang kegiatan sosial adalah hubungan kita sama tetangga baik eksternal maupun internal khususnya di ruang lingkup pesantren, sehingga kita adakan program kerja juga biar kita memiliki pandangan atau contoh hidup bermasyarakat. Kalau emosional ini karena pengendalian diri masing-masing, sekarang era digital tinggi maka kita mengikutinya jadi tidak hanya mengejar akhirat saja akan tetapi perkembangan zaman juga”⁹²

Ketua umum majelis santri menjelaskan tentang latar belakang pengembangan kompetensi holistik mahasantri di LTPLM. Latar belakang pengembangan kompetensi holistik tersebut terdiri dari beberapa aspek yaitu: a) aspek intelektual dikembangkan melalui berbagai kegiatan yang

⁹² Wawancara Bersama M Fadil (Ketua Umum Majelis Santri Periode 2025-2027), Kota Malang, 6 Juni 2026.

mendukung peningkatan wawasan dan kemampuan berpikir mahasantri yang juga dipengaruhi oleh latar belakang akademik pendiri pesantren. b) aspek spiritual dikembangkan melalui kegiatan keagamaan seperti jamaah dan istighosah untuk membiasakan mahasantri menjaga ibadah dan wirid. c) aspek sosial dikembangkan melalui berbagai program kerja yang memberikan pengalaman hidup bermasyarakat kepada mahasantri. d) aspek emosional dikembangkan melalui pembiasaan pengendalian diri agar mahasantri mampu menghadapi perkembangan era digital dengan tetap berpegang pada nilai-nilai pesantren. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa proses perencanaan pengembangan kompetensi holistik di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Kota Malang diawali dengan penetapan tujuan yang ingin dicapai, yaitu membentuk mahasantri yang berkembang secara utuh melalui penguatan kompetensi intelektual, spiritual, sosial, dan emosional. Keempat kompetensi tersebut menjadi arah sekaligus dasar dalam penyusunan program kerja pesantren. Dengan demikian, setiap program yang dirancang tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan kegiatan, tetapi juga diarahkan untuk mendukung pencapaian tujuan pengembangan kompetensi holistik mahasantri. Untuk mendukung pengembangan kompetensi holistik mahasantri, LTPLM menyusun berbagai program kerja yang menjadi pedoman pelaksanaan kegiatan pesantren. adapun proses penyusunan program kerja tersebut dijelaskan oleh majelis santri sebagai berikut:

”Prosedur menyusun program kerja itu dimulai dari ketua majelis yang membuat susunan atau list mana program kerja yang masih bisa dipertahankan dan mana yang tidak bisa dipertahankan, yang tidak bisa dipertahankan otomatis dihilangkan atau diganti dengan program kerja yang lainnya, setelah dari ketua membuat susunan baru disosialisasikan ke departemen yang dibawah untuk dibahas teknisnya, kapan pelaksanaannya, indikator keberhasilannya seperti apa. Setelah susunan itu jadi, akan dibawa ke forum ketua majelis lagi untuk dikoreksi atau evaluasi, kira-kira program kerja ini nanti memang sudah siap untuk disosialisasikan atau belum, jika memang merasa sudah siap dan bagus susunannya baru disosialisasikan ke semua santri, di sosialisasi itu juga ada saran, masukan, kritikan dari tanggapan-tanggapan santri lainnya yang bisa jadi mengubah program kerja yang sudah ada. Semua unsur itu ada sekalipun santri non majelis, yang pertama jelas departemen itu sendiri karena departemen punya program kerja, mereka yang merencanakan, mengeksekusi dan mengevaluasi, yang kedua adalah ketua majelis yang membawahi, yang ketiga ketua umum yang tugasnya meresmikan atau acc kegiatan, yang keempat adalah pengasuh, semisal ketua umum acc tapi pengasuh tidak acc maka kegiatan tersebut tidak bisa jalan. Kalau dari sosialisasi santri sudah dilakukan barulah di proses revisi final, setelah di proses revisi final baru program kerja yang resmi itu bisa dipublikasikan atau dieksekusi”⁹³

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa proses penyusunan program kerja di LTPLM dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu: a) ketua majelis menyusun daftar program kerja dengan mempertimbangkan program yang masih dapat dipertahankan maupun program yang perlu di ganti. b) rancangan program kerja kemudian dibahas bersama departemen terkait untuk menentukan teknis pelaksanaan, waktu pelaksanaan dan indikator keberhasilan program. c) hasil pembahasan selanjutnya dibawah ke forum ketua majelis untuk dikoreksi dan dievaluasi sebelum disosialisasikan kepada seluruh santri. d) program kerja yang telah

⁹³ Wawancara Bersama Mahil Salwa Nada (Majelis Santri 2025-2027), Kota Malang 5 Juni 2026

disusun disosialisasikan kepada seluruh santri untuk memperoleh saran, masukan dan kritik sebagai bahan perbaikan program. e) program kerja yang telah diperbaiki kemudian diajukan kepada ketua umum dan pengasuh pesantren untuk memperoleh persetujuan. f) program kerja yang telah mendapatkan persetujuan selanjutnya ditetapkan dan dilaksanakan. Selain proses penyusunan program kerja, dalam perencanaan pengembangan kompetensi holistik di LTPLM juga terdapat prinsip yang menjadi landasan dalam penyelenggaraan berbagai kegiatan pesantren. prinsip tersebut dikenal dengan istilah *Triple Co*. Adapun penerapan prinsip *Triple Co* tersebut sebagaimana dijelaskan oleh ketua umum majelis santri sebagai berikut:

”Yang penting dari Triple Co ini adalah ketiganya berjalan secara bersamaan. Co-ownership berarti rasa saling memiliki, kita merasa pesantren ini milik kita bersama. Co-responsibility berarti seluruh kegiatan di pesantren luhur ini yang dikelola oleh majelis santri, sementara pengasuh berperan sebagai pembina dan pengawas. Co determination berarti kita saling menemukan, sehingga kita mengetahui kemana arah jalannya pesantren.”⁹⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa prinsip *Triple Co* yang diterapkan di LTPLM meliputi beberapa hal, yaitu: a) *Co-ownership* (rasa memiliki), yaitu tumbuhnya rasa memiliki terhadap pesantren sehingga seluruh warga pesantren merasa ikut bertanggung jawab dalam menjaga dan mengembangkan pesantren. b) *Co-responsibility*

⁹⁴ Wawancara Bersama M Fadil (Ketua Umum Majelis Santri Periode 2025-2027), Kota Malang, 6 Juni 2026.

(tanggung jawab bersama) yaitu pelaksanaan berbagai kegiatan pesantren dikelola oleh majelis santri dengan bimbingan dan pengawasan dari pengasuh pesantren. c) *Co-determination* (penentuan bersama), yaitu seluruh unsur yang terlibat memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam menentukan arah dan pelaksanaan kegiatan pesantren. prinsip tersebut kemudian diwujudkan dalam berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan kompetensi holistik mahasantri. untuk mengetahui pelaksanaan pengembangan kompetensi holistik mahasantri tersebut, peneliti melakukan wawancara dengan majelis santri dan ketua majelis. Sebagaimana disampaikan oleh majelis santri sebagai berikut:

”Dari segi intelektual, ada halaqoh dan pengajian. Dari segi spiritual ada kegiatan jamaah dan kegiatan kegiatan peribadatan lainnya. Dari segi sosial hampir semua program kerja departemen sudah mengarah pada tujuan sosial. Sedangkan dari segi emosional itu terbentuk dari pelaksanaan setiap kegiatan yang melatih kesabaran, tanggung jawab dan kedisiplinan”⁹⁵



Gambar 4. 2 Pengajian Kitab Kuning

Gambar 4.2 merupakan dokumentasi kegiatan pengajian kitab kuning yang dilaksanakan langsung oleh kyai di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur

⁹⁵ Wawancara Bersama Mahil Salwa Nada (Majelis Santri 2025-2027), Kota Malang 5 Juni 2026

kota Malang. Kegiatan tersebut membahas berbagai disiplin ilmu keislaman, dalam upaya memperkuat pengembangan kompetensi spiritual di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur kota Malang

Senada dengan pernyataan tersebut, ketua umum majelis juga menjelaskan bahwa pengembangan kompetensi holistik telah terintegrasi dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan di pesantren. hal tersebut disampaikan sebagai berikut:

”Keempat aspek sangat mencakup di beberapa kegiatan atau program kerja yang ada di majelis santri, dimulai dari spiritual sudah pasti terpenuhi mulai dari kegiatan harian, pengajian, istighosah khususnya jamaah. Kemudian aspek intelektual di pesantren luhur sangat berbeda dengan pesantren lain, di halaqoh juga dituntut untuk bisa berpikir secara kritis. Dari segi sosial dari lingkup internal sudah sangat memenuhi, yang emosional lebih ke cara memecahkan masalah, setiap majelis santri punya tanggung jawab masing-masing, itu sudah melatih bagaimana mereka bisa mengendalikan perasaan”⁹⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan pengembangan kompetensi holistik mahasantri di LTPLM diwujudkan melalui berbagai kegiatan pesantren, yaitu: a) aspek intelektual dikembangkan melalui kegiatan halaqoh, madrasah diniyah dan pengajian yang menjadi sarana bagi mahasantri untuk menambah pengetahuan dan memperluas wawasan keilmuan. b) aspek spiritual dikembangkan melalui kegiatan jamaah, istighosah dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya yang dilaksanakan secara rutin di lingkungan pesantren. c) aspek sosial

⁹⁶ Wawancara Bersama M Fadil (Ketua Umum Majelis Santri Periode 2025-2027), Kota Malang, 6 Juni 2026.

dikembangkan melalui berbagai program kerja dan kegiatan organisasi yang memberikan pengalaman hidup bermasyarakat serta melatih kerja sama antar mahasantri. d) aspek emosional dikembangkan melalui pelaksanaan kegiatan dan tanggung jawab organisasi yang melatih kesabaran, kedisiplinan, serta kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi berbagai situasi.

Selain melalui berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan aspek intelektual, spiritual, sosial dan emosional, perencanaan pengembangan kompetensi holistik di LTPLM juga mempertimbangkan perkembangan teknologi digital yang semakin dekat dengan kehidupan mahasantri. Pertimbangan tersebut menjadi dasar dalam penyusunan berbagai program dan kegiatan pesantren agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Hal tersebut sebagaimana disampaikan oleh ketua umum majelis santri sebagai berikut:

” Karena kita tidak bisa menghindari teknologi. Di pesantren luhur aturan terkait media sosial, laptop, dan sebagainya tidak terlalu ketat, yang lebih ditekankan adalah pengaturan pada waktu-waktu tertentu”
⁹⁷

Sejalan dengan pernyataan tersebut, majelis santri menjelaskan beberapa bentuk program dan kegiatan yang dirancang dengan memanfaatkan teknologi digital sebagai berikut:

”Kegiatan yang sudah terdigitalisasi antara lain pengajian, halaqoh yang menggunakan PPT dan proyektor, pengiriman tugas secara

⁹⁷ Wawancara Bersama M Fadil (Ketua Umum Majelis Santri Periode 2025-2027), Kota Malang, 6 Juni 2026.

online, pendataan santri menggunakan spreadsheet, repository skripsi, serta pengumpulan revisi paper halaqoh secara online”⁹⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa dalam perencanaan pengembangan kompetensi holistik mahasantri di LTPLM, perkembangan teknologi digital menjadi salah satu pertimbangan dalam penyusunan program kerja. Hal tersebut ditunjukkan melalui: a) adanya kebijakan penggunaan gadget yang diatur melalui pembatasan waktu tertentu. b) perencanaan penggunaan media presentasi seperti PPT dan proyektor dalam kegiatan halaqoh dan pengajian. c) perencanaan pemanfaatan teknologi digital dalam pengumpulan tugas dan revisi paper secara daring. d) perencanaan penggunaan spreadsheet untuk mendukung pendataan mahasantri, e) penyediaan repository skripsi sebagai sarana penyimpanan karya ilmiah mahasantri.

Dari penjelasan tersebut, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa: a) pengembangan aspek intelektual dilatarbelakangi oleh pemikiran pendiri pesantren yang tidak hanya menekankan pembelajaran agama, tetapi juga pengembangan wawasan dan keilmuan mahasantri. b) pengembangan aspek spiritual direncanakan melalui berbagai kegiatan keagamaan seperti jamaah, pengajian dan istighosah yang bertujuan membentuk kebiasaan ibadah serta menjaga kedekatan mahasantri dengan Allah SWT. c) pengembangan aspek sosial direncanakan melalui berbagai program kerja

⁹⁸ Wawancara Bersama Mahil Salwa Nada (Majelis Santri 2025-2027), Kota Malang 5 Juni 2026

yang memberikan pengalaman hidup bermasyarakat dan mempererat hubungan mahasantri dengan lingkungan sekitar. d) pengembangan aspek emosional diarahkan pada pembentukan sikap tanggung jawab, kedisiplinan dan kemampuan mengendalikan diri dalam menghadapi perkembangan era digital. e) penyusunan program kerja dilakukan secara bertahap dengan melibatkan berbagai unsur pesantren, mulai dari departemen, ketua majelis santri, ketua umum majelis santri, pengasuh hingga seluruh santri melalui forum sosialisasi dan pemberian masukan. f) perencanaan pengembangan kompetensi holistik di LTPLM juga didasarkan pada prinsip *Triple Co* yang meliputi *co-ownership*, *co-responsibility*, dan *co-determination* sebagai landasan dalam membangun rasa memiliki, tanggung jawab bersama dan keterlibatan seluruh unsur pesantren dalam setiap kegiatan. g) selain itu, perkembangan teknologi digital turut menjadi pertimbangan dalam menyusun program kerja sehingga berbagai kegiatan yang dirancang tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai kepesantrenan yang menjadi ciri khas LTPLM

2. Pelaksanaan Pengembangan Kompetensi Holistik Aspek Intelektual, Spiritual, Sosial Dan Emosional Mahasantri Di Era Digital.

Pelaksanaan merupakan tahap implementasi dari berbagai program yang telah direncanakan sebelumnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks penelitian ini, pelaksanaan pengembangan

kompetensi holistik mahasantri di LTPLM diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang telah dirancang dalam program kerja pesantren. kegiatan-kegiatan tersebut dilaksanakan untuk mendukung pengembangan aspek intelektual, spiritual, sosial dan emosional secara terpadu. Melalui pelaksanaan program yang berkelanjutan, LTPLM berupaya membentuk mahasantri yang tidak hanya memiliki kemampuan akademik dan pemahaman keagamaan yang baik, tetapi juga memiliki kemampuan berinteraksi sosial, mengelola emosi, serta mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan era digital. Terkait pelaksanaan pengembangan kompetensi holistik mahasantri pada aspek intelektual, peneliti melakukan wawancara dengan majelis santri, mahasantri dan alumni untuk memperoleh informasi mengenai berbagai kegiatan yang dilaksanakan di LTPLM. Sebagaimana majelis santri menjelaskan:

”Halaqoh ilmiah dilaksanakan di pagi hari setelah istighosah, terdapat dua delegasi yaitu putri satu dan putra satu, materi yang dibahas ditentukan oleh Departemen Litbang dan tidak linier dengan jurusan di perkuliahan, tema yang diangkat sangat beragam mulai dari sains, hukum, balagho, ilmu sosial, psikolog, filsafat dan bidang lainnya, dalam kegiatan ini peserta juga diberikan kesempatan untuk bertanya, menyangga dan mengkritisi materi yang disampaikan. Pengajian kitab dilaksanakan langsung oleh kyai dengan materi yang mencakup berbagai bidang keilmuan seperti tasawuf aqidah tata bahasa nahwu shorof, akhlak, proses pembelajarannya lebih bersifat satu arah karena berpusat pada penjelasan dari kiai. Madrasah diniyah ini diampu oleh santri senior yang mumpuni di bidangnya bukan diampu oleh ustadz atau kyai, materi yang diajarkan relative sama dengan pengajian kitab, namun proses pembelajarannya berlangsung secara dua arah sehingga memberikan ruang yang lebih luas untuk diskusi”⁹⁹

⁹⁹ Wawancara Bersama Mahil Salwa Nada (Majelis Santri 2025-2027), Kota Malang 5 Juni 2026

Penjelasan tersebut juga diperkuat oleh pernyataan mahasantri yang menjelaskan manfaat berbagai kegiatan tersebut dalam mendukung pengembangan kemampuan intelektual mahasantri. adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

”Kegiatan yang mampu meningkatkan akademik adalah halaqoh ilmiah, tema yang dibahas sangat beragam, mulai dari pengetahuan umum, agama, sosial, sains, psikolog, filsafat, hukum, melalui kegiatan ini kami tidak hanya belajar ilmu agama saja tetapi mempelajari ilmu-ilmu yang tidak selalu kita dapatkan di bangku perkuliahan. Melalui pengajian sore kami mempelajari berbagai ilmu keagamaan seperti fiqih, tasawuf, balaghoh. Hal ini sangat membantu dalam memperdalam pemahaman agama, terutama bagi santri yang menempuh studi keagamaan di perguruan tinggi. Kegiatan madrasah diniyah sangat membantu santri yang baru mengenal dunia pesantren untuk memahami dasar-dasar keilmuan dan menyesuaikan diri dengan kegiatan pembelajaran yang ada di pesantren”¹⁰⁰



Gambar 4. 3 Halaqoh Ilmiah

Gambar 4.3 merupakan dokumentasi kegiatan halaqoh ilmiah yang dilaksanakan secara rutin oleh mahasantri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Kota Malang. Kegiatan tersebut membahas berbagai tema keilmuan

¹⁰⁰ Wawancara Bersama Intan Nur Fitriyani (Mahasantri), Kota Malang 4 Juni 2026

dalam upaya memperkuat pengembangan kompetensi intelektual mahasantri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur kota Malang.

Selain itu, alumni menjelaskan pengalaman yang diperoleh selama mengikuti berbagai kegiatan di pesantren yang turut berkontribusi terhadap perkembangan dirinya. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

”Kegiatan-kegiatan di pesantren seperti halaqoh, pengajian kitab, kepanitiaan dan kegiatan lainnya sangat bermakna bagi saya, jujur saya banyak tumbuh dan berkembang di pesantren luhur yang awalnya introvert akut jadi mudah adaptasi”¹⁰¹

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan pengembangan kompetensi holistik mahasantri pada aspek intelektual di LTPLM dilakukan melalui beberapa kegiatan yaitu: a) halaqoh ilmiah yang dilaksanakan secara rutin dengan tema yang beragam, meliputi bidang keagamaan, sosial, hukum, sains, psikologi, filsafat dan bidang keilmuan lainnya, serta memiliki ruang berdiskusi, bertanya dan menyampaikan pendapat. b) pengajian kitab yang dilaksanakan langsung oleh para kyai pesantren untuk memperdalam pemahaman mahasantri terhadap berbagai disiplin ilmu keislaman. c) madrasah diniyah yang dibimbing oleh santri senior sebagai sarana pembelajaran dasar-dasar keilmuan pesantren bagi mahasantri. d) berbagai kegiatan tersebut memberikan kesempatan kepada mahasantri untuk menambah wawasan, memperdalam pemahaman keilmuan, serta memperoleh pengetahuan yang

¹⁰¹ Wawancara Bersama Mupi Anisah (Alumni Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang) Kota 5 Juni 2026.

tidak selalu diperoleh di bangku perkuliahan. e) keterlibatan mahasantri dalam berbagai kegiatan pesantren juga memberikan pengalaman yang mendukung perkembangan diri dan kemampuan beradaptasi dalam kehidupan bermasyarakat. Secara ringkas, program dan kegiatan yang mendukung pelaksanaan pengembangan kompetensi holistik mahasantri pada aspek intelektual dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 Realisasi Program Pengembangan Kompetensi Holistik Mahasantri Aspek Intelektual

Aspek	Program/Kegiatan
Intelektual	Halaqoh Ilmiah,
	Pengajian Kitab,
	Madrasah Diniyah

Selain pengembangan aspek intelektual, pelaksanaan pengembangan kompetensi holistik di LTPLM juga diarahkan pada penguatan aspek spiritual mahasantri. Adapun pelaksanaan pengembangan kompetensi holistik pada aspek spiritual, peneliti melakukan wawancara dengan ketua umum majelis santri, majelis santri dan mahasantri. Adapun hasil wawancara dari ketua umum majelis santri adalah sebagai berikut:

”Aspek spiritual di pesantren terpenuhi melalui berbagai kegiatan harian, seperti pengajian istighosah khususnya sholat berjamaah. Kegiatan tersebut sangat membantu pembentukan karakter spiritual”¹⁰²

¹⁰² Wawancara Bersama M Fadil (Ketua Umum Majelis Santri Periode 2025-2027), Kota Malang, 6 Juni 2026.



Gambar 4. 4 Jamaah dan Istighosah

Gambar 4.4 merupakan dokumentasi kegiatan sholat berjamaah dan istighosah yang dilaksanakan secara rutin oleh mahasantri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Kota Malang. Kegiatan tersebut dilaksanakan setiap hari, khususnya pada waktu maghrib dan subuh. Dalam upaya membentuk kedisiplinan ibadah dan memperkuat kedekatan spiritual mahasantri kepada Allah SWT.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh penjelasan majelis santri mengenai bentuk kegiatan yang dilaksanakan dalam pengembangan aspek spiritual mahasantri sebagai berikut:

”Sholat berjamaah dilaksanakan setiap hari. Kewajiban berjamaah terutama pada shalat maghrib dan subuh biasanya juga mbak mas sekalian menunggu sholat isya juga untuk berjamaah, biasanya yang mengimami juga dari mas-mas yang terjadwal jadi mas-mas juga dapat belajar memimpin sholat. Kemudian istighosah di pesantren luhur berbeda dengan pesantren2 lainnya, di sini istighosahnya itu kumpulan khizib2 yang diijazai oleh abah mudlor, biasanya dibaca setelah sholat subuh dan maghrib dan dihafalkan oleh seluruh santri dan diucapkan secara jahr bukan sirih”¹⁰³

¹⁰³ Wawancara Bersama Mahil Salwa Nada (Majelis Santri 2025-2027), Kota Malang 5 Juni 2026

Senada dengan pernyataan tersebut, mahasantri juga menjelaskan pengalaman yang diperoleh dari kegiatan spiritual yang dilaksanakan di LTPLM. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

”Menurut saya, kegiatan yang unik di pesantren luhur adalah istighosah setelah sholat subuh dan maghrib karena susunannya berbeda dengan tempat lain kegiatan tersebut menjadi salah satu hal yang membantu meningkatkan aspek spiritual saya”¹⁰⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan pengembangan kompetensi holistik pada aspek spiritual di LTPLM dilakukan melalui beberapa kegiatan, yaitu: a) aspek spiritual mahasantri dikembangkan melalui berbagai kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin, seperti istighosah dan sholat berjamaah. b) sholat berjamaah dilaksanakan setiap hari, khususnya pada waktu maghrib dan subuh, sebagaimana bentuk pembiasaan iadah dalam kehidupan pesantren. c) pelaksanaan sholat berjamaah juga memberikan kesempatan kepada mahasantri untuk belajar memimpin sholat melalui sistem penjadwalan imam secara bergilir. d) istighosah dilaksanakan setelah sholat subuh dan maghrib dengan menggunakan rangkaian hizib yang di ijazahkan langsung oleh pendiri LTPLM. e) rangkaian istighosah tersebut dibaca dan dihafalkan oleh seluruh mahasantri sebagai bagian dari pembiasaan amalan spiritual di LTPLM. f) keberadaan kegiatan sholat berjamaah, pengajian dan istighosah dinilai mampu membantu pembentukan karakter spiritual

¹⁰⁴ Wawancara Bersama Intan Nur Fitriyani (Mahasantri), Kota Malang 4 Juni 2026

mahasantri. Untuk lebih jelasnya, program dan kegiatan pada aspek spiritual ini disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 4. 2 Realisasi Program Pengembangan Kompetensi Holistik Mahasantri Aspek Spiritual

Aspek	Program/Kegiatan
Spiritual	Sholat berjamaah
	Istighosah
	Imam sholat

Selain aspek intelektual dan spiritual, pelaksanaan pengembangan kompetensi holistik di LTPLM juga diarahkan pada pengembangan aspek sosial mahasantri. pengembangan aspek sosial dilakukan melalui berbagai kegiatan yang mendorong mahasantri untuk berinteraksi, bekerja sama, serta berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren. Terkait pelaksanaan pengembangan kompetensi holistik pada aspek sosial, peneliti melakukan wawancara dengan ketua umum majelis santri, majelis santri dan mahasantri. adapun penjelasan dari ketua umum majelis santri adalah sebagai berikut:

”Dari segi sosial lingkungan pesantren sangat mendukung. Antar departemen sering bekerja sama dalam menjalankan program kerja. Selain itu, melalui humas dan media pesantren, kami juga berinteraksi dengan masyarakat di luar pesantren”¹⁰⁵

¹⁰⁵ Wawancara Bersama M Fadil (Ketua Umum Majelis Santri Periode 2025-2027), Kota Malang, 6 Juni 2026.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh penjelasan majelis santri mengenai bentuk kegiatan yang dilaksanakan untuk mendukung pengembangan aspek sosial mahasantri. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

”Tahlil kampung dilaksanakan setiap seminggu sekali dihari rabu, jadi ada delegasi para santri untuk mengikuti tahlil warga dan memiliki jobdesk seperti menjadi penanggung jawab, MC, pemimpin tahlil, maupun penyampaian mauidhoh. Kegiatan kerja bakti ini bersifat insidental. Biasanya dari pihak RT menghubungi pihak pondok untuk dimintai bantuan. akan tetapi semisal dari warga tidak menghubungi mas2 santri untuk dimintai tolong mas2 santri ikut membantu juga”¹⁰⁶



Gambar 4. 5 Tahlil Warga

Gambar 4.5 merupakan dokumentasi kegiatan tahlil warga yang diikuti oleh delegasi mahasantri di lingkungan masyarakat sekitar Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Kota Malang. Kegiatan tersebut dilaksanakan secara rutin setiap minggu dalam upaya memperkuat pengembangan kompetensi sosial mahasantri melalui interaksi langsung dengan masyarakat.

¹⁰⁶ Wawancara Bersama Mahil Salwa Nada (Majelis Santri 2025-2027), Kota Malang 5 Juni 2026

Senada dengan pernyataan tersebut, mahasantri juga menjelaskan pengalaman yang diperoleh melalui keterlibatannya dalam berbagai kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh pesantren. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

” Di luar pesantren kami juga mengikuti kegiatan Masyarakat, seperti tahlil warga dan Khotmil Al-qur’an di kampung. Kegiatan yang banyak melatih kemampuan bersosialisasi adalah kepanitiaan. Dalam kegiatan tersebut kami dituntut untuk bekerja sama dan berkomunikasi dengan teman, kakak Tingkat, maupun adik Tingkat agar kegiatan dapat berjalan dengan baik” ¹⁰⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan pengembangan kompetensi holistik pada aspek sosial di LTPLM dilakukan melalui beberapa kegiatan yaitu: a) pengembangan aspek sosial didukung oleh kerja sama antar departemen dalam pelaksanaan berbagai program kerja pesantren. b) mahasantri dilibatkan dalam kegiatan kemasyarakatan seperti tahlil kampung dan khotmil Al-Qur’an bersama masyarakat. c) dalam kegiatan tahlil kampung, mahasantri diberikan peran sebagai penanggung jawab, MC, pemimpin tahlil maupun penyampaian mauidhoh. d) mahasantri juga terlibat dalam kegiatan kerja bakti yang dilaksanakan bersama masyarakat sesuai kebutuhan di lingkungan sekitar. e) kegiatan kepanitiaan menjadi sarana bagi mahasantri untuk belajar bekerja sama dan berkomunikasi dengan teman, kakak tingkat maupun adik tingkat. f) pengembangan aspek sosial dilakukan melalui

¹⁰⁷ Wawancara Bersama Intan Nur Fitriyani (Mahasantri), Kota Malang 4 Juni 2026

interaksi yang terjalin baik di lingkungan pesantren maupun dengan masyarakat di luar pesantren, Adapun rangkuman program dan kegiatan pada aspek sosial dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 3 Realisasi Program Pengembangan Kompetensi Holistik Mahasantri Aspek Sosial

Aspek	Program/Kegiatan
Sosial	Kepanitiaan & Kerjasama antar departemen
	Tahlil Kampung
	Kerja bakti

Selain aspek sosial, pelaksanaan pengembangan kompetensi holistik di LTPLM juga mencakup pengembangan aspek emosional mahasantri yang diarahkan untuk membentuk kemampuan mengendalikan emosi, menumbuhkan tanggung jawab, meningkatkan kedisiplinan, mengembangkan empati, serta membiasakan sikap menghargai perbedaan. Terkait pelaksanaan pengembangan kompetensi holistik pada aspek emosional, peneliti melakukan wawancara dengan majelis santri, mahasantri dan alumni. Sebagaimana majelis santri menjelaskan:

”Adanya senior dan junior itu melatih emosional ita dalam bertindak kepada orang lain, karena kita berasal dari latar belakang dan watak yang berbeda-beda. Selain itu, tanggung jawab sebagai majelis santri dalam menjalankan program kerja juga melatih rasa tanggung jawab dan kedisiplinan”¹⁰⁸

¹⁰⁸ Wawancara Bersama Mahil Salwa Nada (Majelis Santri 2025-2027), Kota Malang 5 Juni 2026

Pernyataan tersebut diperkuat oleh penjelasan mahasantri mengenai pengalaman yang diperoleh selama menjalani kehidupan di pesantren. adapun penjelasannya sebagai berikut:

”Di pesantren luhur saya menjadi lebih mampu mengontrol emosi karena bertemu dengan banyak orang yang memiliki latar belakang, watak dan karakter yang berbeda. Kondisi tersebut membuat saya belajar mengelola emosi dan menghargai orang lain”¹⁰⁹

Senada dengan pernyataan tersebut, alumni juga menjelaskan perkembangan aspek emosional yang dirasakan selama mengikuti berbagai kegiatan dan kehidupan di lingkungan pesantren. adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

”Aspek emosional di pesantren sangat terlatih, terutama dalam hal kepedulian, empati dan kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain”¹¹⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan pengembangan kompetensi holistik pada aspek emosional di LTPLM dilakukan melalui beberapa hal yaitu: a) kehidupan bersama di lingkungan pesantren menjadi sarana bagi mahasantri untuk belajar berinteraksi dengan individu yang memiliki latar belakang dan karakter yang berbeda. b) tanggung jawab dalam menjalankan program kerja dan kepengurusan pesantren menjadi sarana untuk melatih rasa tanggung jawab dan kedisiplinan mahasantri. c) interaksi dengan berbagai karakter dan watak yang berbeda membantu mahasantri belajar mengelola serta

¹⁰⁹ Wawancara Bersama Intan Nur Fitriyani (Mahasantri), Kota Malang 4 Juni 2026

¹¹⁰ Wawancara Bersama Mupi Anisah (Alumni Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang) Kota 5 Juni 2026.

mengontrol emosi dalam kehidupan sehari-hari. d) kehidupan di pesantren memberikan pengalaman kepada mahasantri untuk belajar menghargai perbedaan dan menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. e) pengembangan aspek emosional juga terlihat dari tumbuhnya sikap kepedulian, empati dan kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain. Gambaran program dan kegiatan pada aspek emosional tersebut dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 4 Realisasi Program Pengembangan Kompetensi Holistik Mahasantri Aspek Emosional

Aspek	Program/Kegiatan
Emotional	Kehidupan bersama di pesantren
	Penyelesaian tugas organisasi

Sebagai pesantren yang berada di era digital, LTPLM juga mulai memanfaatkan berbagai teknologi digital dalam menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan administrasi pesantren. terkait pemanfaatan teknologi tersebut, majelis santri menjelaskan sebagai berikut:

”Pemanfaatan teknologi digital dilakukan dalam halaqoh melalui HP dan Proyektor, pengumpulan paper secara online, live streaming pengajian melalui YouTube, penggunaan spreadsheet untuk administrasi dan absensi serta pembelajaran madrasah diniyah melalui zoom, Program yang ada sudah cukup adaptif. Misalnya halaqoh, banyak mengangkat isu-isu yang sedang berkembang sehingga tetap relevan dengan kondisi saat ini.”¹¹¹

¹¹¹ Wawancara Bersama Mahil Salwa Nada (Majelis Santri 2025-2027), Kota Malang 5 Juni 2026



Gambar 4. 6 Proyektor & PPT

Gambar 4.6 merupakan dokumentasi pemanfaatan proyektor dan PPT dalam kegiatan halaqoh ilmiah di lembaga tinggi pesantren kota malang. Teknologi tersebut digunakan untuk mendukung penyampaian materi secara lebih interaktif dalam upaya mendukung pengembangan kompetensi intelektual mahasantri melalui pemanfaatan teknologi digital

Pernyataan tersebut diperkuat oleh penjelasan mahasantri mengenai pemanfaatan teknologi digital dalam berbagai kegiatan di pesantren. adapun penjelasannya sebagai berikut:

”Teknologi digital digunakan saat penyusunan paper dan PPT halaqoh, penggunaan proyektor saat presentasi, media pembelajaran dalam madrasah diniyah serta pengajian yang memanfaatkan media digital ketika pengampu tidak dapat hadir secara langsung. Saat kegiatan wajib, santri tidak diperbolehkan membawa handphone. Aturan ini membantu kami mengurangi ketergantungan terhadap gadget dan lebih fokus pada kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan yang berkaitan dengan keterampilan digital seperti fotografi, desain atau editing perlu adanya jadwal pelatihan yang berkesinambungan yang diikuti oleh seluruh santri”¹¹²

¹¹² Wawancara Bersama Intan Nur Fitriyani (Mahasantri), Kota Malang 4 Juni 2026

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pengembangan kompetensi holistik mahasantri di LTPLM dilakukan melalui beberapa hal, yaitu: a) penggunaan PPT dan proyektor dalam kegiatan halaqoh ilmiah. b) pengumpulan paper halaqoh secara online. c) pemanfaatan live streaming You Tube untuk kegiatan pengajian. d) penggunaan spreadsheet untuk administrasi. e) mahasantri menilai bahwa pelatihan keterampilan digital seperti fotografi, desain dan editing masih perlu dikembangkan.

Dari pernyataan di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa: a) pelaksanaan pengembangan kompetensi holistik mahasantri di LTPLM dilaksanakan melalui berbagai kegiatan yang mendukung pengembangan aspek intelektual, spiritual, sosial, dan emosional; b) aspek intelektual dikembangkan melalui kegiatan halaqoh ilmiah, pengajian kitab, dan madrasah diniyah; c) aspek spiritual dikembangkan melalui kegiatan pengajian, sholat berjamaah, dan istighosah; d) aspek sosial dikembangkan melalui kegiatan kemasyarakatan, kepanitiaan, serta kerja sama antar departemen; e) aspek emosional dikembangkan melalui kehidupan bersama di lingkungan pesantren dan keterlibatan mahasantri dalam berbagai tanggung jawab organisasi; f) pelaksanaan pengembangan kompetensi holistik juga didukung oleh pemanfaatan teknologi digital dalam kegiatan pembelajaran dan administrasi pesantren; g) pemanfaatan teknologi digital dilakukan melalui penggunaan PPT, proyektor,

pengumpulan paper secara online, live streaming pengajian, Zoom, dan spreadsheet;

3. Evaluasi Pengembangan Kompetensi Holistik Aspek Intelektual, Spiritual, Sosial Dan Emosional Mahasantri Di Era Digital.

Evaluasi merupakan salah satu fungsi penting dalam manajemen yang dilakukan untuk mengetahui tingkat ketercapaian tujuan serta efektivitas pelaksanaan program yang telah dijalankan. Melalui evaluasi, berbagai kendala, kekurangan dan keberhasilan program dapat diidentifikasi sehingga menjadi bahan pertimbangan dalam melakukan perbaikan pada periode berikutnya. Dalam konteks penelitian ini, evaluasi dilakukan untuk menilai pelaksanaan pengembangan kompetensi holistik mahasantri yang meliputi aspek intelektual, spiritual, sosial dan emosional di era digital. Oleh karena itu, evaluasi memiliki peran penting sebagai dasar dalam menjaga keberlangsungan serta meningkatkan kualitas program pengembangan kompetensi holistik mahasantri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Kota Malang. Terkait evaluasi pengembangan kompetensi holistik mahasantri di era digital, peneliti melakukan wawancara dengan majelis santri untuk memperoleh informasi mengenai proses evaluasi yang dilaksanakan di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Kota Malang. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

”Kalau masalahnya minor biasanya disampaikan di tingkat departemen, baik melalui kumpul bersama, rapat divisi, maupun grub komunikasi. Tetapi kalau masalahnya mayor dan tidak bisa diselesaikan secara sederhana, maka dibawa ke forum inti untuk

dicari solusinya. Evaluasi yang bersifat minor bisa dilakukan secara kondisional, sedangkan evaluasi masalah yang lebih besar biasanya dibahas dalam forum inti yang dilaksanakan satu minggu sekali”¹¹³

Pernyataan tersebut diperkuat oleh penjelasan ketua umum majelis santri mengenai forum-forum evaluasi yang dilaksanakan di LTPLM. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

”Di majelis santri ada rapat divisi setiap departemen, rapat inti satu minggu sekali dan rapat besar majelis santri setiap tiga bulan sekali. Forum-forum tersebut digunakan untuk mengevaluasi program kerja agar kendala yang dihadapi dapat segera diperbaiki. Meskipun terkadang waktu pelaksanaannya mengalami penyesuaian, evaluasi tetap dilaksanakan secara rutin”¹¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa pelaksanaan evaluasi di LTPLM dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: a) Permasalahan yang bersifat minor dievaluasi pada tingkat departemen melalui kumpul bersama, rapat divisi, maupun grup komunikasi. b) Permasalahan yang bersifat mayor dan tidak dapat diselesaikan pada tingkat departemen dibahas dalam forum inti untuk mencari solusi bersama. c) Evaluasi terhadap permasalahan yang bersifat minor dapat dilakukan secara kondisional sesuai kebutuhan. d) Forum inti dilaksanakan secara rutin satu minggu sekali untuk membahas berbagai permasalahan dan evaluasi kegiatan pesantren. e) Evaluasi juga dilakukan melalui rapat divisi pada masing-masing departemen dan rapat besar majelis santri yang dilaksanakan setiap tiga bulan sekali. f) Forum-forum

¹¹³ Wawancara Bersama M Fadil (Ketua Umum Majelis Santri Periode 2025-2027), Kota Malang, 6 Juni 2026.

¹¹⁴ Wawancara Bersama Mahil Salwa Nada (Majelis Santri 2025-2027), Kota Malang 5 Juni 2026

evaluasi digunakan untuk mengevaluasi program kerja serta memperbaiki kendala yang dihadapi selama pelaksanaan kegiatan. g) Meskipun waktu pelaksanaannya terkadang mengalami penyesuaian, evaluasi tetap dilaksanakan secara rutin. Untuk mengetahui indikator keberhasilan program serta tindak lanjut yang dilakukan setelah proses evaluasi, peneliti melakukan wawancara dengan ketua umum majelis santri dan majelis santri. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

”Keberhasilan program dilihat dari tujuan program itu sendiri. Misalnya program kerja imam, tujuannya agar mahasantri mampu menjadi imam sholat dengan baik dan benar, maka keberhasilannya dilihat dari tercapai atau tidaknya tujuan tersebut”¹¹⁵

Pernyataan tersebut diperkuat oleh penjelasan majelis santri mengenai tindak lanjut yang dilakukan setelah evaluasi dilaksanakan. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

”Kalau solusi dari evaluasi sudah ditemukan, maka akan dirumuskan sistem atau teknis yang baru oleh departemen yang bersangkutan. Setelah itu hasilnya disosialisasikan, baik melalui grub komunikasi maupun pertemuan bersama untuk kemudian dilaksanakan”¹¹⁶

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa evaluasi pengembangan kompetensi holistik mahasantri di LTPLM dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu: a) Keberhasilan program dinilai berdasarkan ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan pada masing-masing program kerja. b) Setiap program memiliki indikator keberhasilan

¹¹⁵ Wawancara Bersama M Fadil (Ketua Umum Majelis Santri Periode 2025-2027), Kota Malang, 6 Juni 2026.

¹¹⁶ Wawancara Bersama Mahil Salwa Nada (Majelis Santri 2025-2027), Kota Malang 5 Juni 2026

yang disesuaikan dengan tujuan program yang ingin dicapai. c) Hasil evaluasi digunakan untuk mengidentifikasi berbagai kendala dan kebutuhan perbaikan dalam pelaksanaan program. d) Solusi yang diperoleh dari proses evaluasi menjadi dasar bagi departemen terkait untuk menyusun sistem atau teknis pelaksanaan yang baru. e) Hasil evaluasi dan perbaikan program disosialisasikan melalui grup komunikasi maupun forum pertemuan bersama. f) Hasil evaluasi kemudian dijadikan dasar dalam pelaksanaan dan pengembangan program pada periode berikutnya. Evaluasi juga dilakukan untuk mengetahui perkembangan pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung pengembangan kompetensi holistik mahasiswa di LTPLM, sebagaimana yang dijelaskan oleh alumni:

”Digitalisasi di pesantren berkembang cukup pesat. Jika sebelumnya publikasi lebih banyak melalui tulisan dan artikel, saat ini sudah memanfaatkan media yang lebih sesuai dengan perkembangan zaman seperti video pesantren di media sosial. Ilmu dan kebermaknaan yang saya dapat di pesantren membantu saya beradaptasi di lingkungan baru. Selain itu, ada wadah untuk mengembangkan kemampuan menulis, fotografer dan videografi yang sangat bermanfaat di era digital”¹¹⁷

Di sisi lain, majelis santri menjelaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital juga memiliki tantangan yang perlu menjadi perhatian dalam pelaksanaan program pesantren. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut:

¹¹⁷ Wawancara Bersama Mupi Anisah (Alumni Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang) Kota 5 Juni 2026.

”Tantangan utamanya adalah media sosial yang dapat menyebabkan mahasantri menjadi kurang disiplin, kurang tanggap dan kurang peka terhadap lingkungan sekitar”¹¹⁸

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa: a) Digitalisasi di LTPLM berkembang melalui pemanfaatan media sosial dan video sebagai sarana publikasi kegiatan pesantren. b) Kegiatan yang dilaksanakan di pesantren memberikan manfaat bagi mahasantri dalam beradaptasi dengan perkembangan era digital. c) Pesantren menyediakan wadah bagi mahasantri untuk mengembangkan keterampilan menulis, fotografi, dan videografi. d) Pemanfaatan teknologi digital memberikan manfaat dalam mendukung pengembangan kompetensi mahasantri, baik di lingkungan pesantren maupun ketika terjun ke masyarakat. e) Pemanfaatan media sosial juga memiliki tantangan karena dapat mempengaruhi kedisiplinan, ketanggapan, dan kepedulian mahasantri terhadap lingkungan sekitar.

Dari pernyataan di atas, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa: a) evaluasi pengembangan kompetensi holistik mahasantri di LTPLM dilakukan secara berjenjang melalui rapat divisi, forum inti, dan rapat besar majelis santri; b) keberhasilan program dinilai berdasarkan ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan pada masing-masing program kerja; c) hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki dan mengembangkan sistem maupun teknis pelaksanaan program pada periode berikutnya; d)

¹¹⁸ Wawancara Bersama Mahil Salwa Nada (Majelis Santri 2025-2027), Kota Malang 5 Juni 2026

evaluasi juga dilakukan terhadap pemanfaatan teknologi digital yang dinilai mampu mendukung publikasi pesantren serta pengembangan keterampilan mahasantri; e) meskipun demikian, pemanfaatan teknologi digital juga memiliki tantangan, terutama terkait penggunaan media sosial yang dapat mempengaruhi kedisiplinan dan kepedulian mahasantri terhadap lingkungan sekitar.

C. Temuan Penelitian

1. Perencanaan Pengembangan Kompetensi Holistik Aspek Intelektual, Spiritual, Sosial Dan Emosional Mahasantri Di Era Digital.
 - a) pengembangan kompetensi holistik mahasantri di LTPLM direncanakan berdasarkan empat aspek utama, yaitu intelektual, spiritual, sosial, dan emosional.
 - b) Penyusunan program kerja diawali dengan identifikasi program yang dipertahankan, diperbaiki, atau diganti sesuai kebutuhan pengembangan mahasantri.
 - c) Rancangan program kerja dibahas bersama departemen terkait untuk menentukan teknis pelaksanaan, waktu pelaksanaan, dan indikator keberhasilan program.
 - d) Program kerja yang telah disusun dievaluasi dan dikoreksi dalam forum ketua majelis sebelum disosialisasikan kepada seluruh mahasantri.
 - e) Mahasantri diberikan kesempatan untuk memberikan saran, masukan, dan kritik terhadap rancangan program kerja yang telah disusun.

- f) Program kerja yang telah direvisi diajukan kepada ketua umum dan pengasuh pesantren untuk memperoleh persetujuan sebelum dilaksanakan.
 - g) Perencanaan pengembangan kompetensi holistik di LTPLM dilandasi oleh prinsip Triple Co yang meliputi co-ownership, co-responsibility, dan co-determination.
 - h) Perencanaan program telah mempertimbangkan perkembangan era digital melalui pemanfaatan teknologi dalam kegiatan pembelajaran, administrasi, dan publikasi pesantren.
2. Pelaksanaan Pengembangan Kompetensi Holistik Aspek Intelektual, Spiritual, Sosial Dan Emosional Mahasantri Di Era Digital.
- a) Pengembangan aspek intelektual dilaksanakan melalui kegiatan halaqoh ilmiah, pengajian kitab, dan madrasah diniyah.
 - b) Halaqoh ilmiah menjadi sarana pengembangan wawasan dan kemampuan berpikir mahasantri melalui pembahasan berbagai tema keilmuan secara kritis dan terbuka.
 - c) Pengajian kitab dan madrasah diniyah menjadi sarana penguatan pemahaman keagamaan serta pendalaman berbagai disiplin ilmu Islam.
 - d) Pengembangan aspek spiritual dilaksanakan melalui kegiatan sholat berjamaah dan istighosah, yang dilakukan secara rutin.

- e) Pengembangan aspek sosial dilakukan melalui keterlibatan mahasantri dalam kegiatan kemasyarakatan, kepanitiaan, kerjasama antar departemen, serta hubungan dengan masyarakat sekitar.
 - f) Pengembangan aspek emosional dilakukan melalui interaksi kehidupan pesantren, pelaksanaan program kerja, serta pembiasaan tanggung jawab dan pengendalian diri.
 - g) Pelaksanaan pengembangan kompetensi holistik didukung oleh pemanfaatan teknologi digital, seperti penggunaan PPT, proyektor, media sosial, spreadsheet, Zoom Meeting, dan pengumpulan tugas secara daring.
 - h) Pemanfaatan teknologi digital tidak hanya mendukung proses pembelajaran dan administrasi pesantren, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan menulis, fotografi, videografi, dan publikasi digital.
3. Evaluasi Pengembangan Kompetensi Holistik Aspek Intelektual, Spiritual, Sosial Dan Emosional Mahasantri Di Era Digital.
- a) Evaluasi program dilaksanakan secara berjenjang melalui rapat divisi, forum inti, dan rapat besar majelis santri.
 - b) Permasalahan yang bersifat minor diselesaikan pada tingkat departemen, sedangkan permasalahan yang bersifat mayor dibahas dalam forum inti untuk memperoleh solusi bersama.

- c) Keberhasilan program dinilai berdasarkan tingkat ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan pada masing-masing program kerja.
- d) Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar dalam menyusun perbaikan sistem maupun teknis pelaksanaan program pada periode berikutnya.
- e) Hasil evaluasi disosialisasikan kepada seluruh pihak terkait melalui grup komunikasi maupun forum pertemuan bersama.
- f) Pemanfaatan teknologi digital dinilai memberikan manfaat dalam mendukung pembelajaran, publikasi pesantren, serta pengembangan keterampilan mahasantri di era digital.
- g) Tantangan pemanfaatan teknologi digital terletak pada penggunaan media sosial yang berpotensi mempengaruhi kedisiplinan, ketanggapan, dan kepedulian mahasantri terhadap lingkungan sekitar.

Tabel 4. 5 Temuan Penelitian

Fokus Penelitian	Temuan penelitian
Perencanaan Pengembangan Kompetensi Holistik Aspek Intelektual, Spiritual, Sosial Dan Emosional Mahasantri Di Era Digital	a) pengembangan kompetensi holistik mahasantri di LTPLM direncanakan berdasarkan empat aspek utama, yaitu intelektual, spiritual, sosial, dan emosional. b) Penyusunan program kerja diawali dengan identifikasi program yang dipertahankan, diperbaiki, atau diganti sesuai kebutuhan pengembangan mahasantri. c) Rancangan program kerja dibahas bersama departemen terkait untuk menentukan teknis pelaksanaan, waktu

	pelaksanaan, dan indikator keberhasilan program. d) Program kerja yang telah disusun dievaluasi dan dikoreksi dalam forum ketua majelis sebelum disosialisasikan kepada seluruh mahasantri. e) Mahasantri diberikan kesempatan untuk memberikan saran, masukan, dan kritik terhadap rancangan program kerja yang telah disusun. f) Program kerja yang telah direvisi diajukan kepada ketua umum dan pengasuh pesantren untuk memperoleh persetujuan sebelum dilaksanakan. g) Perencanaan pengembangan kompetensi holistik di LTPLM dilandasi oleh prinsip Triple Co yang meliputi co-ownership, co-responsibility, dan co-determination. h) Perencanaan program telah mempertimbangkan perkembangan era digital melalui pemanfaatan teknologi dalam kegiatan pembelajaran, administrasi, dan publikasi pesantren.
Pelaksanaan Pengembangan Kompetensi Holistik Aspek Intelektual, Spiritual, Sosial Dan Emosional Mahasantri Di Era Digital.	a) Pengembangan aspek intelektual dilaksanakan melalui kegiatan halaqoh ilmiah, pengajian kitab, dan madrasah diniyah. b) Halaqoh ilmiah menjadi sarana pengembangan wawasan dan kemampuan berpikir mahasantri melalui pembahasan berbagai tema keilmuan secara kritis dan terbuka. c) Pengajian kitab dan madrasah diniyah menjadi sarana penguatan pemahaman keagamaan serta pendalaman berbagai disiplin ilmu Islam. d) Pengembangan aspek spiritual dilaksanakan melalui kegiatan sholat

	berjamaah dan istighosah, yang dilakukan secara rutin. e) Pengembangan aspek sosial dilakukan melalui keterlibatan mahasantri dalam kegiatan kemasyarakatan, kepanitiaan, kerjasama antar departemen, serta hubungan dengan masyarakat sekitar. f) Pengembangan aspek emosional dilakukan melalui interaksi kehidupan pesantren, pelaksanaan program kerja, serta pembiasaan tanggung jawab dan pengendalian diri. g) Pelaksanaan pengembangan kompetensi holistik didukung oleh pemanfaatan teknologi digital, seperti penggunaan PPT, proyektor, media sosial, spreadsheet, Zoom Meeting, dan pengumpulan tugas secara daring. h) Pemanfaatan teknologi digital tidak hanya mendukung proses pembelajaran dan administrasi pesantren, tetapi juga mendukung pengembangan keterampilan menulis, fotografi, videografi, dan publikasi digital.
Evaluasi Pengembangan Kompetensi Holistik Aspek Intelektual, Spiritual, Sosial Dan Emosional Mahasantri Di Era Digital.	a) Evaluasi program dilaksanakan secara berjenjang melalui rapat divisi, forum inti, dan rapat besar majelis santri. b) Permasalahan yang bersifat minor diselesaikan pada tingkat departemen, sedangkan permasalahan yang bersifat mayor dibahas dalam forum inti untuk memperoleh solusi bersama. c) Keberhasilan program dinilai berdasarkan tingkat ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan pada masing-masing program kerja. d) Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar dalam menyusun perbaikan sistem maupun teknis pelaksanaan program pada periode berikutnya.

	e) Hasil evaluasi disosialisasikan kepada seluruh pihak terkait melalui grup komunikasi maupun forum pertemuan bersama. f) Pemanfaatan teknologi digital dinilai memberikan manfaat dalam mendukung pembelajaran, publikasi pesantren, serta pengembangan keterampilan mahasantri di era digital. g) Tantangan pemanfaatan teknologi digital terletak pada penggunaan media sosial yang berpotensi mempengaruhi kedisiplinan, ketanggapan, dan kepedulian mahasantri terhadap lingkungan sekitar.
--	---

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Perencanaan Pengembangan Kompetensi Holistik Aspek Intelektual, Spiritual, Sosial Dan Emosional Mahasantri Di Era Digital.

Perencanaan merupakan langkah awal yang penting dalam suatu lembaga atau organisasi untuk menentukan tujuan yang ingin dicapai serta langkah-langkah yang akan dilakukan dalam mencapai tujuan tersebut. Melalui perencanaan, suatu lembaga dapat memiliki arah yang jelas dalam menjalankan berbagai program dan kegiatan sesuai dengan visi dan tujuan yang telah ditetapkan. Menurut Mondy dan Premeaux, perencanaan merupakan proses menetapkan apa yang ingin dicapai dan bagaimana cara mewujudkannya melalui penyusunan rencana serta langkah-langkah pelaksanaannya¹¹⁹. Sejalan dengan itu, Yusuf M dkk menjelaskan bahwa perencanaan adalah proses menentukan tujuan yang ingin dicapai di masa depan serta menetapkan tahapan-tahapan yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut.¹²⁰

Kaitannya dengan perencanaan pengembangan kompetensi holistik mahasantri di LTPLM, peneliti menemukan beberapa tahapan perencanaan yang dilakukan oleh pengurus pesantren dalam menyusun program pengembangan mahasantri. Tahapan tersebut dilaksanakan secara sistematis dan partisipatif

¹¹⁹ Wijaya Candra dkk, 2016, Dasar-dasar manajemen: Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien, Medan: Perdana Publishing, hal 27-28.

¹²⁰ Yusuf M dkk, 2023, Teori Manajemen, Sumatra Barat: Perum Gardena Maisa2, Hal 27.

dengan melibatkan berbagai unsur pesantren guna memastikan bahwa program yang disusun mampu mengembangkan kompetensi mahasantri secara holistik yang mencakup aspek intelektual, spiritual, sosial, dan emosional. Adapun tahapan perencanaan pengembangan kompetensi holistik mahasantri di LTPLM adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan pengembangan kompetensi holistik mahasantri didasarkan pada empat aspek utama.

Berdasarkan hasil penelitian, perencanaan pengembangan kompetensi holistik mahasantri di LTPLM didasarkan pada empat aspek utama, yaitu intelektual, spiritual, sosial, dan emosional. Keempat aspek tersebut menjadi landasan dalam penyusunan berbagai program dan kegiatan pesantren yang bertujuan mengembangkan potensi mahasantri secara menyeluruh. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yahya dan Fu'ady (2018) bahwa penguatan kemampuan emosional, personal, dan sosial di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang turut membantu mahasantri memiliki kemampuan berpikir rasional (intelektual) yang sehat.¹²¹

2. Melakukan identifikasi dan evaluasi program kerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyusunan program kerja di LTPLM diawali dengan identifikasi dan evaluasi terhadap program-program yang telah dilaksanakan sebelumnya. Pada tahap ini dilakukan penentuan

¹²¹ Yahya dkk, 2018. Strategi, aplikasi dan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual santri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. *Psikodinamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam (JPPI)*, vol. 15, no. 2.

program yang perlu dipertahankan, diperbaiki, atau diganti sesuai kebutuhan pengembangan mahasantri dan kondisi pesantren. Temuan ini sejalan dengan pendapat Arikunto dan Jabar yang menyatakan bahwa evaluasi program bertujuan untuk mengambil keputusan apakah suatu program perlu dilanjutkan/dipertahankan, diperbaiki, atau dihentikan/diganti, sebagai dasar bagi penyusunan program berikutnya¹²². Identifikasi dan evaluasi program menjadi langkah penting untuk memastikan bahwa program yang direncanakan tetap relevan dengan kebutuhan mahasantri serta mendukung pencapaian tujuan pengembangan kompetensi holistik. Selain itu, tahapan ini juga mencerminkan fungsi evaluasi dalam manajemen pesantren sebagaimana dijelaskan dalam penelitian mengenai manajemen pendidikan pesantren yang menempatkan evaluasi sebagai dasar penyempurnaan program pada periode berikutnya.

3. Menyusun dan membahas rancangan program kerja

Setelah dilakukan identifikasi dan evaluasi program, LTPLM menyusun rancangan program kerja yang kemudian dibahas bersama departemen terkait. Pembahasan tersebut meliputi teknis pelaksanaan program, waktu pelaksanaan, pembagian tugas, dan indikator keberhasilan program. Temuan ini menunjukkan bahwa perencanaan di LTPLM dilakukan secara sistematis dan terstruktur. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Koontz bahwa perencanaan harus didasarkan pada informasi yang tepat serta

¹²² Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

mempertimbangkan langkah-langkah yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan organisasi.¹²³ Melalui pembahasan bersama departemen terkait, LTPLM berupaya memastikan bahwa setiap program memiliki arah pelaksanaan yang jelas dan dapat dilaksanakan secara efektif.

4. Melakukan evaluasi dan koreksi program melalui forum ketua majelis

Program kerja yang telah disusun selanjutnya dievaluasi dan dikoreksi melalui forum ketua majelis sebelum ditetapkan sebagai program resmi pesantren. Tahap ini dilakukan untuk memastikan kesesuaian program dengan kebutuhan mahasantri, visi pesantren, dan tujuan pengembangan kompetensi holistik. Hal ini sejalan dengan temuan Yudo, dkk bahwa musyawarah di pesantren tidak hanya menjadi simbol budaya organisasi, tetapi telah terinstitusionalisasi dalam berbagai bentuk forum pengambilan keputusan seperti rapat pimpinan, forum guru, dan pertemuan wali santri yang melibatkan berbagai pihak secara partisipatif dan mencerminkan nilai-nilai kolektif, keterbukaan, serta tanggung jawab bersama¹²⁴.

5. Memberikan ruang partisipasi kepada mahasantri

Hasil penelitian menunjukkan bahwa setelah melalui forum ketua majelis, rancangan program disosialisasikan kepada seluruh mahasantri untuk memperoleh masukan, saran, dan kritik. Keterlibatan mahasantri dalam proses tersebut menunjukkan adanya penerapan prinsip partisipatif

¹²³ Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: CV. Alfabeta, 2010). h. 132

¹²⁴ Yudo dkk, 2025, *Kepemimpinan Dan Pengambilan Musyawarah Dalam Manajemen Pesantren: Analisis Proses Keputusan Di Pesantren Terpadu Serambi Mekkah Padang Panjang*, vol 6, no. 3, hal 4382-4390

dalam perencanaan program pesantren. Temuan ini sejalan dengan konsep manajemen partisipatif yang menekankan pentingnya keterlibatan berbagai pihak proses perencanaan organisasi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh muhammad bahwa manajemen partisipatif pada dasarnya mengedepankan prinsip inklusivitas yakni setiap keputusan strategis tidak diambil secara sepihak, melainkan dirumuskan bersama-sama oleh seluruh pihak yang memiliki kepentingan dalam lembaga pendidikan tersebut¹²⁵. Melalui keterlibatan tersebut, program yang disusun tidak hanya menjadi tanggung jawab pengurus, tetapi juga memperoleh dukungan dari seluruh warga pesantren sehingga pelaksanaannya dapat berjalan lebih baik.

6. Mengajukan program kepada ketua umum dan pengasuh untuk memperoleh persetujuan

Program kerja yang telah direvisi kemudian diajukan kepada ketua umum dan pengasuh pesantren untuk memperoleh persetujuan sebelum dilaksanakan. Tahap ini menunjukkan adanya mekanisme pengendalian dan legitimasi dalam proses perencanaan program. Hal ini sejalan dengan penelitian risalatul hasanah dkk, bahwa kyai memiliki otoritas penuh dalam pengambilan keputusan meskipun tetap didahului konsultasi informal dengan pengurus, dengan tahap akhir berupa finalisasi dan legitimasi keputusan meskipun proses penyusunan program dilakukan secara

¹²⁵ Muhammad, 2023, penerapan manajemen partisipatif dalam optimalisasi pengelolaan Lembaga Pendidikan, jurnal ilmu Pendidikan dan sosial, vol. 1, no. 3, hal 167-178.

partisipatif, keputusan akhir tetap berada pada ketua umum dan pengasuh pesantren sebagai pemegang otoritas tertinggi¹²⁶.

7. Menerapkan prinsip Triple Co dalam perencanaan

Salah satu temuan yang menjadi ciri khas LTPLM adalah diterapkannya prinsip Triple Co yang meliputi *co-ownership*, *co-responsibility*, dan *co-determination* dalam proses perencanaan program. Prinsip ini menjadi landasan filosofis, yang senantiasa ditanamkan oleh pengasuh kepada seluruh mahasiswa. Jika ditelaah lebih dalam, ketiga nilai dalam prinsip triple Co ini sesungguhnya sejalan dengan manajemen partisipatif yang dikemukakan oleh Muhammad bahwa pengelolaan lembaga pendidikan yang baik perlu mengedepankan inklusivitas dimana keputusan-keputusan penting tidak diambil secara sepihak, melainkan dirumuskan bersama oleh seluruh pihak yang berkepentingan¹²⁷. Melalui penerapan prinsip tersebut, mahasiswa tidak hanya belajar untuk memiliki rasa kepemilikan terhadap pesantren, tetapi juga mengembangkan tanggung jawab bersama dan kemampuan bermusyawarah dalam menentukan arah kegiatan pesantren.

8. Mempertimbangkan perkembangan era digital dalam penyusunan program

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa LTPLM telah mempertimbangkan perkembangan era digital dalam perencanaan

¹²⁶ Risalatul Hasanah dkk, 2021, Analisis Gaya Kepemimpinan Kharismatik Dalam Memelihara Nilai-Nilai Tradisi Kepesantrenan Tradisional Di Pondok Pesantren Nurul Huda Kamundung Sampang, vol. 4, no. 1, hal 72-85.

¹²⁷ Muhammad, 2023, penerapan manajemen partisipatif dalam optimalisasi pengelolaan Lembaga Pendidikan, jurnal ilmu Pendidikan dan sosial, vol. 1, no. 3, hal 167-178.

pengembangan kompetensi holistik mahasantri. Hal ini diwujudkan melalui pemanfaatan teknologi dalam kegiatan pembelajaran, administrasi, dan publikasi pesantren. Temuan ini sejalan dengan penelitian izza dkk yang mengatakan bahwa digitalisasi sistem administrasi dan pelaporan pendidikan berbasis aplikasi yang umum diterapkan di pesantren serta pembentukan tim media santri untuk mengelola publikasi pesantren di media sosial¹²⁸. Dengan mengintegrasikan teknologi digital dalam berbagai kegiatan pesantren, LTPLM berupaya mempersiapkan mahasantri agar mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai kepesantrenan yang menjadi identitas lembaga.

B. Pelaksanaan Pengembangan Kompetensi Holistik Aspek Intelektual, Spiritual, Sosial Dan Emosional Mahasantri Di Era Digital

Setelah perencanaan tersusun dengan baik, langkah berikutnya adalah pelaksanaan, pelaksanaan merupakan fungsi manajemen yang menggerakkan seluruh sumber daya dan program yang telah dirancang agar dapat terwujud secara nyata dilapangan, sebagaimana yang dikemukakan Muhammad Hafidh & Imam Fauzi bahwasannya pelaksanaan dijalankan melalui kepemimpinan yang mampu memberikan motivasi dan inspirasi, sehingga seluruh anggota organisasi terdorong untuk bekerja secara bersama-sama demi mewujudkan tujuan yang telah ditetapkan

¹²⁸ Izza Fattachil Aminatul, 2025, Pemanfaatan Digitalisasi Pesantren Melalui Sistem Administrasi dan Pelaporan Pendidikan Berbasis Aplikasi Santri App, *Tarlim Jurnal Pendidikan Agama islam*, Vol. 8, No. 1, Hal 83-98.

sebelumnya¹²⁹. Kaitannya dengan pelaksanaan pengembangan kompetensi holistik mahasantri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang (LTPLM), peneliti menemukan beberapa bentuk pelaksanaan program yang diarahkan untuk mengembangkan aspek intelektual, spiritual, sosial, dan emosional mahasantri. Pelaksanaan pengembangan kompetensi tersebut dilaksanakan melalui berbagai kegiatan pesantren yang terintegrasi dan didukung oleh pemanfaatan teknologi digital. Adapun bentuk-bentuk pelaksanaan pengembangan kompetensi holistik mahasantri di LTPLM adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Aspek Intelektual Melalui Halaqoh Ilmiah, Pengajian Kitab, dan Madrasah Diniyah

Pengembangan aspek intelektual mahasantri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang dilaksanakan melalui kegiatan halaqoh ilmiah, pengajian kitab, dan madrasah diniyah. Ketiga kegiatan tersebut menjadi sarana untuk meningkatkan wawasan, kemampuan berpikir, keterampilan berdiskusi, serta memperdalam pengetahuan keislaman yang dimiliki mahasantri. Melalui halaqoh ilmiah, mahasantri dilatih untuk mengemukakan pendapat, menyampaikan argumentasi, serta menanggapi berbagai pandangan secara terbuka dan ilmiah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Diky dan Nurmawati yang menjelaskan bahwa kegiatan halaqoh dilakukan pesantren untuk mengembangkan

¹²⁹ Hafidh Muhammad dan Imam fauzi, 2024, Peran Fungsi Manajemen Dalam Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Pustaka Yang Sistematis, *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, Hal 193-204.

kemampuan berpikir kritis, memperdalam pengetahuan dan mengembangkan keterampilan diskusi ilmiah di kalangan santri¹³⁰. Dengan demikian, halaqoh ilmiah tidak hanya memperluas wawasan, tetapi juga meningkatkan kemampuan komunikasi dan berpikir mahasiswa.

Sementara itu, pengajian kitab dan madrasah diniyah berfungsi sebagai sarana penguatan pemahaman keagamaan dan pendalaman ilmu-ilmu Islam. Melalui kedua kegiatan tersebut, mahasiswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran Islam serta memperkuat landasan keilmuan keagamaan yang menjadi ciri khas pendidikan pesantren. Temuan ini sejalan dengan penelitian Achmad Alvin K A dkk yang menjelaskan bahwa di lingkungan pesantren salaf, kitab kuning berfungsi sebagai rujukan utama dalam proses pembelajaran sekaligus sebagai sarana pembentukan pola pikir keilmuan santri berlandaskan pada keilmuan klasik¹³¹. Dengan pelaksanaan berbagai kegiatan tersebut, LTPLM berupaya membentuk mahasiswa yang memiliki kemampuan intelektual yang baik, baik dalam bidang akademik maupun keagamaan.

¹³⁰ Diky dan Nurmawati, 2024, Tradisi Kalis Dalam Pendidikan Pesantren: Tinjauan Atas Resistensi Terhadap Tantangan Kontemporer Di Pesantren Taajussalaam Langkat, *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, Vol. 5, No. 5, Hal 1946-1961.

¹³¹ Achmad Alvin K A dkk, 2026, Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Salaf Dan Relevansinya Di Era Modern, *Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 3, No. 2, Hal 202-206.

2. Pengembangan aspek spiritual melalui kegiatan ibadah dan pengajian rutin

Pengembangan aspek spiritual dilaksanakan melalui kegiatan sholat berjamaah dan istighosah, yang dilakukan secara rutin. Kegiatan tersebut bertujuan untuk membentuk kedisiplinan beribadah, meningkatkan kedekatan mahasantri kepada Allah SWT, serta menanamkan nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Melalui sholat berjamaah, mahasantri dilatih untuk disiplin dalam menjalankan ibadah dan menghargai waktu yang telah ditentukan. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan tanggung jawab sebagai bagian dari kehidupan pesantren. Temuan ini sejalan dengan penelitian Tomi dkk yang menunjukkan bahwa shalat berjamaah memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan karakter religius, peningkatan disiplin waktu, dan penguatan hubungan sosial, karena berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai kebersamaan, ketertiban, dan tanggung jawab.¹³²

Sementara itu, kegiatan istighosah menjadi wadah bagi mahasantri untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT melalui doa dan dzikir bersama. Kegiatan ini membantu mahasantri menumbuhkan sikap tawakal, kesabaran, dan kesadaran bahwa setiap persoalan yang dihadapi perlu disertai dengan ikhtiar dan doa. Temuan ini sejalan dengan penelitian Fitriati dan Makhfud 2022 yang menjelaskan bahwa istighosah

¹³² Satria Tomi Dkk, 2025, Makna Shalat Berjamaah Dalam Pembentukan Karakter Religius Remaja, *Al-Ilmiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 3, Hal 937-941.

dapat menjadi sarana untuk menumbuhkan kecerdasan spiritual, meningkatkan kedekatan kepada Allah SWT, serta membentuk sikap positif dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan.¹³³ Dengan berbagai pembiasaan tersebut, LTPLM berupaya membentuk mahasantri yang tidak hanya memiliki pengetahuan keagamaan, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual yang tercermin dalam perilaku, sikap, dan kebiasaan hidup sehari-hari.

3. Pengembangan aspek sosial melalui keterlibatan dalam kegiatan organisasi dan kemasyarakatan

Pengembangan aspek sosial mahasantri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang dilakukan melalui keterlibatan dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, kepanitiaan, kerjasama antar departemen, serta interaksi dengan masyarakat sekitar pesantren. Berbagai kegiatan tersebut menjadi sarana bagi mahasantri untuk belajar bekerja sama, berkomunikasi, dan membangun hubungan sosial dengan orang lain. Melalui keterlibatan dalam kepanitiaan dan kerjasama antar departemen, mahasantri dibiasakan untuk saling berkoordinasi, berbagi tugas, serta menyelesaikan berbagai kegiatan secara bersama-sama. Pengalaman tersebut membantu mahasantri mengembangkan rasa tanggung jawab, kemampuan memimpin, serta keterampilan dalam menyelesaikan

¹³³ Fitriati, A., & Mahfud. 2022. Istighotsah sebagai upaya menumbuhkan kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Putri Al-Mahrusiyah. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, Vol. 3, No. 3, Hal 403–418.

masalah yang muncul dalam kehidupan organisasi dan sosial. Temuan ini sejalan dengan hasil pelatihan Ahwarumi dkk yang menunjukkan bahwa soft skill pada santri yang menunjukkan peningkatan kemampuan komunikasi, kerja sama, kepemimpinan, dan pemecahan masalah, disertai perubahan perilaku positif seperti meningkatnya kepercayaan diri, tanggung jawab, dan empati sosial.¹³⁴

Selain itu, interaksi dengan masyarakat sekitar pesantren memberikan kesempatan bagi mahasantri untuk mengenal kehidupan sosial yang lebih luas. Melalui berbagai kegiatan yang melibatkan masyarakat, mahasantri belajar menghargai perbedaan, membangun kepedulian sosial, serta menumbuhkan sikap empati terhadap orang lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian Sari dkk yang menjelaskan bahwa kegiatan seperti gotong royong dan keterlibatan dalam acara kemasyarakatan memberikan kesempatan bagi santri untuk mengembangkan empati dan keterampilan sosial, sekaligus meningkatkan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sosial yang beragam¹³⁵. Dengan berbagai kegiatan tersebut, LTPLM berupaya membentuk mahasantri yang tidak hanya mampu berinteraksi dengan baik di lingkungan pesantren, tetapi juga memiliki

¹³⁴ Avrumi Biyati ok, 2025, Pelatihan Dan Pengembangan Soft Skill Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, *Journal Of Golden Generation Abdimas*, Vol. 1, No. 2, Hal 117-129.

¹³⁵ Sari dkk 2025, Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Sosial Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Graha Tahfidz BUQ Minhajuth Thullab). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, Vol. 3, No. 4, Hal 4005–4009.

kepedulian sosial dan kesiapan untuk berkontribusi dalam kehidupan masyarakat.

4. Pengembangan aspek emosional melalui kehidupan pesantren dan pelaksanaan program kerja

Pengembangan aspek emosional mahasantri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang dilakukan melalui berbagai pengalaman yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren, pelaksanaan program kerja, serta pembiasaan tanggung jawab dalam setiap kegiatan. Kehidupan pesantren yang mempertemukan mahasantri dengan latar belakang yang beragam memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar memahami karakter orang lain, mengelola emosi, dan menyesuaikan diri dengan berbagai situasi yang dihadapi. Melalui interaksi tersebut, mahasantri belajar mengendalikan sikap, menyelesaikan konflik secara bijaksana, serta menjaga hubungan yang baik dengan sesama.

Selain itu, keterlibatan dalam berbagai program kerja dan organisasi pesantren turut memberikan pengalaman yang membantu mahasantri meningkatkan kedewasaan emosional. Dalam pelaksanaannya, mahasantri dihadapkan pada berbagai tanggung jawab, tuntutan kerja sama, serta berbagai permasalahan yang harus diselesaikan bersama. Pengalaman tersebut mendorong mahasantri untuk belajar mengambil keputusan, mengendalikan diri dalam situasi tertentu, serta bertanggung

jawab terhadap tugas yang diberikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yahya dkk yang menjelaskan bahwa LTPLM menerapkan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual melalui kegiatan organisasi seperti JQH dan FORKABI, dengan harapan kegiatan tersebut menjadi penuntun mahasantri dalam menjalankan tanggung jawab di kehidupan sehari-hari¹³⁶. Hal ini sejalan pula dengan temuan penelitian Milatun Nangimah bahwa keterlibatan santri dalam organisasi membantu mereka belajar mengelola kelompok, mengambil keputusan, serta menyelesaikan masalah secara bijaksana, sehingga turut meningkatkan kemandirian mental dan emosional mereka¹³⁷.

5. Pemanfaatan Teknologi Digital Dalam Mendukung Pengembangan Kompetensi Holistik Mahasantri

Pengembangan kompetensi holistik mahasantri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang didukung oleh pemanfaatan berbagai teknologi digital dalam pelaksanaan kegiatan pesantren. Teknologi tersebut digunakan dalam bidang pembelajaran, administrasi, komunikasi, serta pelaksanaan berbagai program kemahasantrian. Beberapa teknologi yang dimanfaatkan antara lain PowerPoint (PPT), proyektor, media sosial, spreadsheet, Zoom Meeting, serta sistem pengumpulan tugas secara

¹³⁶ Yahya Y R A dkk, 2018, . Strategi, Aplikasi Dan Pengembangan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Santri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. *Psikodinamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam (JPPI)*, Vol. 15, No. 2. Hal 43-50.

¹³⁷ Nangimah Milatun, 2024, Model Manajemen Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan, *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, Vol. 3, No. 10, Hal 57-66.

daring. Pemanfaatan teknologi tersebut membantu memperlancar pelaksanaan program, mempermudah koordinasi antar pengurus dan mahasantri, serta mendukung proses penyampaian informasi secara lebih efektif.

Selain berfungsi sebagai sarana pendukung kegiatan pesantren, pemanfaatan teknologi digital juga menjadi media bagi mahasantri untuk mengembangkan berbagai keterampilan yang dibutuhkan pada era digital. Melalui keterlibatan dalam berbagai aktivitas berbasis teknologi, mahasantri memperoleh pengalaman dalam bidang penulisan, pengelolaan media sosial, fotografi, videografi, desain media, serta publikasi digital. Pengalaman tersebut membantu mahasantri meningkatkan kemampuan literasi digital, kreativitas, komunikasi, dan kemampuan beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Temuan ini sejalan dengan penelitian Alim dan Aryani yang menunjukkan bahwa teknologi yang digunakan secara efektif menjadikan ruang pembelajaran lebih interaktif dan kolaboratif, sehingga turut meningkatkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan komunikasi peserta didik¹³⁸.

Dengan demikian, pemanfaatan teknologi digital di LTPLM tidak hanya mendukung efektivitas pelaksanaan program pesantren, tetapi juga berkontribusi dalam pengembangan kompetensi holistik mahasantri.

¹³⁸ Alim I N M & Aryani Z, 2024, Inovasi Pengembangan Kurikulum Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Era Digital. *Jurnal Insan Cita Pendidikan*, Vol. 1, No. 3, Hal 1-4.

Melalui berbagai pengalaman tersebut, mahasantri diharapkan mampu memanfaatkan teknologi secara bijak, mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan zaman, serta siap menghadapi tantangan kehidupan akademik, sosial, maupun dunia kerja di masa mendatang.

C. Evaluasi Pengembangan Kompetensi Holistik Aspek Intelektual, Spiritual, Sosial Dan Emosional Mahasantri Di Era Digital

Secara umum, menurut Thoha evaluasi merupakan suatu kegiatan yang direncanakan untuk memperoleh data yang akurat mengenai suatu objek tertentu dengan menggunakan alat ukur dan kriteria yang telah ditetapkan sehingga dapat diperoleh kesimpulan yang tepat¹³⁹. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program serta menjadi dasar dalam menentukan langkah perbaikan yang diperlukan pada periode berikutnya. Dalam konteks penelitian ini, evaluasi pengembangan kompetensi holistik mahasantri merupakan proses penilaian terhadap pelaksanaan berbagai program yang dirancang untuk mengembangkan aspek intelektual, spiritual, sosial, dan emosional mahasantri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang (LTPLM). Evaluasi tersebut dilakukan secara berkala melalui berbagai forum evaluasi yang melibatkan pengurus dan mahasantri guna mengetahui tingkat ketercapaian tujuan program, mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan, serta merumuskan langkah-langkah perbaikan yang diperlukan.

¹³⁹ Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007). h. 63

Melalui proses evaluasi tersebut, pelaksanaan program pengembangan kompetensi holistik tidak hanya dinilai dari terlaksananya kegiatan, tetapi juga dari sejauh mana program mampu memberikan dampak terhadap perkembangan kompetensi mahasantri. Dengan demikian, hasil evaluasi dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kualitas program dan menyusun kebijakan pengembangan mahasantri pada periode berikutnya. Kaitannya dengan evaluasi pengembangan kompetensi holistik mahasantri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang (LTPLM), peneliti menemukan beberapa bentuk evaluasi yang dilaksanakan dalam menilai keberhasilan program serta menyusun langkah perbaikan pengembangan kompetensi holistik mahasantri, yaitu sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Evaluasi Program Secara Berjenjang Di LTPLM

Evaluasi program di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang dilaksanakan secara bertahap dan berjenjang melalui rapat divisi, forum inti, dan rapat besar majelis santri. Setiap forum evaluasi memiliki fungsi dan kewenangan yang berbeda sesuai dengan ruang lingkup permasalahan yang dibahas. Melalui sistem evaluasi tersebut, setiap program kerja dapat dipantau dan dinilai secara menyeluruh sehingga berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan program dapat diketahui dan ditindaklanjuti dengan cepat.

Dalam pelaksanaannya, permasalahan yang bersifat ringan atau teknis umumnya diselesaikan pada tingkat departemen masing-masing melalui rapat divisi. Sementara itu, permasalahan yang lebih kompleks dan melibatkan berbagai pihak dibahas dalam forum inti untuk memperoleh solusi bersama.

Jika diperlukan, permasalahan yang memiliki dampak lebih luas akan dibawa ke rapat besar majelis santri sebagai forum evaluasi tertinggi. Mekanisme tersebut menunjukkan adanya pembagian kewenangan yang jelas dalam proses evaluasi sehingga setiap persoalan dapat ditangani sesuai tingkat urgensi dan ruang lingkupnya.

Dengan adanya evaluasi yang dilakukan secara berjenjang, LTPLM dapat menjaga efektivitas pelaksanaan program sekaligus memastikan bahwa setiap kegiatan berjalan sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Selain menjadi sarana perbaikan program, proses evaluasi juga menjadi media pembelajaran bagi pengurus dan mahasantri untuk mengembangkan sikap tanggung jawab, kemampuan menyelesaikan masalah, serta keterampilan dalam pengambilan keputusan secara kolektif.

2. Evaluasi Program Dalam Mencapai Tujuan Dan Tindak Lanjut Perbaikan di LTPLM

Keberhasilan program di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang dinilai berdasarkan tingkat ketercapaian tujuan yang telah ditetapkan dalam masing-masing program kerja. Hal ini sejalan dengan penelitian Nurman, bahwa evaluasi adalah suatu proses untuk menentukan apakah tujuan suatu program telah terealisasi atau belum¹⁴⁰. Dalam proses evaluasi, perhatian tidak hanya diberikan pada terlaksananya suatu kegiatan, tetapi juga pada sejauh mana

¹⁴⁰ Nurman, M. 2016. Evaluasi program pendidikan: "Pendekatan evaluasi program berorientasi tujuan (Goal-oriented evaluation approach: Ralph W. Tyler)". *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, Vol. 15, No. 2, Hal 203–212.

program tersebut mampu mencapai target dan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya. Melalui mekanisme ini, pengurus dapat mengetahui program-program yang telah berjalan dengan baik maupun program yang masih memerlukan perbaikan.

Hasil evaluasi tersebut kemudian digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun langkah-langkah perbaikan pada periode berikutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Nurman bahwa evaluasi program pendidikan merupakan proses deskripsi, pengumpulan data, dan penyampaian informasi kepada pengambil keputusan, yang digunakan sebagai pertimbangan apakah suatu program perlu diperbaiki, dihentikan, atau dilanjutkan¹⁴¹. Berbagai temuan yang muncul selama proses evaluasi menjadi dasar untuk memperbaiki aspek teknis pelaksanaan, sistem koordinasi, mekanisme kerja, maupun pengembangan program yang dinilai belum berjalan secara optimal. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat penilaian, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran dan perbaikan berkelanjutan agar pelaksanaan program pada periode berikutnya dapat berjalan lebih efektif dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

3. Mensosialisasikan hasil evaluasi kepada seluruh pihak yang terkait

Setelah proses evaluasi selesai dilaksanakan, hasil evaluasi disampaikan kepada seluruh pihak yang berkepentingan melalui grup komunikasi maupun

¹⁴¹ Nurman, M. 2016. Evaluasi program pendidikan: "Pendekatan evaluasi program berorientasi tujuan (Goal-oriented evaluation approach: Ralph W. Tyler)". *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, Vol. 15, No. 2, Hal 203–212.

forum pertemuan bersama. Penyampaian hasil evaluasi bertujuan agar seluruh pengurus dan mahasantri mengetahui hasil pelaksanaan program serta memahami berbagai rekomendasi perbaikan yang telah disepakati. Hal ini sejalan dengan pendapat Sholeh bahwa komunikasi yang terbuka dan transparan, serta keterlibatan pemangku kepentingan dalam proses perencanaan dan evaluasi yang merupakan langkah penting dalam membangun akuntabilitas dan kepercayaan dalam manajemen pendidikan¹⁴². Dengan demikian, penyampaian hasil evaluasi secara terbuka tidak hanya berfungsi sebagai bentuk pertanggungjawaban pengurus kepada mahasantri, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun kepercayaan, rasa kebersamaan, dan komitmen bersama dalam upaya perbaikan program pesantren secara berkelanjutan.

4. Menilai manfaat teknologi digital dalam mendukung pembelajaran dan pengembangan keterampilan mahasantri

Selain mengevaluasi program kerja secara umum, LTPLM juga melakukan evaluasi terhadap pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung pengembangan kompetensi holistik mahasantri. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital memberikan berbagai manfaat bagi mahasantri, terutama dalam mendukung kegiatan pembelajaran, publikasi pesantren, serta pengembangan keterampilan yang dibutuhkan pada era digital. Berbagai media digital yang digunakan mampu membantu mahasantri

¹⁴² Sholeh, M I, 2023. Transparansi dan akuntabilitas dalam membangun citra positif melalui manajemen pendidikan yang berkualitas. *TADBIRUNA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, Hal 43–55.

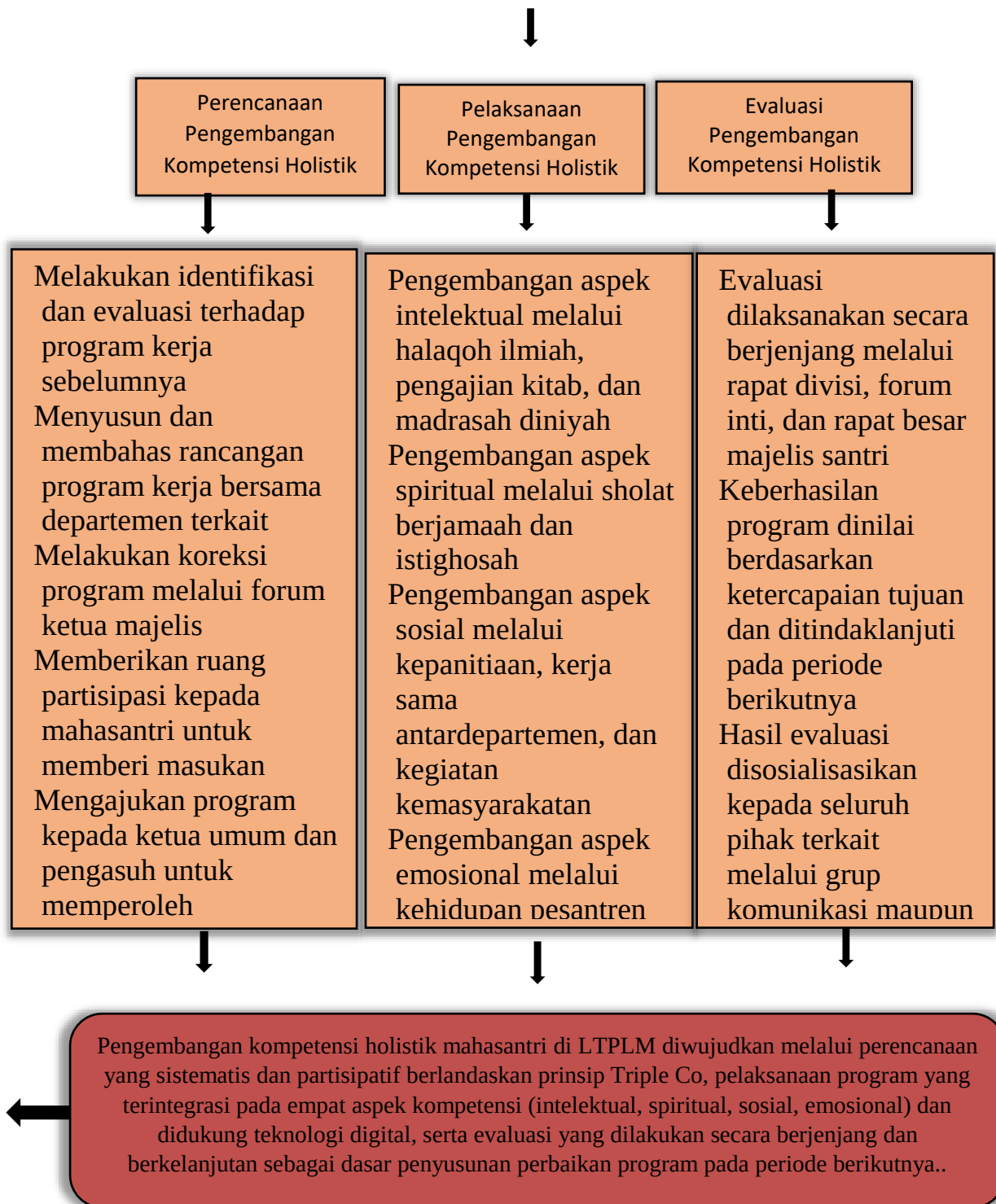
mengembangkan kemampuan menulis, desain media, fotografi, videografi, serta komunikasi digital. Temuan ini sejalan dengan penelitian Alim dan Aryani yang menunjukkan bahwa teknologi yang digunakan secara efektif menjadikan ruang pembelajaran lebih interaktif dan kolaboratif, sehingga turut meningkatkan keterampilan abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan komunikasi.¹⁴³

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan kompetensi holistik mahasantri di Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang dilakukan melalui berbagai kegiatan pembinaan yang mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Pengembangan aspek intelektual dilakukan melalui halaqoh ilmiah, pengajian kitab, dan madrasah diniyah. aspek spiritual dibentuk melalui pembiasaan ibadah seperti sholat berjamaah dan istighosah. Aspek sosial dikembangkan melalui kegiatan kemasyarakatan, kepanitiaan, kerjasama antar departemen, dan interaksi dengan masyarakat, sedangkan aspek emosional berkembang melalui pengalaman kehidupan sehari-hari, pelaksanaan program kerja, serta pembiasaan tanggung jawab. Selain itu, pemanfaatan teknologi digital turut mendukung proses pengembangan kompetensi holistik mahasantri. Dengan demikian, berbagai kegiatan yang dilaksanakan di LTPLM berkontribusi dalam mengembangkan mahasantri secara menyeluruh pada aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual.

¹⁴³ Alim I N M & Aryani Z, 2024, Inovasi Pengembangan Kurikulum Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di Era Digital. *Jurnal Insan Cita Pendidikan*, Vol. 1, No. 3, Hal 1-4.

D. Bagan Hasil Penelitian





Bagan 5. 1 Hasil Penelitian

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti memperoleh beberapa kesimpulan yang sesuai dengan fokus penelitian sebagai berikut.

1. Perencanaan Pengembangan Kompetensi Holistik Aspek Intelektual, Spiritual, Sosial Dan Emosional Mahasantri Di Era Digital
 - a) Melakukan identifikasi dan evaluasi terhadap program kerja sebelumnya
 - b) Menyusun dan membahas rancangan program kerja bersama departemen terkait
 - c) Melakukan koreksi program melalui forum ketua majelis
 - d) Memberikan ruang partisipasi kepada mahasantri untuk memberi masukan
 - e) Mengajukan program kepada ketua umum dan pengasuh untuk memperoleh persetujuan
 - f) Menerapkan prinsip *Triple Co* (*Co-ownership, Co-responsibility, Co-determination*)
 - g) Mempertimbangkan perkembangan era digital dalam penyusunan program

2. Pelaksanaan Pengembangan Kompetensi Holistik Aspek Intelektual, Spiritual, Sosial Dan Emosional Mahasantri Di Era Digital

- a) Pengembangan aspek intelektual melalui halaqoh ilmiah, pengajian kitab, dan madrasah diniyah
- b) Pengembangan aspek spiritual melalui sholat berjamaah dan istighosah
- c) Pengembangan aspek sosial melalui kepanitiaan, kerjasama antar departemen dan kegiatan kemasyarakatan
- d) Pengembangan aspek emosional melalui kehidupan pesantren dan pelaksanaan program kerja
- e) Pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung pembelajaran, administrasi, dan publikasi pesantren

3. Evaluasi Pengembangan Kompetensi Holistik Aspek Intelektual, Spiritual, Sosial Dan Emosional Mahasantri Di Era Digital

- a) Evaluasi dilaksanakan secara berjenjang melalui rapat divisi, forum inti, dan rapat besar majelis santri
- b) Keberhasilan program dinilai berdasarkan ketercapaian tujuan dan ditindaklanjuti pada periode berikutnya
- c) Hasil evaluasi disosialisasikan kepada seluruh pihak terkait melalui grup komunikasi maupun forum bersama
- d) Evaluasi terhadap pemanfaatan teknologi digital dalam mendukung pengembangan kompetensi holistik

B. Saran

1. Bagi Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Kota Malang

Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Kota Malang (LTPLM) diharapkan dapat mempertimbangkan pencantuman konsep pengembangan kompetensi holistik atau pembentukan insan kamil dalam visi, misi, dan tujuan lembaga. Hal ini didasarkan pada temuan penelitian yang menunjukkan bahwa berbagai program di LTPLM telah mengembangkan aspek intelektual, spiritual, sosial, dan emosional mahasantri, meskipun orientasi tersebut belum dinyatakan secara eksplisit dalam dokumen kelembagaan. Dengan demikian, visi, misi, dan tujuan lembaga diharapkan selaras dengan implementasi program-program yang telah dilaksanakan.

2. Bagi Majelis Santri

Majelis santri diharapkan terus meningkatkan koordinasi dan evaluasi program agar pengembangan aspek intelektual, spiritual, sosial, dan emosional dapat berjalan lebih optimal. Selain itu, diperlukan inovasi program yang mampu menjawab kebutuhan mahasantri di era digital tanpa mengurangi nilai-nilai kepesantrenan.

3. Bagi Mahasantri

Mahasantri diharapkan dapat memanfaatkan seluruh program yang tersedia sebagai sarana pengembangan diri serta menggunakan teknologi digital secara bijak, produktif, dan bertanggung jawab untuk mendukung proses belajar maupun pengembangan kompetensi pribadi.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian selanjutnya dapat mengkaji pengembangan kompetensi holistik dengan fokus yang lebih spesifik, misalnya pada efektivitas program tertentu, pengaruh teknologi digital terhadap pembentukan karakter mahasiswa, atau pengembangan model kompetensi holistik di pesantren yang berbeda sehingga diperoleh hasil yang lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- A A Widodo, 2025, Strategi Digitalisasi Pendidikan Pesantren Dalam Internalisasi Nilai Aswaja bagi generasi Z di Era Teknologi, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 3, No 1, Hal 375-386.
- Achmad Alvin K A dkk, 2026, Metode Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Salaf Dan Relevansinya Di Era Modern, *Jurnal Ilmu Hukum*, Vol. 3, No. 2, Hal 202-206.
- Alhakim anam Muhammad, 2026, Pengembangan Kepemimpinan Sosial Santri Melalui Program Pengabdian Masyarakat Di Pondok Pesantren Al Itqon Kota Semarang, *Jurnal SOLMA*, Vol. 15, No. 1, Hal 2516-2533.
- Avrumi Biyati ok, 2025, Pelatihan Dan Pengembangan Soft Skill Santri Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan, *Journal Of Golden Generation Abdimas*, Vol. 1, No. 2, Hal 117-129.
- APJII, 2025, Survei Internet APJII 2025, dalam https://survei.apjii.or.id/home?utm_source=chatgpt.com diakses tanggal 18/05/2026.
- Arikunto, S., & Jabar, C. S. A. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arjuna Dkk, 2024, Kecerdasan Emosional Sebagai Katalisator Peningkatan Prestasi Akademik Dan Kecakapan Sosial Di Era Digital, *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, Vol. 13, No.1, Hal 761-768.
- Aisyi Rohadatul Hithna Dkk, 2025, Analisi Pendidikan Holistik Ditinjau Dari Aspek Intelektual, Emosional, Spikomotorik Dan Spiritual, *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, Vol. 12, No. 1
- Asna dkk, 2024, resolusi konflik antar-santri dengan pendekatan musyawarah dan islah, *JEC: jurnal Pendidikan konseling*, vol. 4, no. 1, hal 51-60.
- Asriyani dkk, 2026, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 30

- Sarolangun, *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, Vol.11, No. 01, hal 107-126.
- Assya Syahnaz dkk, 2023, Konsep Kecerdasan Spiritual Pada Anak Usia Sekolah Dasar, *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, Vol. 9, No.2.
- Azizah Malindah dkk, 2023, Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Melalui Pengajian Kitab Bidayatul Hidayah, *Al-Ashr: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar Prodi PGMI-Fakultas-Tarbiyah-UIJ*, Vol. 8, No.2, Hal 97-104.
- Basri Hasan, 2023, Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan Di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta, *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.12, No. 2, Hal 1512-1534.
- Diky dan Nurmawati, 2024, Tradisi Kalis Dalam Pendidikan Pesantren: Tinjauan Atas Resistensi Terhadap Tantangan Kontemporer Di Pesantren Taajussalaam Langkat, *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JMPIS)*, Vol. 5, No. 5, Hal 1946-1961.
- Engkoswara dan Aan Komariah, *Administrasi Pendidikan* (Bandung: CV. Alfabeta, 2010). h. 132
- Erma Fatmawati, 2020, Integrasi Pesantren Dan Perguruan Tinggi: Studi Tipologi Dan Kurikulum Pesantren Mahasiswa, *Jurnal Ilmiah Al-Hadi*, Vol. 5, No.2, Hal 113-141.
- Farah Nailul Nabilah, 2025, Keterampilan Kepemimpinan Digital Kiai Milenial Dalam Pembinaan Literasi Digital Di Pondok Pesantren, *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, Vol. 8, No. 4. Hal 963-984.
- Fauzi Anas, 2024, Implementasi Karakter Disiplin Santri Berbasis Budaya Pesantren, *Journal Of Islamic Education And Innovation*, Vol. 5, No. 2, Hal 89-97.
- Ferdiansyah Firman Dkk, 2026, Kematangan Emosional Sebagai Landasan Psikologis Dalam Membentuk Ketertiban Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, Vol. 4, No. 1, Hal 4958-4965.

- Fikri Muslim, 2023, Konstruksi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam: Analisis Tafsir Maudhu'i Berdasarkan Al-Qur'an, *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 8, No. 1, Hal 108-120.
- Fitriati, A., & Mahfud. 2022. Istighotsah sebagai upaya menumbuhkan kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Putri Al-Mahrusiyah. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, Vol. 3, No. 3, Hal 403–418.
- Fitri Muhammad, 2025, Analisis Pengendalian Emosi Pada Kisah Nabi Ayyub As Dalam Menghadapi Ujian Sakit, *Journal Of Innovative And Creativity*, vol. 5, no. 3, hal 28432-28445.
- Fitriyana Eshteha, 2019, Menumbuhkan Sikap Empati Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Berasrama, *Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, Hal 42-54.
- Fitriyani Dkk, 2023, Hubungan Dukungan Sosial Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Tingkat Stress Siswa SMP Di Jakarta Timur, *Jurnal Persatuan Perawat Nasional Indonesia (JPPNI)*, Vol.8, No. 2.
- Gusmira dkk, 2025, Integrasi Teknologi Digital Dalam Pendidikan Islam: Kajian Konseptual Terhadap Transformasi Paradigma Pembelajaran Di Era Revolusi Industri 5.0, *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*. Vol. 6, No. 7, Hal 10996-11008.
- Gusnita Fitria, 2025, Fungsi dan Manajemen dalam Islam: Perspektif Ayat Al-Qur'an dan Hadis, *Indonesia Research Journal on Education*, Vol. 5, No. 3, Hal 230.
- Goffar Abdul, *Manajemen Dalam Islam (Perspektif Al-Qur'an dan Hadist)* Hal 40.
- Hafidh Muhammad dan Imam fauzi, 2024, Peran Fungsi Manajemen Dalam Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Pustaka Yang Sistematis, *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 6, No. 2, Hal 193-204.
- Hidayat Yayat dkk, 2023, Fungsi Manajemen dalam Pandangan islam, *Al-Fiqh: Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 2, Hal 79.
- Huraerah Abu Junaedy Ahmad dkk, 2023, Pengaruh Teknologi Informasi dan komunikasi Terhadap Pendidikan Indonesia, *journal of Islamic Policy*, Vol. 8, No. 2, Hal 133-146.

- Iba Zainuddin dkk, 2023, *Metode Penelitian*, Purbalingga: Eureka Media Aksara, Hal 242.
- Jannah Dan Halid, 2026, Integrasi Teknologi Informasi Dalam Sistem Pembelajaran Pesantren: Studi Tentang Adaptasi Santri Di Era Literasi Digital, *Jurnal Indonesia Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 2, N. 1, Hal 30-39.
- Juwairiyah S Dkk, 2022, Internalisasi Nilai Moderasi Beragama Sebagai Upaya Pencegahan Radikalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Al-Qur'an Ath-Thabraniyyah, *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, Vol. 5, No. 1, Hal 21-26.
- Khodriyah Lailatul dkk, 2024, Pemanfaatan Media Digital Sebagai Strategi Untuk Mengembangkan dakwah di Pondok Pesantren, *Jurnal Pendidikan Dasar islam*, Vol. 2, No. 2, Hal 87-92.
- Kholila, 2024, Tradisi Pembelajaran Pesantren dan relevansinya dengan Skill di Era Digital 4.0, *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, Vol. 6, No.1. Hal 136-151.
- Krisnandi Herry, dkk, 2019, *Pengantar Manajemen*, Jakarta Selatan: LPU-UNAS, Hal 4.
- Lumingkewas C M Elvi, 2023, *Konsep Dasar Manajemen (ilmu dan Seni Mengatur Organisasi)*, Tahta Media group, Hal-1.
- Maulani Giandari dkk, 2023, *Pendidikan Di Era Digital*, Banten: PT Sada Kurnia Pustaka, Hal 2.
- Masrianto & Panjaitan Hendripal, 2026, Pesantren-Based Formation Of Santri As Talib Al-'Lmi: A Case Study Of Ta'abbud Mutawahhidiyyah Orientation At Sabibul Mukminin Deli Serdang, *Ijierm: International Journal Of Islamic Education. Research And Multiculturalism*, Vol. 8, No. 2.
- Masrizal, 2021, Pendekatan Holistik Dalam Pendidikan Agama Islam Di Era Digital, *Jurnal Manajemen Kependidikan dan Keislaman*, Vol. 10, No 2, Hal 101-114.
- Mayasari, 2025, Hubungan Literasi Digital Dan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Di Era Society 5.0, *JRPP: Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, Vol. 8, No. 2, Hal 5714-5740.

- Miftah Thoha, *Perilaku Organisasi, Konsep Dasar dan Aplikasinya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007). h. 63
- M Ma'ruf Adalah, 2014, *Manajemen dan Evaluasi Kinerja Karyawan*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, Hal 5.
- Muhajir dkk, 2022, Pre-Service teaching dan ketaatan Pada kyai Dalam Pengembangan Keikhlasan santri Di Pondok pesantren Modern, *Jurnal pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, Vol. 7, No. 1, Hal 89-106.
- Muhammad, 2023, penerapan manajemen partisipatif dalam optimalisasi pengelolaan Lembaga Pendidikan, *jurnal ilmu Pendidikan dan sosial*, vol. 1, no. 3, hal 167-178.
- Mahdiyyah Dkk, 2024, Peran Organisasi Santri Darunnajah Cipining (OSDC) Dalam Membentuk Karakter Santriwati Di Pesantren Darunnajah 2, *Journal Of International Multidisciplinary Research*, Vol.2, No. 9, Hal 14-18.
- Mujahid Ahd, 2026, Dari Spiritualitas Ke Praktik Pembelajaran: Spiritual Pedagogi Dalam Pembelajaran PAI, *JIEP: Journal Of Islamic Education And Pedagogy*, Vol. 3, No.1, Hal 37-45.
- Mudah Siti, 2023, Kesadaran Mahasiswa Dalam Beretika di Zaman Era Digital, *jurnal Ilmiah Pendidikan dan Keislaman*, Vol. 3, No. 2, Hal 121-240.
- Muttaqin Ilham K M dkk, 2023, Implementasi Kedisiplinan Santri Di Pondok Pesantren Al Ishlah Sukadama Natar Lampung Selatan, *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, Vol. 5, No. 1, Hal 4814-4819.
- Nadhira Syarah Lu'Lu' dkk, 2025, manajemen kepemimpinan bu nyai terhadap kedisiplinan santri dan kompetensi sosial di pondok pesantren Baitul qur'an nganjuk, *IHSAN: jurnal Pendidikan islam*, vol. 3, no. 1, hal 57-64.
- Nangimah Milatun, 2024, Model Manajemen Pondok Pesantren Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Lampung Selatan, *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, Vol. 3, No. 10, Hal 57-66.

- Narulita S E, dkk, 2024, Pendekatan Manajemen Holistik Dalam Pengembangan Pendidikan Akhlak di Lembaga Pendidikan Islam, *Journal of education*, Vol. 7, No.1, hal 6492-6504.
- Nasution Fattah Abdul, 2023, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: CV. Harfa Creative, Hal 6.
- Natasya, Halaqoh Ilmiah, Dalam https://pesantrenluhur.or.id/halaqoh-ilmiah/?utm_source=chatgpt.com Diakses Tanggal 29/05/2026.
- Nikijuluw Enjel M G dkk, 2020, Perilaku Masyarakat Di era Digital Studi Desa Watutumou II Kecamatan kalawat kabupaten Minahasa Utara, *Journal UNSRAT*, Hal 1-12.
- Nora Kasih, 2020, Pembinaan Ibadah Pada mahasantri putri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak, *Journal of Research and Thought on Islamic Education*, Vol.3, No. 2, Hal 127-140.
- Nurhaida Satar Heni, 2026, Legal Education And Digital Discipline In Pesantren: Fostering Santri's Legal Awareness In The Age Of Social Media, *Indonesian Journal Of Education And Social Studies (IJESS)*, Vol. 5, No. 1, Hal 82-97.
- Nurman, M. 2016. Evaluasi program pendidikan: "Pendekatan evaluasi program berorientasi tujuan (Goal-oriented evaluation approach: Ralph W. Tyler)". *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, Vol. 15, No. 2, Hal 203–212
- Pare Alprianti dkk, 2023, Pendidikan Holistik untuk Mengembangkann Keterampilan Abad 21 dalam Menghadapi Tantangan Era Digital, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No 3, Hal 27778-27787.
- Pesantren luhur, Sejarah Berdirinya Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang, dalam <https://pesantrenluhur.or.id/sejarah-berdirinya-lembaga-tinggi-pesantren-luhur-malang/> diakses tanggal 8/01/2026.
- Rahayu Tri, 2025, Strategi Pembinaan Karakter Mandiri Dan Disiplin Santri Di Pondok Pesantren, *IJCES: Indonesian Journal Of Character Education Studies*, Vol. 2, No. 2, Hal 83-92.
- Ramayulis, 2008, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, Hal-3.

- Rahmawati Dkk, 2024, Hubungan Tingkat Stres Dengan Kemampuan Beradaptasi Santri, *Jurnal Penelitian Perawat Professional*, Vol. 6, No. 3, Hal 1053-1062.
- Rahmawati Riza & Saputra Dedi, 2025, Model Pendidikan Islam Holistik: Menjawab Kebutuhan Pembentukan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0. *Mandalika: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Bahasa*, Vol. 3, No 2, Hal 114-123.
- Riadi A Dkk, 2025, Inovasi Pembelajaran PAI Melalui Media ICT Di Pesantren: Studi Di Pesantren Al-Hidayah Tangerang, *Chalim Journal Of Teaching And Learning*, Vol. 5, No. 2, Hal 129-140.
- Risalatul Hasanah dkk, 2021, Analisis Gaya Kepemimpinan Kharismatik Dalam Memelihara Nilai-Nilai Tradisi Kepesantrenan Tradisional Di Pondok Pesantren Nurul Huda Kamundung Sampang, vol. 4, no, 1 , hal 72-85.
- Rochmat Sabar Cecep, 2023, Increasing Holistic Intelligence with Digital Literacy in Islamic Boarding Schools: Case Study at Universitas Darussalam Gontor, *Journal of Islamic Education Management*. Vol.2, No. 1, Hal 65-80.
- Rohman Abd, *Dasar-Dasar Manajemen*, sebagaimana Malang: CV. Cita intrans Selaras, 2017, Hal 9-10.
- Safitri Alvis Rosiana, 2023, Model Pembiasaan Ibadah Sunah Dan Etika Sosial Pada Santri Di Pondok Pesantren, *Nasir: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1, Hal 12-21.
- Sahim Hafni Syafrida, 2021, *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, Hal 47-48.
- Sari dkk 2025, Peran Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Karakter Sosial Santri (Studi Kasus Pondok Pesantren Graha Tahfidz BUQ Minhajuth Thullab). *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, Vol. 3, No. 4, Hal 4005–4009.
- Satria Tomi Dkk, 2025, Makna Shalat Berjamaah Dalam Pembentukan Karakter Religius Remaja, *Al-Ilmiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 3, Hal 937-941.

- Sholeh, M I, 2023. Transparansi dan akuntabilitas dalam membangun citra positif melalui manajemen pendidikan yang berkualitas. *TADBIRUNA: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1, Hal 43–55.
- Sihotang. H, Pare. A, 2023, Pendidikan Holistik untuk Mengembangkan Keterampilan Abad 21 dalam menghadapi Tantangan Era Digital, *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 7, No.3, Hal 277778-277787.
- Handayani Fitriyani, 2021, *Analisis Kompetensi Kurikulum Prodi Perbankan Syariah UIN Raden Intan Lampung Dan Kesesuaiannya Dengan Kebutuhan Sdm Di Bank Syariah*, (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Negeri Raden Intan), https://repository.radenintan.ac.id/17437/2/PERPUS%20PUSAT%20BAB%20I%20DAN%20II.pdf?utm_source=chatgpt.com
- Handoko Hani T, 2012, *Manajemen*, Yogyakarta: BPFE, Hal 167.
- Hendrajaya Jerry dkk, 2019, Implementasi Manajemen Holistic Dalam Pendidikan Islam Di Pondok Pesantren Al Hamidiyah Depok Kecamatan Pancoran MAS Kota Depok, *Religion Education Social Laa Riba Journal*, Vol. 1, No, 2, Hal 153-172.
- Hidayat Taufiq Sandra dkk, 2025, *Pendidikan Islam holistik Pendekatan Kontekstual dan isu kontemporer*, Purbalingga: Eureka Media Aksara, Hal 4.
- Izza Fattachil Aminatul, 2025, Pemanfaatan Digitalisasi Pesantren Melalui Sistem Administrasi dan Pelaporan Pendidikan Berbasis Aplikasi Santri App, *Tarlim Jurnal Pendidikan Agama islam*, Vol. 8, No. 1, Hal 83-98.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Kumudini Slip dkk, 2026, Implementasi Bimbingan Konseling Islami Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren, *J-Symbol: Jurnal Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol.14, No.1, hal 142-153.
- Kurnia Roro, 2025, Pendekatan Spiritual Islam Sebagai Upaya Preventif Gangguan Mental Santri Era Society 5.0 Di Madrasah Diniyah Tanwirul Qulub Pamekasan, *JSPAI: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, Vol 1, No. 1, Hal 35-51.

- Riadi Akhmad Dkk, 2025, Inovasi Pembelajaran PAI Melalui Media ICT Di Pesantren: Studi Di Pesantren Al-Hidayah Tenggarong, *Chalim Journal Of Teaching And Learning*, Vol. 5, No. 2, Hal 129-140.
- Sahir Hafni Syafrinda, 2021, *Metodologi Penelitian*, Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia, Hal 6.
- Sofiandi A R M dkk, 2024, Musyawarah Kitab: Kegiatan Penguatan Solidaritas Ala Pesantren Syarif Hidayatullah Kepanjen, *JISA: Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama*, Vol. 7, No. 2, Hal 55-74.
- Tjahjanto setia dkk, 2020, Kompetensi, Kepemimpinan, Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Human Resources and Facility Management Directorate, *Media Bisnis*, vol. 12, no. 2, Hal 127-132
- Ukhro Nur Joko dkk, 2025, Penerapan Metode Keteladanan Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren El-Qurro Lampung Utara, *An-Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan*, Vol. 4, No 2, Hal 103-112.
- Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yahya dkk, 2018. Strategi, aplikasi dan pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual santri Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Malang. *Psikodinamika: Jurnal Psikologi dan Psikologi Islam (JPPI)*, vol. 15, no. 2.
- Yanto Nur Alip dkk, 2023, Digitalisasi Pesantren Darul Mustafa Lebak Banten, *Tarbiyatuna Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 16, No.2, Hal 131-144.
- Yaqin Husnu, 2021, *Kurikulum Pendidikan Madrasah Diniyah Di Kalimantan Selatan*, Lhokseumawe: Radja Publika, Hal 49-50.
- Yudo dkk, 2025, Kepemimpinan Dan Pengambilan Musyawarah Dalam Manajemen Pesantren: Analisis Proses Keputusan Di Pesantren Terpadu Serambi Mekkah Padang Panjang, vol 6, no. 3, hal 4382-4390
- Yunita Risma, 2022, Hubungan Kecerdasan Media Dengan Tingkat Kecemasan Pada Mahasiswa S1 Keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, *Borneo Student Research*, Vol. 3, No. 2, Hal 1857-1863.
- Yusuf M dkk, 2023, *Teori Manajemen*, Sumatra Barat: Perum Gardena Maisa2, Hal 27.

- Yusuf S Y Dkk, 2025, Strategi Pembelajaran Integratif Di Pesantren Dengan Menggunakan Tradisi Dan Modernitas, *JIES (Journal Of Islamic Education Studies)*, Vol. 3, No. 2, Hal 173-180.
- Wijaya Asmara, 2025, Muhasabah Diri Dalam Perspektif Hadis. *Ikhlas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, Vol. 2, No. 3, Hal 13-19.
- Wijaya Candra dkk, 2016, *Dasar-dasar manajemen: Mengoptimalkan Pengelolaan Organisasi Secara Efektif dan Efisien*, Medan: Perdana Publishing, Hal 27-28.
- Zahro Fatimatuz, 2025, Implementasi Ilmu Nahwu Dan Sharaf Dalam Pembelajaran Kitab Fathul Qorib Di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren Muhtadiat, *Tadarus: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 14, No. 1, Hal 1-11.
- Zubaedi, 2022, *Karakter Dan Keteladanan Dalam Pendidikan Islam*, Yogyakarta: LKiS.

DAFTAR LAMPIRAN

Surat Izin Survey



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
<http://fitk.uin-malang.ac.id> email fitk@uin-malang.ac.id

Nomor : 869/Un.03.1/TL.01.04/04/2026
Lampiran :
Hal : Izin Survey

07 April 2026

Kepada Yth.
Pengasuh Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Kota Malang
di
Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Anisah Sabilah
NIM : 220106110079
Tahun Akademik : Genap - 2025/2026
Judul Proposal : **Manajemen Pengembangan Kompetensi Holistik Mahasantri Di Era Digital (Studi Kasus Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Kota Malang)**

Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan :

1. Ketua Program Studi MPI
2. Arsip

Surat Izin Penelitian

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang http://fitk.uin-malang.ac.id email: fitk@uin-malang.ac.id	
Nomor Lampiran Hal	931/Un 03.1/TL.01 04/04/2026 - Izin Penelitian	08 April 2026

Kepada Yth
 Kepala Pengasuh Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Kota Malang
 di
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir berupa penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama	: Anisah Sabilah
NIM	: 220106110079
Jurusan	: Manajemen Pendidikan Islam (MPI)
Semester - Tahun Akademik	: Genap - 2025/2026
Judul Skripsi	: Manajemen Pengembangan Kompetensi Holistik Mahasantri di Era Digital (Studi Kasus Lembaga Tinggi Lembaga Tinggi Pesantren Luhur Kota Malang)
Lama Penelitian	: April 2026 sampai dengan Juni 2026 (3 bulan)

diberi izin untuk melakukan penelitian di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu.

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik di sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.


 Prof. Dr. Muhammad Walid, MA
 NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Yth Ketua Program Studi MPI
2. Arsip

DOKUMENTASI PENELITIAN



Madrasah Diniyah Putra



Madrasah Diniyah Putri



Tahlil Warga



Kerja Bakti Warga



Kerja Bakti Warga



Rapat Besar Majelis Santri

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama Lengkap : Anisah Sabilah
NIM : 220106110079
Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan, 30 Juni 2004
Program Studi/Fakultas : Manajemen Pendidikan Islam/ Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Tahun Masuk : 2022
Alamat : Jln. Rajawali Rt 4 Rw1 Tanggungan Pucuk Lamongan
No. Telp : 085774714006
Email : Anisahsabilah30@Gmail.Com

Riwayat Pendidikan

1. PAUD Muslimat Thoriqotul Hidayah
2. TK Muslimat Thoriqotul Hidayah
3. MI ma'arif NU Tanggungan
4. Mts Putra Putri
5. Ma Matholiul Anwar
6. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang